

**TRANSFORMASI TAREKAT SYATTARIYAH DAN  
IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT DI DESA  
SANGGARAN AGUNG KECAMATAN DANAU KERINCI  
KABUPATEN KERINCI**



**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Magister Agama (M.Ag)  
Aqidah dan Filsafat Islam**

**Oleh :**

**MHD. RUSYDI**

**NIM : 1911560001**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN BENGKULU)  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul :

**"Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci"**

Pemulis

**MHD. RUSYDI**

NIM. 1911560001

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 02 September 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua)	8 Sept. 2021	
2	Dr. Rozian Karnedi, M.Ag (Sekretaris)	6 Sept. 2021	
3	Dr. An Supian, M.Ag (Anggota)	6 Sept 2021	
4	Dr. Murkilim, M.Ag (Anggota)	6 Sept 2021	

Mengetahui

**Rektor IAIN Bengkulu**

**Dr. H. Zulkarnain, M.Pd**  
NIP. 196201011994031005

Bengkulu,

September 2021

**Pt. Direktur PPs IAIN Bengkulu**

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**  
NIP. 19640511991031001



**PERSETUJUAN PEMBIMBING  
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Dr. Suwarjin, MA**  
NIP. 196904021999031004

**Dr. Murkulum, M.Ag**  
NIP. 195909171993031002

Mengetahui  
Ketua Prodi AFI,

**Dr. Nelly Marhayati, M.Si**  
NIP. 197803082003122003

Nama : Mhd. Rusydi  
NIM : 1911560001  
Tanggal Lahir : 02 April 1989

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Bengkulu,

2021



Mhd. Rusydi  
NIM. 1911560001

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag  
NIP : 196005251987031001  
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui *Aplikasi Turnitin* Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

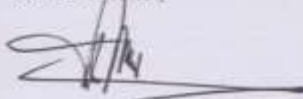
Nama : **Mhd. Rusydi**  
NIM : 1911560001  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Transformasi Tarekat Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat (Studi Tentang Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kabupaten Kerinci)

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 19%.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

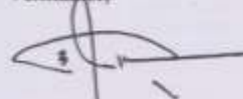
Bengkulu, 9 Agustus 2021

Mengetahui  
Ketua Verifikasi,



**Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag**  
NIP. 196005251987031001

Verifikator,








**Erik Perdana Putra, M.Pd**

## MOTTO

*Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya. (Q.S Ath-Thalaq :2-3)*

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini penulis persembahkan untuk :**

-  ***Jbunda Rohati dan Ayahanda Dalimi, S.Ag Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.***
-  ***Untuk orang yang saya cintai, isteri tercinta Anisa Safutri, S.Kep, Ns Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia***
-  ***Kedua saudara kandung penulis Kakanda Dalindawati, S.KM dan Mhd. Husaini, MA***
-  ***Kedua ayah ibu mertua penulis Nadirman, S.Hut dan Ibu Nuraini***
-  ***Seluruh kawan-kawan seperjuangan mahasiswa pascasarja prodi Agidah Filsafat (AFJ) angkatan 2019 yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian penulisan tesis ini***

## **ABSTRAK**

### **TRANSFORMASI TAREKAT SYATTARIYAH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MASYARAKAT DI DESA SANGGARAN AGUNG KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI**

Penulis

**MHD. RUSYDI**  
**NIM 1911560001**

Pembimbing :

1. Dr. Suwarjin, MA
2. Dr. Murkilim, M.Ag

Latar belakang penelitian ini adalah adanya transformasi yang terjadi dalam kelompok Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana Transformasi Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung? 2) Bagaimana Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung ? Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif-analisis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci mengalami transformasi dalam dua bidang, pertama dalam bidang substansi ajaran dan yang kedua dalam metode pengajaran, adapun transformasi dalam bidang substansi ajaran yaitu : a. penyederhanaan prosesi bai'at yang sebelumnya diterapkan syarat yang sangat ketat seperti berpuasa, membaca zikir tertentu, tidur dalam keadaan berwudhu, memperbanyak sholat sunnat tertentu dan lain-lain b. menghilangkan sebagian tradisi keagamaan tarekat syattariyah yang selama ini menjadi bahan perdebatan di tengah masyarakat seperti khutbah jum'at menggunakan bahasa arab, shalat *qadha* satu tahun sekali, shalat sunnat *lailatul qadar* akan tetapi masih ada sebagian tradisi keagamaan yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini yaitu shalat 40 hari secara berjamaah c. meninggalkan ajaran *wahdatul wujud* yang menurut kalangan tarekat butuh pemahaman yang mendalam untuk memahaminya dan dianggap tidak terlalu penting untuk diajarkan, adapun transformasi dalam bidang metode pengajaran ialah : a. pembagian murid tarekat menjadi dua yaitu tingkat awal dan tingkat atas, hal ini dimaksudkan agar para murid tarekat benar-benar siap secara syari'at untuk masuk lebih jauh ke dalam dunia tarekat b. membudayakan kegiatan zikir dan tahlil berjamaah dalam peringatan hari-hari besar keagamaan c. adanya semangat dan militansi dalam berdakwah d. mempunyai tradisi hafalan yang cukup kuat. 2) implikasi tarekat syattariyah terhadap pengikutnya yaitu : terjadi peningkatan kualitas keimanan dikalangan penganutnya hal ini di tandai dengan meningkatnya amal ibadah, mempunyai adab yang sangat baik dan mempunyai hubungan sosial yang sangat kuat.

Kata Kunci : Transformasi, Tarekat Syattariyah, Implikasi.



## **ABSTRACT**

### **THE TRANSFORMATION OF THE SYATTARIYAH TAREKAT AND ITS IMPLICATIONS FOR THE COMMUNITY IN SANGGARAN AGUNG VILLAGE, DANAU KEINCI DISTRICT, KERINCI REGENCY**

**Mhd. Rusydi**  
**1911560001**

**Supervisor :**

**1. Dr. Suwarjin, MA    2. Dr. Murkilim, M.Ag**

The background of this research is the transformation that occurred in the Syattariyah congregation in Sanggaran Agung village, while the formulation of the problem in this research are: 1) How is the transformation of the Syattariyah congregation in Sanggaran Agung village? 2) What are the implications for the community in Sanggaran Agung Village? This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. Collecting data using interview, observation, documentation and data analysis techniques using descriptive-analytical analysis methods. This study concludes that: 1) The Syattariyah Order in Sanggaran Agung Village, Kec. Lake Kerinci Kab. Kerinci underwent a transformation in two areas, first in the field of teaching substance and the second in teaching methods, as for the transformation in the field of teaching substance, namely: a. simplification of the bai'at procession which previously applied very strict conditions such as fasting, reading certain dhikr, sleeping in a state of ablution, multiplying certain sunnat prayers and others b. eliminating some of the religious traditions of the Syattariyah congregation which have been the subject of debate in the community such as Friday sermons using Arabic, qadha prayers once a year, sunnat prayers lailatu qadar but there are still some religious traditions that are still being carried out today, namely prayer 40 days in congregation c. abandon the teachings of wahdatul embodiment which according to tarekat circles requires a deep understanding to understand it and is considered not too important to be taught, while the transformation in the field of teaching methods is: a. the division of tarekat students into two, namely the initial level and the upper level, this is intended so that the tarekat students are really ready according to the shari'ah to enter further into the world of the tarekat b. cultivate the activities of remembrance and tahlil in congregation in commemoration of religious holidays c. the spirit and militancy in preaching d. has a strong memorization tradition. 2) the implications of the Syattariyah congregation for its followers are: there is an increase in the quality of faith among its adherents, this is marked by increased acts of worship, has very good manners and has very strong social relations.

**Keywords:** Transformation, Syattariyah Order, Implications.

## التجريد

تحول طريقة الشطرية وانعكاساته على المجتمع المحلي في قرية سانقران أونغ ، منطقة دانو كورينجي ، منطقة كورينجي

محمد رشدي

رقم التسجيل : ١٠٠٠٥٦١١١٩

المشرف الأول : دكتور سوارجين الما جيستير والمشرف الثاني : دكتور مركليم الما جيستير

خلفية هذا البحث هي التحول الذي حدث في طريقة الشطرية في قرية سانقران أونغ ، في حين أن صياغة المشكلة في هذا البحث هي: (١) كيف يتم تحول طريقة الشطرية في قرية سانقران أونغ ؟ (٢) ما هي الآثار المترتبة على المجتمع في قرية سانقران أونغ ؟ هذا النوع من البحث هو بحث نوعي بمنهج ظاهري. جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق وتحليل البيانات باستخدام طرق التحليل الوصفي التحليلي. خلصت هذه الدراسة إلى ما يلي: (١) أمر الشطرية في قرية سانقران أونغ ، منطقة دانو كينجي منطقة كينشي لتحول في مجالين ، الأول في مجال مادة التدريس والثاني في طرق التدريس ، من حيث التحول في مجال مادة التدريس ، وهما: أ. تبسيط موكب البيات الذي سبق أن طبق شروطاً صارمة للغاية مثل الصيام ، وقراءة بعض الأذكار ، والنوم في حالة الضوء ، وتكاثر صلاة معينة من السنة وغيرها. ب. القضاء على بعض التقاليد الدينية لجماعة السيطرية التي كانت موضع نقاش في المجتمع مثل خطب الجمعة باستخدام اللغة العربية ، وصلاة القاضي مرة واحدة في السنة ، وصلاة السنة ليلة القدر ولكن لا تزال هناك بعض التقاليد الدينية التي لا تزال قيد التنفيذ اليوم ، وهي صلاة أربعين يوماً في الجماعة ج. التخلي عن تعاليم تجسيد الوحدة التي تتطلب ، حسب دوائر طارق ، فهماً عميقاً لفهمها ، ولا تعتبر مهمة للغاية لتعليمها ، في حين أن التحول في مجال طرق التدريس هو: أ. تقسيم طلاب طارق إلى قسمين ، وهما المستوى الابتدائي والمستوى الأعلى ، ويهدف هذا إلى أن يكون طلاب طارق جاهزين حقاً وفقاً للشريعة للدخول إلى عالم طارق ب. زراعة أنشطة الذكرى والتلهيل في الجماعة في ذكرى الأعياد الدينية ج. الروح والجهد في الوعظ د. لديه تقليد قوي في الحفظ. (٢) الآثار المترتبة على جماعة السريانية لأتباعها هي: هناك زيادة في نوعية الإيمان بين أتباعها ، ويتميز هذا بزيادة العبادات ، والأخلاق الحميدة جداً ، ولها علاقات اجتماعية قوية جداً.

الكلمات الأساسية : التحول ، طريقة الشطرية ، التدايات

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci” Shalawat dan salam penulis doa kan kepada Allah swt semoga disampaikan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala tekad dan ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, ayahanda Dalimi, S.Ag dan Ibunda Rohati, serta kedua ayah dan ibu mertua penulis, Nadirman, S.Hut dan Ibu Nuraini yang telah membantu, memberi dorongan, nasehat, motivasi dan semangat serta selalu mendoakan penulis dalam setiap doa-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan baik.
2. Isteri tercinta, Anisa Safutri, S.Kep yang menjadi penyemangat dan motivasi bagi penulis, serta yang selalu mendampingi, mensupport dan mendo'akan penulis agar penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Kakanda Dalindawati, S.KM dan Mhd. Husaini, MA yang senantiasa selalu membantu, memberi motivasi dan mendo'akan penulis dalam keadaan apapun sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu Periode 2017-2021, yang telah membari izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
5. Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan dorongan dan izin kepada penulis untuk menimba ilmu dan menempuh jenjang pendidikan Strata II (S.2) di kampus IAIN Bengkulu ini.

6. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarja IAIN Bengkulu, yang telah memberikan nasehat dan dorongan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Dr. Nelly Marhayati, M.SI selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
8. Dr. Suwarjin, MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran serta memberikan arahan, nasehat serta dorongan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Dr. Murkilim, M.Ag selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, memberikan nasehat, mengarahkan dan memberi masukan dan arahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
10. Kepala Desa Sanggaran Agung Harkani, S.Sos dan Jajarannya yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci.
11. Buya Arpan selaku mursyid tarekat syattariyah yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang tarekat ini.
12. Para anggota tarekat syattariyah, perangkat desa, kaum adat dan seluruh masyarakat di desa Sanggaran Agung yang telah memberikan bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu,  
Penulis,

2021

**Mhd. Rusydi**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SETELAH UJIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>TAJRID .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Kegunaan Penelitian .....	15
G. Metode Penelitian .....	15
H. Penelitian Terdahulu .....	27
I. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian tentang Transformasi.....	31
1. Pengertian Transformasi.....	31
2. Proses Transformasi .....	33
3. Ragam Bentuk Transformasi .....	34
B. Kajian tentang Tasawuf .....	35
1. Pengertian Tasawuf.....	35

2. Sejarah Singkat Perkembangan Tasawuf .....	39
3. Tasawuf dalam Dunia Modern .....	47
C. Kajian tentang Tarekat.....	56
1. Defenisi Tarekat dan Tujuan Tarekat.....	56
2. Kaitan Tarekat dengan tasawuf.....	62
3. Sejarah Singkat Perkembangan Tarekat di Nusantara ....	64
<b>BAB III TINJAUAN HISTORIS TENTANG TAREKAT SYATTARIYAH</b>	
A. Sejarah Berdirinya Tarekat Syattariyah.....	71
B. Masuknya Tarekat Syattariyah ke Nusantara dan Perkembangannya .....	75
C. Ajaran Tarekat Syattariyah .....	82
<b>BAB IV TRANSFORMASI DAN IMPLIKASI TAREKAT SYATTARIYAH TERHADAP PERILAKU PENGIKUTNYA DI DESA SANGGARAN AGUNG KEC. DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	104
B. Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung .....	114
C. Tansformasi Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung .....	130
D. Implikasi Ajaran Tarekat Syattariyah terhadap Perilaku Pengikutnya di Desa Sanggaran Agung .....	149
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	161
B. Saran .....	162
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ajaran tarekat adalah salah satu pokok ajaran yang ada dalam tasawuf. Ilmu tarekat sama sekali tidak dapat dipisahkan dengan ilmu tasawuf dan tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan orang-orang sufi. Orang sufi adalah orang yang menerapkan ajaran tasawuf. Dan tarekat itu sendiri adalah tingkatan ajaran pokok dari tasawuf itu. Para tokoh sufi dalam tarekat, merumuskan bagaimana sistematika, jalan, cara, dan tingkat –tingkat jalan yang harus dilalui oleh para calon sufi atau murid tarekat secara rohani untuk cepat ber-*taqarrub*, mendekatkan diri kehadirat Allah SWT.<sup>1</sup>

Di samping tarekat merupakan salah satu ajaran tasawuf atau kerohanian guna mendekatkan diri dengan Allah. Bagi orang yang menjalankan tasawuf untuk mencapai tujuan utamanya, yakni memperoleh *al-ma'rifah* (sampai pengetahuan seseorang pada pengetahuan tentang Tuhannya),<sup>2</sup> namun tarekat yang lebih menekankan pada praktik amalan yang simtematis, karena itu tarekat juga disebut tasawuf amali.<sup>3</sup> Tasawuf

---

<sup>1</sup> Rahmawati, *Tarekat dan Perkembangannya*, (STAIN Kendari ; Jurnal Al-Munzir Vol. 7, No. 1, Mei 2014) h. 84

<sup>2</sup> Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi Menyo'al, Wahdatul Wujud, Kasus Al- Sinkili Di Aceh Abad 17*, (Bandung : Mizan, 1999), h. 67

<sup>3</sup> Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana jalan mendekati diri kepada Allah. Tasawuf amali berkonotasi tarekat, dalam ber-tasawuf ada yang punya kemampuan mendekatkan diri kepada Allah, namun ada orang yang butuh bantuan atau bimbingan orang lain yang memiliki otoritas tertentu. Maka dari situlah muncul istilah murid, mursyid, wali serta lainnya. Namun, tarekat memiliki aturan, prinsi- prinsip dan sistem khusus, dalam kegiatan

amali berdasarkan prinsip bahwa ilmu lahir dan ilmu batin, melalui empat proses pada aspek syariat, tarekat, hakikat makrifat. Praktik tarekat tersebut, bertujuan untuk menumbuh-kembangkan pengalaman manusia menuju kepada kebenaran yang hakikat.<sup>4</sup>

Menurut Aboe Bakar Atjeh, istilah tarekat merujuk kepada jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Jalan atau petunjuk ini kemudian di teladani oleh para Sahabat Nabi saw dan Tabi'in sampai kepada para ulama dan guru tarekat sebagai penerus jalan Nabi tersebut. Guru tarekat yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini dinamakan *mursyid*. Biasanya, para *mursyid* itu memberikan ijazah kepada murid mereka yang telah mampu melaksanakan jalan atau syariat dalam keseharian mereka dengan baik.<sup>5</sup>

Pada dasarnya seluruh tarekat mempunyai tujuan yang sama, yakni memperoleh *al-ma'rifah* (sampai pengetahuan seseorang pada pengetahuan tentang Tuhannya), namun tidak semua tarekat memiliki ajaran tarekat yang sama. Hal ini dikarenakan para sufi menjalankan tarekat itu bersifat individu, sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antara satu sufi dengan sufi lainnya, sehingga pada prakteknya muncul tata

---

tasawuf dan membentuk menjadi sebuah organisasi sufi. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf, Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Press, 2016), h. 99

<sup>4</sup> Roni Faslah, *Desertasi ; Tarekat Syathariyah Di Padang Pariaman : Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2019), h. 1-2

<sup>5</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadani: Solo; 1985) hal. 67.



cara dan atau aturan yang berlainan pula. Lebih jauh muncullah tarekat-tarekat dengan nama dan kaifiyat yang bermacam-macam.

Selain itu silsilah *kemursyidan* juga sangat penting dalam sebuah tarekat hal ini dikarenakan apabila terdapat sebuah tarekat yang silsilah kemursyidannya putus atau tidak menyambung sampai ke Rasulullah SAW, maka tarekat ini tidak *mu'tabarah* atau tidak sah. Dalam dunia tarekat, ketepatan silsilah kemursyidan sangat penting, karena melalui silsilah itulah wirid dapat dianggap sebagai *mu'tabar* (sah).<sup>6</sup>

Tarekat yang pada mulanya merupakan sebuah kegiatan oleh sekumpulan orang sufi yang melakukan amalan-amalan di tempat tertentu (*ribath*) yang pada waktu tertentu seorang sufi membawa para muridnya ke tempat tersebut untuk melakukan kegiatan atau amalan-amalan yang sudah diajarkan kepada mereka. Seiring dengan maraknya kegiatan ini sehingga pada abad ke 5 Hijriyah membentuk sebuah organisasi yang disebut tarekat.<sup>7</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ada beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 atau abad ke-17 hingga abad ke-19 diantaranya adalah Tarekat Qadiriyyah<sup>8</sup>, Syattariyyah,

---

<sup>6</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 65

<sup>7</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat ; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta : Rajawali Press), h. 189.

<sup>8</sup>Tarekat Qodiriyah didirikan oleh Syeikh Abdul Qodir Jaelani (wafat 561 H/1166M) yang bernama lengkap Muhy al-Din Abu Muhammad Abdul Qodir ibn Abi Shalih Zango Dost al-Jaelani. Lahir di di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M. Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali, yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Ghazali. Tapi, al-Ghazali tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf al-Hamadany (440-535 H/1048

Naqsyabandiyah<sup>9</sup>, Khalwatiyah, Samniyah dan Alwiyah. Ada juga tarekat yang lebih dikenal dengan sebutan Haddadiyah dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia, Tarekat Tijaniyah masuk pada awal abad ke-20, yang dibawa oleh para jamaah haji Indonesia.<sup>10</sup>

Akan tetapi sulit kiranya memastikan secara historisnya, kapan dan tarekat apa yang muncul sangat sulit ditentukan karena tidak ada bukti artifact sejarah yang jelas. Nampaknya dari berbagai literatur yang dirujuk, menunjukkan bahwa Tarekat Taifuriyah yang tertua. Tarekat tersebut berdiri pada abad ke-9 di Persia yang dikembangkan oleh Abu Yazid Al-Busthami Al-Taifuriyah.<sup>11</sup>

Tarekat yang pernah berkembang di Indonesia cukup banyak, akan tetapi sebagian dari padanya hanya tinggal nama. Memang untuk sampai pada kesimpulan apakah tarekat itu masih ada, mengajarkan dan melaksanakan amalan secara lengkap, dan apakah masih ada pengikutnya,

---

1140 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah. (<https://sufimuda.net/2008/10/06/tarekat-qadiriya/> diupload tanggal 04/032021)

<sup>9</sup> Nama Tarekat Naqsyabandiyah, dipelopori oleh Syekh Muhammad ibn Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari atau yang dikenal dengan sebutan Syah Naqsyabandi (717-791 H/ 1318-1389 M). Ketika berusia 18 tahun Syekh Baha' al-Din mempelajari tasawuf kepada Baba al-Sammasi, kemudian ia melanjutkan pelajarannya kepada khalifah dari Syekh Baba al-Simmasi seorang kutub di Nafs yaitu Amir Sayyid Kulal (w772 H/1371). Dari Sayyid Kulal inilah ia belajar tarekat yang ia dirikan. (Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Prenada Media, 2004) h. 89

<sup>10</sup> Di samping tarekat-tarekat *mu'tabar* yang berkembang di Indonesia tersebut, terdapat pula sejumlah tarekat lokal yang umumnya berpusat di Pulau Jawa. Bruinessen menyebut empat buah nama tarekat lokal, yaitu tarekat Akmaliah yang berdiri pada akhir abad ke 19 yang pengikutnya banyak di Cirebon, Banyumas, tarekat Shiddiqiyah yang didirikan oleh Kiai Mukhtar Mu'ti dari Ploso Jombang, Jawa Timur pada tahun 1950-an, tarekat Wahidiyah yang didirikan oleh Kiai Abdul Madjid MA'ruf dari pesantren Kedunglo di Kediri pada tahun 1960-an, dan Tarekat Junaidiyah yang didirikan oleh H. Kasyful Anwar Firdaus di Kalimantan Selatan sekitar satu generasi yang lalu. (Muh. Nasir S., *Perkembangan Tarekat Dalam Lintas Sejarah Islam Di Indonesia*, Jurnal Adabiyah, Vol.11 No.1/2011) h. 116

<sup>11</sup> Roni Faslah, *Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah : Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad Ke-17*, (Jurnal At-Turās, Vol. 3 N0. 2 Juli - September 2016), h. 154

perlu penelitian lebih mendalam. Namun Tarekat Syattariyah yang dalam masa modern ini masih terlihat eksis, yaitu terlihat dari banyaknya kaum jama'ah Tarekat Syattariyah yang pergi *bersyafar* dan melakukan berbagai macam kegiatan keagamaan di makam Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman.

Tarekat Syattariyyah sendiri pada awalnya berasal dari India, yang mana India (Gujarat) sendiri merupakan pusat penting yang mempengaruhi perkembangan tarekat di Indonesia, dan dari India ini pula lah diduga Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri belajar mendapatkan ijazah serta menjadi khalifah. Namun, pada abad-abad berikutnya berbagai cabang India dari berbagai tarekat besar sampai ke Indonesia melalui jalur Makkah dan Madinah. Melalui cara ini pula Tarekat Syattariyyah yang berasal dari India berkembang di Mekkah dan Madinah dan kemudian berpengaruh luas di Indonesia.<sup>12</sup>

Tarekat Syattariyah pertama kali digagas oleh Abdullah Syathar (w.1429 M) di India. Lalu Tarekat Syattariyah berkembang luas ke Tanah Suci (Mekah dan Medinah) dibawa oleh Syekh Syibhotullah ibn Ruhullah Jamal Al-Barwaji dan diteruskan oleh muridnya Ahmad Al-Qusyasi (w.1660/1071)<sup>13</sup> dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689/1101). Dan dua ulama ini diteruskan oleh Syekh 'Abd al-Rauf al-Sinkili ke Nusantara, kemudian dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin

---

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakhbarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 13.

<sup>13</sup> Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulakan Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*, (Jakarta : Kencana, 2005), 237

ke Minangkabau dan Syekh Abdul Muhyi Pamijahan di Tasikmalaya Jawa Barat .

Perkembangan ajaran Tarekat Syattariyah selanjutnya di Sumatera khususnya di Minangkabau dibawa oleh Syekh Burhanddin, atau dikenal dengan Tuanku Ulakan. Kemudian sisilah Syattariyah mengalami penyebaran pada ulama-ulama tradisional Minangkabau. Tarekat Syattariyah di Minangkabau masih terpelihara kokoh. Terlihat bahwa Tarekat Syattariyah di Minangkabau sebagai lembaga formal sebuah organisasi, yang sudah meyebar diseluruh alam Minangkabau dan bahkan ranting-rantingnya menyebar ke provinsi tetangga seperti Riau dan Jambi. Buktinya dan kokohnya lembaga Tarekat Syattariyah dapat ditemukan wujudnya pada kegiatan ber-*syafar* ke makam Syekh Burhanddin Ulakan pada bulan *syafar* setiap tahunnya.<sup>14</sup>

Dari murid-murid Syaikh Burhanuddin yang menyebar di daerah Sumatera Barat<sup>15</sup> ini lah Tarekat Syattariyah masuk ke wilayah Kerinci, bersamaan dengan banyaknya masyarakat Kerinci pada tahun 1960-an belajar mengaji dan menuntut ilmu agama di daerah Minangkabau, Pariaman khususnya.

---

<sup>14</sup> Bustaman, "Syekh Burhanuddin ", dalam Yulizal, dkk. *Dalam Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Islamasic Centre Sumatra Barat, 2001), h. 25.

<sup>15</sup> Atas usaha dakwah Syekh Burhanuddin dalam bentuk tarekat syattariyah ini lah yang membuat tarekat ini menyebar dan meluas ke pelosok-pelosok Sumatera Barat, seperti Pamansiang, Koto Lawas Padang Panjang, Koto Tuo Agama dll, penyebaran tarekat syattariyah ini juga berkembang dengan cara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yaitu surau, sampai sekarang surau berperan penting dalam membentuk budaya keagamaan masyarakat Minangkabau. (Roni Faslah, Desertasi tentang *Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman (Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat terhadap keagamaan di Ulakan, Pariaman)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Tahun 2019) h.5-6



Tarikat Syattariyah Kabupaten Kerinci mengalami kemajuan, pada masa Syaikh Abdullah Imam (tahun 1967) sampai periode Syaikh Awaluddin Syathari (2009). Murid-murid Tarekat Syattariyah berduyun-duyun datang ke pusat pengajian tarikat ini di Desa Bunga Tanjung. Mereka datang dari hampir seluruh pelosok Kerinci, untuk mendapatkan ilmu dari Syaikh yang memimpin pengajian pada saat itu. Setelah meninggalnya Syaikh Abdullah Imam (1970) Pengajian dilanjutkan di bawah bimbingan Syaikh Said Syathari, seakan mewarisi kharisma ayah beliau, Syaikh Said Syathari kian mendapat simpati dari murid-murid beliau yang semakin membludak.<sup>16</sup>

Selain di Desa Bunga Tanjung Tarekat Syattariyah juga juga masuk dan berkembang di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci. Tarekat Syattariyah di desa ini dipimpin Oleh bapak Buya Datuk Arpan yang sekaligus sebagai mursyid tarekat di desa tersebut, beliau menerima ijazah sebagai mursyid Tarekat Syattariyyah dari guru beliau yang juga ayah kandungnya sendiri yaitu Buya Tengku Haji Arifin, belum diketahui secara pasti ayahnya menerima ijazah tarekat ini melalui jalur yang mana, apakah dari jalur Syaikh Said Syatari di Desa Bungo Tanjung atau langsung dari murid-murid Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang penulis lakukan bahwasannya Buya Tengku Haji Arifin sendiri belajar dan menuntut ilmu

---

<sup>16</sup> Fauzi, *Metode Penalaran Penganut Tarekat Syathariyah Kabupaten Kerinci Dalam Memahami Terminologi / Teks Al-Quran Dan Hadits Satu Kajian Deskriptif*, (Jurnal Islamika, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2016) h. 126

agama di daerah Sungai Sarik dengan seorang guru Buya Tengku Panjang di Surau Kubu Pariaman, sepulangnya beliau dari menuntut ilmu di Sungai Sarik lalu beliau mulai mengajarkan Tarekat Syattariyah ini yang sampai saat sekarang diteruskan oleh muridnya yaitu Buya Datuk Arpan di Desa Sanggaran Agung dan desa-desa sekitarnya.<sup>17</sup>

Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan bahwa Tarekat Syattariyah masuk dan mulai berkembang di Desa Sanggaran Agung di mulai pada tahun 1970,<sup>18</sup> akan tetapi tarekat ini pada masa awalnya tidak mendapat respon yang baik di tengah masyarakat, menurut asumsi awal penulis ada beberapa sebab yang membuat tarekat ini tidak berkembang dan mendapatkan respon yang baik di tengah masyarakat diantaranya :<sup>19</sup>

1. Masyarakat lebih memilih mempelajari dan mendalami syariat, ini terlihat dari kitab-kitab yang digunakan dalam pengajian di surau-surau dan masjid seperti kitab kerukunan, sifat 20, *Subulussalam*, *Nailul Authar*, *Bidayah al-Mujtahid* dll, karena kajian syariat ini lebih dulu dan berkembang ditengah masyarakat, dan masyarakat merasa cukup hanya dengan bersyariat dan tidak perlu bertasawuf atau bertarekat.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Dalimi, S.Ag (tokoh alim ulama) pada tanggal 26 Februari 2021

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Dalimi, S.Ag (tokoh alim ulama) pada tanggal 26 Februari 2021

<sup>19</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Mursyid Tarekat Syattariyyah) pada tanggal 15 Februari 2021

<sup>20</sup> Persoalan syariat dan hakikat, sudah sejak lama menjadi pembahasan para ahli, bahkan memunculkan perdebatan yang panjang antara para ulama syariat (baca: fikih) dengan hakikat (baca: tasawuf), yang kemudian berhasil di damaikan oleh Al-Ghazali . Akan tetapi, pasca al-Ghazali, perdebatan antara syariat dan hakikat ternyata masih saja berlangsung. Ini juga yang merisaukan tokoh sebesar alSya'rani (1492-1565 M), tokoh sufi, ulama fikih dan sejarawan

2. Pengajian tasawuf dan tarekat cukup sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh masyarakat karena ajaran tasawuf dan tarekat menggunakan bahasa dan istilah yang membutuhkan pemahaman yang mendalam, hal ini dianggap merepotkan bagi sebagian masyarakat.
3. Pengajian tarekat yang sangat tertutup untuk kalangan masyarakat luar yang bukan anggota tarekat.
4. Metode pangajaran tarekat yang masih sangat tradisional, yaitu dengan cara menghafal dan tidak diperkenan untuk menulis apapun, serta dalam proses belajar seorang murid tidak diperkenankan untuk bertanya, hanya boleh mendengar.
5. Harus taat dan patuh terhadap guru baik dalam tarekat maupun syari'at, kalau patuh dalam ajaran tarekat tidak lah menjadi masalah bagi masyarakat, akan tetapi ketika harus patuh dalam syari'at apalagi hal-hal yang sifatnya furu'iyah maka timbul konflik dan ketegangan ditengah masyarakat, seperti khutbah pada sholat jum'at dan sholat idul fitri dan idul adha harus menggunakan bahasa arab, kemudian berpuasa harus mengikuti *ruqyatul hilal* guru tarekat dan tidak boleh ikut pemerintah.

---

terkemuka dari Mesir. Menurut catatan kesimpulan Miftahul Huda, al-Sya'rani melakukan upaya besar dalam mendamaikan persoalan ini melalui dua cara: pertama, memposisikan diri sebagai juru bicara dan pembela bagi semua kelompok tersebut, dengan menjelaskan jalan pikiran serta argumen masing-masing pihak secara intelektual. Kedua, memberikan peringatan kepada kaum muslimin mengenai dampak buruk dari sikap fanatisme aliran sekaligus memberikan catatan kritis terhadap semua paham tersebut. (Elmansyah, *Syariat Dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak)*, Jurnal MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan Volume 6, No. 2, 2019, h.117-119

Masyarakat di Desa Sanggaran Agung sendiri sering beranggapan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh kelompok tarekat akan membawa manusia dalam menyepelekan syariat. Banyak dari mereka juga yang menganggap para pengikut tarekat tidak menjalankan syari'at karena dianggap telah mencapai realitas dari syariat tersebut yaitu hakikat, pemahaman masyarakat yang seperti ini lah juga yang membuat Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung pada masa awalnya sulit untuk berkembang di tengah masyarakat.

Disebabkan oleh hal-hal yang disebutkan di atas, tarekat ini sampai dengan tahun 2010 tidak mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini terlihat dari pengikutnya yang sangat sedikit sekali dan itupun rata-rata sudah berusia udzur.

Pada tahun 2011 sampai sekarang di bawah bimbingan Buya Datuk Arpan Tarekat Syattariyyah di Desa Sanggaran Agung mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat, hal ini Nampak dari jumlah pengikut tarekat ini yang semakin banyak dan perkembangannya ke desa-desa terdekat yaitu Desa Talang Kemulun dan Desa Koto Baru, di Desa Sanggaran Agung sendiri pengajian tarekat dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dalam seminggu yang bertempat di rumah-rumah para murid beliau secara bergiliran, sedangkan di desa Koto Baru dan Talang Kemulun pengajian tarekat dilaksanakan sebanyak seminggu sekali yang bertempat di Surau Tingkat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Dalimi, S.Ag, pada tanggal 5 Februari 2021

Ajaran Tarekat Syattariyah yang beliau ajarkan dimasyarakat ini cukup menarik minat bagi masyarakat untuk ikut dan masuk ke dalam tarekat ini, hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang lebih sistematis yang beliau terapkan, serta pemikiran beliau yang lebih moderat sehingga ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk belajar dan menjadi pengikut tarekat syattariyah, hal ini terlihat dari hampir 60 % dari masyarakatnya menjadi pengikut Tarekat Syattariyah dan rata-rata mereka adalah para perangkat desa, ketua adat, imam, bilal dan khatib Masjid yang ada di Desa Sanggaran Agung,<sup>22</sup> hal ini juga yang menurut penulis yang menyebabkan tarekat ini cukup diminati masyarakat yang kemudian membuat tarekat ini cukup eksis di tengah masyarakat.

Kemudian bukti lainnya yang masih bisa dijumpai ditengah masyarakat yang menunjukkan bahwa tarekat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat ialah masih banyak pengikut Tarekat Syattariyah di desa Sanggaran Agung maupun di desa lainnya yang melakukan ziarah dan ber-*safar*<sup>23</sup> ke makam Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman yang langsung dipimpin oleh mursyid mereka sendiri.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak H. Zaini, S.Pd pada tanggal 10 Februari 2021

<sup>23</sup> Dalam bahasa sakral para jamaah penziarah dan murid-murid dari Tuanku Syekh Burhanuddin di Minangkabau basapa yaitu "*Taragak Guru dengan Guru Yang Hidup, Rumah Tanggo Dijalang, Suraunyo Ditingkek, Khalifahnyo Yang Dicari*" yang berarti menziarahi guru yang sudah meninggal dunia dan menziarahi guru yang masih hidup setelah Tuanku Syekh Burhanuddin. Dari bahasa sakral diatas memiliki makna rindu akan hadirnya sosok tokoh Tuanku Syekh Burhanuddin serta guru-guru lainnya yang telah meninggal dunia dahulu dari kita, maka dari itu kita mendatangi Makam Tuanku Syekh Burhanuddin dengan menghadiakan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dengan harapan atas semua pengajaran ilmu pengetahuan dan tarekat syattariyah yang dibawa oleh Tuanku Syekh Burhanuddin berkah untuk para penziarah serta murid-murid Tuanku Syekh Burhanuddin lainnya. Tradisi basapa biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 safar atau pada hari rabu minggu kedua dan minggu ketiga bulan safar. Tanggal tersebut diyakini sebagai hari dimana wafatnya Tuanku Syekh Burhanuddin yaitu 10 safar 1111 H/1691 M. Basapa

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa tarekat ini mengalami transformasi dalam ajaran dan penyebarannya di Desa Sanggaran Agung, terutama pada masa Buya Arpan, dan transformasi ini cukup berhasil membuat tarekat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dari sebelumnya, kemudian perkembangan Tarekat Syattariyah ini membawa dampak yang cukup baik ditengah masyarakat dimana setelah tarekat ini berkembang muncul kesadaran dan motivasi beragama yang cukup kuat di tengah masyarakat, hal ini nampak dari masjid-masjid yang selalu ramai dengan berbagai kegiatan keagamaan, kemudian berdirinya sekolah Tahfiz Al-Qur'an, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan akan dibangun Pondok Pesantren Ummul Quro yang saat ini sudah dimulai proses pembangunannya.

Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk transformasi serta pola-pola adaptasi yang terjadi pada kelompok Tarekat Syattariyah serta implikasinya di tengah masyarakat di Desa Sanggaran Agung, sehingga membuat tarekat ini tetap eksis dan berkembang di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci sampai sekarang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan realitas-realitas yang terdapat dalam latar belakang masalah di atas maka bagaimana kajian mengenai Transformasi Tarekat

---

ke Makam Tuanku Syekh Burhanuddin ini diadakan sebanyak dua kali, yaitu sapa gadang dan sapa ketek. Sapa gadang diadakan pada minggu kedua bulan safar. Pada kesempatan sapa gadang, diperuntukkan untuk masyarakat dari daerah darek. Sapa ketek dilaksanakan pada minggu ke tiga setelah sapa gadang. Rahmi Ediyanti dkk, *Etnografi Komunikasi Basapa Di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*, (Jurnal Ilmiah Ekotrans dan Erudisi, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020) h. 2

dan implikasinya terhadap masyarakat dalam Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, dengan itu yang dapat diidentifikasi masalah adalah :

- a. Tarekat Syattariyah yang masuk ke Desa Sanggaran Agung belum jelas silsilahnya, apakah dari Aceh atau dari murid-murid Syekh Burhanudin Ulakan Pariaman
- b. Tarekat Syattariyah pada masa awal masuk ke Desa Sanggaran Agung pada tahun 1970, tidak mendapat respon yang penerimaan yang baik di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode pengajaran yang masih tradisional, pengajian yang tertutup dan masyarakat yang lebih memilih kajian-kajian syariat seperti fiqih ibadah dan muamalah serta merasa cukup dengan itu dan tidak perlu bertartekat.
- c. Tarekat Syattariyah di bawah Buya Arpan mengalami transformasi dan perubahan dalam proses dakwah dan pengajarannya, sehingga tarekat ini dari 2010 sampai 2020 mengalami perkembangan yang cukup pesat.
- d. Setelah Tarekat Syattariyah ini berkembang di Desa Sanggaran Agung, hal ini membawa dampak yang cukup positif dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan pada kajian Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci mengenai transformasi Tarekat Syattariyah serta implikasinya terhadap masyarakat. Batasan temporalnya yaitu tahun 1970-2020 M. Paparan

waktu tersebut menunjukkan bahwa tarekat tersebut mulai berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat wilayah tersebut penganut Nahdhatul Ulama. Selain mengacu pada tahap perkembangan, batasan temporal tersebut menjadi titik fokus tempat penelitian untuk melihat perkembangan Tarekat Syattariyah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk menemukan fokus kajian yang diteliti maka didasarkan pada beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola dan bentuk-bentuk transformasi yang terjadi pada Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung ?
2. Bagaimana Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Kajian tentang tarekat ini memiliki arti penting dalam upaya memperkaya pengetahuan sejarah dalam studi Islam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan pertama, menjelaskan sejarah perkembangan Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung. Kedua, menjelaskan bentuk-bentuk transformasi dan pola-pola adaptasi Tarekat Syattariyah yang berperan dalam kehidupan sosial penganut tarekat dan Masyarakat Sanggaran Agung. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap masyarakat di Desa Sanggaran Agung.



## **F. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kegunaan pendekatan *sosial-history* dalam penelitian agama. Hal ini dimaksudkan untuk mencari pengertian dan pola-pola keagamaan lewat kaum tarekat yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat lokal. Pola tersebut artinya mendeskripsikan perkembangan dan dinamika hubungan kelompok tarekat dengan masyarakat sekitarnya sekaligus mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya transformasi dan pola-pola adaptasi Tarekat Syattariyah ini dalam mengembangkan ajaran-ajaran tarekat di Desa Sanggaran Agung. Berdasarkan hasil penelitian ini nanti akan nampak faktor-faktor apa saja yang membuat tarekat bertransformasi sehingga bisa diterima dan tetap eksis di tengah masyarakat.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi kalangan akademisi terkait dengan transformasi tarekat pada zaman modern ini dan implikasinya terhadap masyarakat dan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan tentang tarekat yang ada di Indonesia.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan

sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.<sup>24</sup> Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, bahwa “Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya, untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, penelitian ini dipilih karena penelitian ini ingin menghasilkan deskripsi secara utuh terkait kondisi sosial, dinamisasi dan fenomena sufisme Tarekat Syattariyah.

Oleh karena fokus penelitian ini adalah tentang fenomena yang terjadi, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sangat sering digunakan dalam penelitian keagamaan, karena fenomenologi dianggap sebagai pendekatan yang mapan.<sup>26</sup> Menurut Weber, fenomenologi adalah teori sosial yang mumpuni sebagai alat untuk menganalisa fenomena sosial. Fenomenologi adalah

---

<sup>24</sup> Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Cet. VI: Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 20

<sup>25</sup> Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), 3-4.

<sup>26</sup> Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 69.

pengalaman individu yang direfleksikan dalam bentuk tindakan yang banyak mengandung makna.<sup>27</sup> Lebih spesifik lagi, fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi sosial yang dipelopori oleh Schutz, mengingat bahwa obyek yang akan diteliti adalah komunitas tertentu, yakni para pengikut tarekat Syattariyah.

Melalui pendekatan ini peneliti berusaha menangkap makna dari fenomena keagamaan masyarakat di Desa Sanggaran Agung, khususnya mereka yang melakukan ritual tarekat. Sejujurnya, usaha ini cukup sulit sebab penelitian ini dilakukan di masa pandemi covid 19, di mana kegiatan-kegiatan keagamaan ditiadakan termasuk pengajian-pengajian tarekat sehingga cukup menyulitkan bagi penulis untuk mencari data yang diperlukan dilapangan, selain itu pendekatan fenomenologi ini digunakan dengan beberapa alasan, pertama penelitian ini berupaya menjelaskan suatu fenomena atau kejadian berdasarkan pemahaman informan dan memberikan gambaran secara lengkap suatu kejadian dalam masyarakat, metode dalam pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologi lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pentajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 234

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 3-5.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, sebab tanpa adanya data maka penulisan suatu karya tidak bisa dikatakan ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan merupakan standarisasi penulisan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam proses dan penyelesaian penulisan ini. Peneliti melakukan penelitian dengan berangkat dari data yang telah ada, atau suatu cara yang terkonsep secara keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu atau suatu permasalahan tertentu dengan melakukan penghimpunan data-data dengan mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang tertentu pada objeknya.

### 2.1. Jenis dan Sumber Data

Data-data ini dikumpulkan dari berbagai macam sumber, jenis dan sumber data diantaranya berupa data kepustakaan, Jurnal Penelitian, Artikel dan dokumen pribadi narasumber wawancara, data dokumentasi isian dan potensi Desa Sanggaran Agung, tulisan dari buku-buku bahkan media massa (baik cetak maupun media elektronik- internet) dan lain-lain yang bisa mendukung kelengkapan data dan informasi dalam penulisan, atau sumber tulisan lain baik data primer ataupun sekunder yang relevan dengan topik pembahasan ataupun yang sejenis. Adapun jenis dan sumber

data adalah dokumen pribadi dari pihak *mursyid* tarekat atau murid-murid tarekat tersebut. Selain buku, yaitu jenis dan sumber data lisan atau berupa informasi yang berkaitan dengan judul dalam penulisan tesis ini. Informasi yang diperoleh dalam penulisan ini kebanyakan didapatkan melalui informan atau subjek dalam penelitian ini adalah para *mursyid*, murid-murid tarekat, tokoh masyarakat setempat, dan masyarakat luas yang tinggal atau berdomisili di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kab. Kerinci.

Data-data yang diperlukan juga akan dikumpulkan dengan cara observasi langsung di lapangan yang berkaitan sebagai kelengkapan data-data yang diperlukan, dengan tujuan mencari informasi dan data-data penunjang kelengkapan dalam penelitian ini, baik jenis dan sumber data primer ataupun sekunder, diantaranya meliputi :

Informasi tempat, kegiatan atau kejadian peristiwa, dan semua hal yang diperlukan berkaitan dengan tema judul penulisan tesis ini sebagai bahan pelengkap dan penyempurna acuan jenis dan sumber data yang relevan dengan topik pembahasan yang ada dalam penulisan tesis ini.

Untuk memperoleh masukan dan data yang akurat, dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui serangkaian kegiatan wawancara mendalam (*depth interview*) terhadap subjek atau informan penelitian, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Buya Arpan (selaku mursyid dan pimpinan tarekat syattariyah di desa sanggaran agung)
2. H. Zaini, S.Pd (murid senior tarekat syattariyah)
3. Faishal (Ketua adat /anggota tarekat syattariyah)
4. Dalimi, S.Ag (tokoh alim ulama)
5. Jasrial Zakir (tokoh alim ulama)
6. Drs. Lukman (tokoh alim ulama)
7. Alimin (tokoh adat)
8. Nadirman, S.Hut (Ketua Badan Pembangunan (BPD) desa sanggaran agung)
9. Harkani, S.Sos (kepala desa sanggaran agung)
10. Syahmil Hairi, S.ST (sekretaris desa sanggaran agung)
11. Hendri. S.Pd (ketua pemuda karang taruna)

Sedangkan data sekunder diperoleh dari data kepustakaan, dokumen dari dokumentasi seperti dari pemberitaan atau informasi dari media massa, internet, bahkan televisi. Dari data sekunder maupun primer yang diperoleh tersebut, akan disajikan secara deskriptif dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mempertajam pembacaan data-data, baik itu data-data lapangan maupun data dokumentasi, sehingga tidak hanya sekedar membaca data permukaan saja, tetapi berusaha untuk mengorek lebih lanjut dari data primer yang di dapat di lapangan.

## 2.2. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan atau teknik pengambilan data (yang dilakukan dalam penelitian ini) adalah dengan menggunakan instrumen sebagai berikut :

*Pertama* adalah wawancara. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (face to face). Wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan dan data individu-individu tertentu untuk keperluan berbagai macam informasi.<sup>29</sup> Wawancara ini digunakan untuk melengkapi data-data yang berkaitan dengan judul Proposal penelitian ini, wawancara juga digunakan sebagai media untuk melakukan konfirmasi terhadap pandangan suatu peristiwa atau kejadian. Cara ini dilakukan sekaligus untuk konfirmasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan subyek penelitian.<sup>30</sup>

Peneliti akan melakukan wawancara secara langsung terhadap objek yang akan diteliti (informan) seperti contoh, wawancara atau interview dan juga wawancara mendalam (*deep interview*) dengan masyarakat atau penduduk desa setempat, para sesepuh desa, orang-orang yang mempunyai peran penting dalam desa tersebut dan masyarakat desa Sanggaran Agung itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang utuh dari ‘mulut-mulut’, sehingga akan dapat diperoleh kevalidan informasi dan data yang layak dari informan.

---

<sup>29</sup> Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 3, h. 53.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

Peneliti akan berusaha untuk menjalin hubungan komunikasi yang setara dengan para informan, peneliti lebih banyak mendengar, sedangkan informan diberi kebebasan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan pengalamannya. Metode wawancara yang akan dilakukan peneliti terhadap informan yaitu dengan banyak mendengar. Dalam arti, peneliti meminta informan untuk bercerita kapan dan bagaimana tarekat ini bisa bertahan ditengah masyarakat. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti mencoba mengembangkan dengan tidak hanya bertanya dan informan menjawab, tetapi dibiarkan berjalan secara alamiah.

Menurut Spradley penentuan informan didasarkan atas pertimbangan; Pertama, mereka menguasai dan memahami seluk beluk informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Kedua, mereka (informan) mereka tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Ketiga, mereka yang mempunyai kesempatan atau waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Keempat, mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri. Kelima, mereka pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>31</sup>

*Kedua*, Observasi lapangan atau tempat, dalam observasi ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, di mana kegiatan pelaksanaan masyarakat Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kab. Kerinci pada pengajian Tarekat Syattariyah yang

---

<sup>31</sup> Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh, 1990), h. 44-45.



biasa dilaksanakan kapan pun sesuai kebutuhan masyarakat. Dengan langkah awal ini, diharapkan, peneliti akan mengetahui kondisi realitas empiris yang ada. Peneliti minimal mengetahui medan dan tempat, dimana acara tersebut dilaksanakan. Dengan kata lain, yang perlu diperhatikan dalam melakukan pengamatan (observasi) adalah peneliti harus mengetahui situasi dan kondisi tempat yang akan dijadikan objek penelitian, selain itu juga peneliti telah menentukan apa yang akan diamati.<sup>32</sup>

*Ketiga*, Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau bahan-bahan tertulis/cetak/rekaman peristiwa yang berhubungan dengan hal yang ingin diteliti.<sup>33</sup>

Adapun data yang dapat diperoleh dengan teknik ini yakni dokumen berupa material yang tertulis maupun tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual.<sup>34</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Adapun tujuan analisis data adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subyek pelakunya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data dan membutuhkan analisis. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki

---

<sup>32</sup> Bruce A. Chadwick, dkk., *Metode Penelitian Sosial*. Terj: Sulistia, ML, dkk., (Semarang: IKIP Semarang Press), h. 96.

<sup>33</sup> Dr. Bambang Rustanto, M.Hum, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 60.

<sup>34</sup> Dr. J. R. Raco, ME., M.Sc., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hal. 110

kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Proses analisis data di sini dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni, reduksi data, penyajian atau display data, dan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan mengenai proses tersebut ialah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan- pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.<sup>35</sup>

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang

---

<sup>35</sup> Dr. Sandu Siyoto, SKM., M.Kes dan M. Ali Sodik, M.A, *Dasar Metodologi penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 123.

diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.<sup>36</sup>

#### c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.<sup>37</sup>

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, maka peneliti akan berusaha untuk mengetahui dan memahami apa yang terjadi dan menelaah segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan pembahasan yang ada dalam penelitian ini, mengenai pendapat, pandangan, pemikiran tentang kelompok tarekat syattariyah di masyarakat desa Sanggaran Agung kecamatan Danau Kerinci kabupaten Kerinci.

#### 4. Pengujian Validitas Data

Validitas diartikan sebagai tingkat derajat kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data penelitian kualitatif perlu ditetapkan validitasnya untuk menghindari data yang bias atau tidak valid. Hal ini untuk menghindari adanya jawaban dan informan yang tidak jujur. Pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 123.

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 124.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Melalui triangulasi peneliti akan berusaha menghimpun data tidak hanya dari kelompok dan anggotanya, tetapi juga dari pihak lain yang terikat. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan menggunakan teknik yang bervariasi, serta dalam waktu yang berbeda. Cara yang dapat dilakukan peneliti ialah:<sup>38</sup>

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji tingkat kepercayaan data yang dilakukan, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji tingkat kepercayaan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering memengaruhi tingkat kepercayaan data. Oleh karena itu, proses pengumpulan data perlu dilakukan berulang-ulang dan metode yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang valid.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Dr. Bambang Rustanto, M.Hum, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 67.

<sup>39</sup> Dr. Bambang Rustanto, M.Hum, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 67.

## H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Beberapa tulisan ataupun penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi Ahmad Fauzi Kamal Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005 mengenai Tarekat Syattariyah (Studi tentang penganutnya di desa Giriloyo Wakiasari, Imogiri Bantul). Dalam penelitiannya ia mengkaji tentang kapan munculnya dan bagaimana perkembangan tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wakiasari, dan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh penganut tarekat Syattariyah setiap harinya, serta bagaimana pola hubungan sosial penganut tarekat syattariyah di Desa Giriloyo Wakiasari, dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jurnal Adlan Sanur Tarihoran Journal of Islamic & Social Studies Vol. 1, No.1, Januari-juni 2015 dengan judul “Maliek Bulan” sebuah tradisi lokal pengikut tarekat Syattariyah di Koto Tuo Agam. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang prosesi melihat bulan yang dilaksanakan oleh pengikut Syattariyah di Koto Tuo Agam, terutama untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok. Melihat bulan bagi jamaah Syattariyah umumnya di Sumatra Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jamaah Syattariyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan Ramadan atau penentuan kapan mulainya berpuasa.

3. Skripsi Muhammad Khamdi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 mengenai Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon.

Penelitian yang dilakukan mengkaji tentang bagaimana sejarah perkembangan dan masuknya Tarekat Syattariyah di Cirebon khususnya di Keraton Cirebon, bagaimana ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah di Keraton Cirebon, dan dinamika yang mengiringi perkembangan dan perjalanan Tarekat Syattariyah di Keraton Cirebon.

4. Tesis Ahamd Syafi'I Mufazillah Kosentrasi Sejarah Kebudayaan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019, mengenai Tarekat dan Tradisi Lokal (Studi Kasus Tarekat Syattariyah di Desa Setono Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi Tahun 1986-2018 M).

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana latar belakang tarekat syattariyah di Desa Setono, kemudian bagaimana ajaran dan amalan-amalan tarekat yang masih dipertahankan, serta bagaimana transformasi ajaran tarekat syattariyah dalam budaya lokal desa setempat yang menghasilkan warna tersendiri terhadap adat-adat dan budaya lokal yang masih dilestarikan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi dan tema penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, dan tema penelitian ini lebih memfokuskan pada transformasi dan

pola adaptasi tarekat syattariyah dan implikasinya terhadap masyarakat di desa Sanggaran Agung

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika penulisan tesis ini penulis akan menjabarkan isi dari tesis.

Pada Bab I tesis ini berisi proposal pendahuluan tentang latar belakang penelitian tentang Transformasi tarekat Syattariyah dan Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci, bab ini membahas mengenai bagaimana latar belakang ketertarikan pemilihan topik mengenai Transformasi tarekat dan Implikasinya terhadap Masyarakat di Desa Sanggaran Agung, selain itu pada bab pertama penulis menjabarkan mengenai tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan dan metode penelitian dalam penulisan tesis ini.

Bab II tesis ini berisi mengenai landasan teori yang terdiri dari pengertian dan bentuk transformasi, definisi tasawuf dan perkembangannya, definisi tarekat dan tujuan tarekat, kaitan tarekat dan tasawuf serta bagaimana sejarah perkembangan tarekat di nusantara.

Bab III berisi tentang tinjauan historis tentang profil tarekat syattariyah yaitu terdiri dari sejarah berdirinya, ajaran-ajarannya, perkembangannya serta masuk dan berkembangnya tarekat syattariyah di nusantara.

Bab IV tesis ini berisi tentang Transformasi tarekat dan Implikasinya terhadap Masyarakat di desa Sanggaran Agung, yaitu terdiri dari hasil dan pembahsan yang berisi mengenai gambaran umum lokasi penelitian, analisis terhadap Transformasi tarekat syattariyah dan pola adaptasinya serta Implikasi terhadap Masyarakat di desa Sanggaran Agung.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari topik yang dibicarakan dalam tesis ini, dan dilanjutkan dengan daftar pustaka serta lampiran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian tentang Transformasi**

##### **1. Pengertian Transformasi**

Istilah transformasi lebih merujuk pada realitas proses perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi berarti perubahan bisa berupa bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya.<sup>40</sup>

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki ciri-ciri antara lain : a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal : ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep. c. Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis (kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda).<sup>41</sup>

Sedangkan menurut ilmuwan, Laseau, mengatakan bahwa transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan

---

<sup>40</sup> Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Percetakan Bandung, 1997), h. 208

<sup>41</sup> Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012) h. 113-114

dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Lebih lanjut Laseau (1980) memberikan kategori transformasi sebagai berikut :

- a. Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
- b. Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dll.
- c. Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya.
- d. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.<sup>42</sup>

Sebuah transformasi tidak terjadi begitu saja, tapi melalui sebuah proses. Menurut Habraken (1976) menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut :

- a. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit.

---

<sup>42</sup> Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011), 120.

- b. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
- c. Komprehensif dan berkesinambungan
- d. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

## 2. Proses Transformasi

Proses transformasi melalui 3 tahap, yaitu : Invesi, Diffusi, dan Konsekwensi.<sup>43</sup>

- a. Invesi adalah perubahan dari dalam masyarakat, yang mana dalam masyarakat terdapat penemuan – penemuan baru, yang kemudian perlahan – lahan muncullah perubahan.
- b. Difusi, adalah proses kedua dalam transformasi. Yaitu adanya pengkomunikasian ide, konsep baru atau upaya – upaya perubahan masyarakat secara lebih luas.
- c. Konsekwensi yaitu tahap adopsi ide atau gagasan baru dalam masyarakat. Dalam tahap ini biasanya ada hasil perubahan yang muncul di masyarakat.

---

<sup>43</sup> Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain.....*

### 3. Ragam Bentuk Transformasi

#### a. Transformasi dapat terjadi dengan sengaja dan tidak sengaja.

Transformasi yang disengaja dicirikan dengan : adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta ditunjukkan dari adanya program dan perubahan yang diharapkan dengan jelas. Transformasi yang disengaja biasanya memang di programkan oleh seorang agent masyarakat untuk merubah ide, konsep, budaya yang ada di masyarakat dari yang kurang menyenangkan (baik) menjadi yang baik (menyenangkan). Sedangkan transformasi yang tidak sengaja, adalah perubahan yang terjadi secara alamiah (baik karena perubahan kondisi alam, teknologi dan lain sebagainya). Perubahan ini dapat terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri maupun adanya pengaruh dari luar masyarakat.<sup>44</sup>

#### b. Faktor - Faktor Transformasi Menurut Habraken yang dikutip oleh Pakilaran menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut :<sup>45</sup>

1. Kebutuhan identitas diri (identification) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (Life Style) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan

---

<sup>44</sup> Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain.....*

<sup>45</sup> <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=14593&page=1>, diakses pada tanggal 26 April 2021 jam 9:34

munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkuangannya.

3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

## **B. Kajian tentang Tasawuf**

### **1. Pengertian Tasawuf**

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal-muasal tasawuf, Ulama kontemporer seperti Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa tidak ada bukti etimologis ataupun analogis dengan kata lain dalam bahasa Arab yang bisa diturunkan dari sebutan sufi. Penafsiran yang paling masuk akal adalah bahwa sufi lebih tepat disebut dengan *laqab* (gelar).<sup>46</sup>

Berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para pakar terkait dengan asal tasawuf. Teori pertama, menyatakan bahwa secara etimologi tasawuf diambil dari kata "*suffah*" yaitu sebuah tempat di serambi masjid Rasulullah SAW yang menjadi tempat orang-orang yang disebut *ahl-assuffah*. Mereka adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dan tidak lagi memiliki harta benda. Tidur mereka berbantalkan pelana yang disebut *shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang

---

<sup>46</sup>Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h.23

bersih, berhati mulia dan tidak tergoda oleh kemewahan dunia. Demikian itu adalah salah satu sifat orang-orang sufi.<sup>47</sup> Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “*sifat*” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “*sufah*” artinya selembar bulu.<sup>48</sup>

Bila dilihat dari sudut *lugawi* (kebahasaan) memang lebih tepat asal kata tasawuf itu dari *al-shuf*, yang dibangsakan kepada orang-orang yang memakai wol kasar itu. Kata tasawuf, suatu pengambilan bahasa yang disebut *ilmu sharaf* (tata bahasa arab) bab *tafa’ul* yang memfaedahkan bagi *shairurah*, maka bentuk katanya *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*, seperti *tashawwafa rajulun*, artinya seorang laki-laki itu telah bertasawuf, yaitu telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan *shufi*.<sup>49</sup>

Nurkholis Majid juga tampaknya ada kecenderungannya kepada pendapat yang mengatakan bahwa asal kata tasawuf itu dari kata *shuf*. Kemudian Harun Nasution menekankan, di antara semua pendapat itu, pendapat terakhir inilah yang banyak diterima sebagai asal kata sufi.

---

<sup>47</sup> Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi alNaisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma’ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 22

<sup>48</sup> [http://etheses.iainkediri.ac.id/1231/3/932103114\\_Bab%20II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/1231/3/932103114_Bab%20II.pdf), h. 1, diakses pada tanggal 26 April 2021

<sup>49</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang : Hayfa Press, 2012) h. 41-42

Sebagaimana juga pendapat Ibrahim Basiuni, bahwa penisbahan kata tasawuf kepada kata *shuf* lebih cocok menurut asal katanya.<sup>50</sup>

Berbeda dari pendapat di atas, Al-Bairuni menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata gubahan bahasa Yunani yaitu, *sofia*. Kata ini berarti *hikmah*. Pendapat ini didukung oleh kebanyakan kaum orientalis. Pendapat ini agaknya memiliki kelemahan, sebagaimana bantahan yang diberikan Abdul Halim Mahmud dan ulama Islam lainnya, bahwa pengambilan kata tasawuf dari bahasa Yunani adalah kesalahan besar karena kata tasawuf sudah dikenal dalam bahasa Arab Islam sebelum terjadinya pengenalan Arab Islam terhadap tradisi pemikiran filsafat Yunani.<sup>51</sup>

Secara terminologi, akan ditemukan *ta'rif* yang bervariasi dari tokoh-tokoh sufi. Hal ini disebabkan karena mereka memberikan *ta'rif* itu berdasarkan pengalaman-pengalaman *zauqi* masing-masing mereka. Seperti Syekh Abu Bakar Muhammad alKattani berkata, “*Tasawuf adalah akhlak*” Maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya). Hal senada juga dikatakan oleh al-Jariri ketika ditanya tentang tasawuf dia mengatakan “ *Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela*”<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....

<sup>51</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*.....h.23

<sup>52</sup> M. Afif Ansori, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problema Psikologis, studi kasus pada kaum eksekutif di Bandar Lampung*, (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Raden Intan, 2015) h. 24-26

Dalam kesempatan lain al-Jariri juga mengatakan, “*tasawuf selalu mengoreksi hal ikhwal dirinya dan menepati sopan santun*”. Ali al-Muzayyin mengatakan, “*Tasawuf adalah tunduk pada kebenaran*”, dan Askar an-Nakhsyabi mengatakan “*Orang sufi adalah orang yang bersih, tidak bisa dikotori oleh suatu apapun, bahkan semua yang keruh menjadi jernih karena dia*”.<sup>53</sup>

Abdul Halim Mahmud memilih 5 definisi tasawuf yang dianggapnya paling mendekati kebenaran dari sekian banyak pengertian tasawuf.<sup>54</sup>

- a. Pengertian yang diberikan oleh Abu Sa‘id al-Kharraz (wafat 277 H). Ketika ditanya tentang siapa ahli tasawuf, dia menjawab, Mereka adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah, tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingat Allah.
- b. Al Junaid al-Bagdadi (wafat tahun 297 H) berkata, tasawuf artinya Allah mematikan kelalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya.
- c. Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, Tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian.
- d. Ja‘far al-Khalidi (wafat tahun 348 H) berkata, Tasawuf itu memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan keluar

---

<sup>53</sup> M. Afif Ansori, M.Ag, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism)*.....

<sup>54</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* ..... h.34



dari kemanusiaan serta memandang pada alHaqq secara menyeluruh.

- e. Asy Syibli mengatakan tentang tasawuf, Permulaan adalah maʿrifat kepada Allah dan diakhiri dengan peng-esaan-Nya.”

Dari definisi-definisi di atas, agaknya para ulama cenderung untuk mendefinisikan tasawuf dalam bentuk penggalan karakteristik para sufi atau bahkan cuma menyebutkan penggalan kecil dari kondisi keruhanian para sufi ketika diajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang tasawuf dan shufi. Kecenderungan lainnya adalah sebagaimana telah disebutkan di atas, Basyuni mendefinisikan tasawuf dalam bentuk klasifikasi rangkaian proses bertasawuf.

Berangkat dari pengertian-pengertian tasawuf yang jumlahnya sangat banyak itu, nampaknya cenderung mengartikan tasawuf sebagai manifestasi cahaya rahmat Ilahiyah dalam bentuk kualitas ruhani yang mencakup ilmu, amal, iman, islam, ihsan dan kejernihan yang olehnya seseorang memperoleh kemuliaan dan ridho dari Allah SWT.

## 2. Sejarah Singkat Perkembangan Tasawuf

Sejak dekade akhir abad II Hijriah, sufisme sudah populer di kalangan masyarakat di kawasan dunia Islam, sebagai perkembangan lanjutan dari gaya keberagaman para *zahid* dan *ʿabid*, kesalehan yang mengelompok di serambi mesjid Madinah. Fase awal ini juga disebut sebagai fase asketisme yang merupakan bibit awal tumbuhnya sufisme dalam peradaban Islam. Keadaan ini ditandai oleh munculnya

individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah dan mengabaikan keasyikan duniawi.<sup>55</sup>

Fase asketisme ini setidaknya berlangsung sampai akhir abad II Hijriah, dan memasuki abad ke III sudah menampakkan adanya peralihan dari asketisme ke sufisme. Fase ini dapat disebut sebagai fase kedua, yang ditandai oleh (antara lain) pergantian sebutan zahid menjadi sufi. Di sisi lain, pada kurun waktu ini percakapan para zahid sudah meningkat pada persoalan bagaimana jiwa yang bersih itu, apa itu moralitas dan bagaimana pembinaannya serta perbincangan masalah kerohanian lainnya. Tindak lanjut dari diskusi ini, bermunculanlah berbagai konsepsi tentang jenjang perjalanan yang harus ditempuh seorang sufi (*al-maqamat*) serta ciri-ciri yang dimiliki oleh seorang salik (calon sufi) pada tingkatan tertentu (*al-ahwal*)<sup>56</sup>

Demikian juga pada periode ini sudah mulai berkembang perbincangan tentang pada derajat *fana* dan *ittihad*. Bersamaan dengan itu, tampillah para penulis tasawuf terkemuka, seperti al-Muhasibi (w.234 H), al-Hallaj (w. 277 H) dan al-Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), dan penulis lainnya. Secara konseptual-tekstual lahirnya sufisme barulah pada periode ini, sedangkan sebelumnya hanya berupa pengetahuan perorangan dan atau semacam langgam keberagamaan. Sejak kurun waktu itu sufisme berkembang terus ke arah

---

<sup>55</sup> Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, (Universitas Islam Internasional Malaysia : Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011) h. 250

<sup>56</sup> Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf* .....

penyempurnaan dan spesifikasi terminologi seperti konsep *intuisi*, *dzauq* dan *al-kasyf*.

Dalam kurun waktu yang sama, tampil Dzu al-Nun al-Mishri (w.245H) dengan konsepsi metodologi spiritual menuju Allah, yakni *al-maqamat* yang secara parallel berjalan bersama *al-hal* yang bersifat psiko-gnostik. Sejak diterimanya secara luas konsepsi *al-maqamat* dan *al-ahwal*, perkembangan tasawuf telah sampai pada tingkat kejelasan perbedaannya dengan kesalehan asketis, baik dalam tujuan maupun ajarannya. Selain dari pada itu, sejak periode ini kelihatannya untuk menjadi seorang sufi semakin berat dan sulit, hampir sama halnya dengan kelahiran kembali seorang manusia, bahkan jauh lebih berat dari kelahiran pertama. Karena kalau kelahiran pertama menyongsong kehidupan duniawi yang mengasyikkan, tetapi pada kelahiran kedua ini, justru melepas dan membuang kehidupan material yang menyenangkan, untuk kembali ke alam rohaniyah, pengabdian dan kecintaan serta kesatuan dengan alam malakut. Sementara itu pada abad ketiga ini juga Abu Yazid al-Busthami (w.260 H) melangkah lebih maju dengan doktrin *al-ittihad* melalui *al-fana*, yakni beralih dan meleburnya sifat kemanusiaan (*nasut*) seseorang ke dalam sifat ilahiyah sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan dalam *al-fana*<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf* ....h. 251-252

Sejak munculnya doktrin *al-fana* dan *al-ittihad*, terjadi pulalah pergeseran tujuan akhir dari sufisme. Kalau mulanya sufisme bertujuan *ethis*, yakni agar selalu dekat dengan Allah sehingga dapat berkomunikasi langsung dengan Allah, maka selanjutnya tujuan itu menaik lagi pada tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Konsep ini berangkat dari paradigma, bahwa manusia yang secara biologis adalah jenis makhluk yang mampu melakukan satu transformasi dan transendensi melalui peluncuran (*mi'raj*) spiritual ke alam ketuhanan. Berbarengan dengan itu, timbul pula sikap pro-kontra terhadap konsep *al-ittihad* dan menjadi salah satu sumber terjadinya konflik dalam dunia pemikiran Islam, baik intern sufisme maupun dengan fuqaha dan para teolog. Dua kelompok ini secara bersama menuduh penganut sufisme *al-ittihad* sebagai gerakan sempalan yang telah merusak prinsip-prinsip Islam. Apabila dilihat dari sisi tasawuf sebagai ilmu, maka fase ini merupakan fase ketiga yang ditandai dengan mulainya unsur-unsur luar Islam yang berakulturasi dan bahkan sinkretis dengan sufisme.

Masalah lain yang penting dicatat adalah bahwa pada kurun waktu ini juga timbul ketegangan antara kaum ortodoks Islam dan penganut sufisme awal (kesalehan asketis) di satu pihak dengan sufisme yang berpaham *ittihad* di pihak lain.

Sebenarnya apabila ditinjau secara cermat dan menyeluruh ketegangan yang terjadi seperti yang disebutkan di atas, bukan semata

mata karena masalah sufisme atau karena perbedaan sufisme atau karena perbedaan pemahaman agama, tetapi juga karena telah ditunggangi kepentingan politik, yakni kaum Sunni versus kaum Syi'i. Sebab, sejak abad ketiga hijriah sudah mulai populer sebutan sufisme ortodoks, yang dirintis oleh Harits al-Muhasibi seperti telah disebutkan terdahulu sebagai tandingan bagi sufisme populer yang didukung sepenuhnya oleh kaum Syi'ah. Tujuan sufisme ortodoks adalah *ihya' atsar al-salaf* reaktualisasi paham salafiyah dengan mengupayakan tegaknya kembali warisan kesalehan sufi terdahulu yakni para sahabat dan generasi sesudahnya dengan tetap mempraktekkan kehidupan yang bersifat lahiriah. Dengan kata lain, bahwa gagasan al-Muhasibi itu adalah untuk merentang jembatan di atas jurang yang memisahkan Islam ortodoks dan mengawal kesucian sufisme agar tetap berada dalam wilayah Islam yang murni.<sup>58</sup>

Gerakan sufisme ortodoks ini mencapai puncaknya pada abad lima hijriah melalui tokoh monumental al-Ghazali (w.503H). gerakan ini terutama bertujuan untuk membendung invasi berkembangnya teologi sufisme yang menurut pandangan kaum ortodoks dapat merusak sendi-sendi ketauhidan, maka al-Ghazali merumuskan suatu konsepsi yang diharapkan dapat menampung aspirasi kedua belah pihak. Kalau pada kesalehan asketis (*zahid*) yang awal dengan penekanannya pada motif esoteric sebagai reaksi terhadap pemahaman eksternal hukum dari

---

<sup>58</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 301

kelompok rasional-intelektual, al-Ghazali menampilkan doktrin *al-ma'rifat*. yang maksud dengan istilah *ma'rifat* ini adalah, pengetahuan yang diperoleh melalui penjelajahan batin atau eksperimen batin, yang secara tegas dipertentangkan dengan pengetahuan intelektual seperti teologi dialektis. Konsepsi ini bukan menentang teologi tetapi ia menentang perumusan teologi yang dilakukan secara rasional-dialektik.<sup>59</sup>

Sufisme sebagai ilmu teoritis maupun praktis telah sampai pada tingkat kematangan (fase keempat), yang ditandai dengan terpilahnya sufisme kepada dua aliran besar yaitu sufisme Sunni dan sufisme Syi'i yang disebut juga sufisme falsafi atau sufisme-theosufi.<sup>60</sup> Sebab ternyata pada akhirnya intisari pengalaman kesufian yang menurut al-Ghazali tidak mungkin diungkapkan menerobos juga lewat konsepsi Ibn Arabi (w.638H). corak *ma'rifat* yang dikembangkan tokoh popular dari Murcia ini, tidak sejalan dengan konsepsi *ma'rifat* sebelumnya. Ia bukan saja mengungkapkan kasatuan manusia dengan Tuhan seperti halnya dengan Abu Yazid al-Bustami tetapi ia menyodorkan satu bentuk olahan esoterik yang mirip dengan filsafat. Ia berusaha mencerahkan hubungan antara fenomena alam yang pluralistik dengan Tuhan sebagai prinsip keesaan yang melandasinya. Berangkat dari pendapat sufisme bahwa yang mutlak hanya Allah, ia lalu mengatakan bahwa alam ini adalah (*mazhar*) dari asma dan sifat Allah, yang

---

<sup>59</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme...*h. 304

<sup>60</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, penterjemah: Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 204

sebenarnya adalah zat-Nya. Yang Mutlak itu merupakan diri dalam citra keterbatasan yang empiris yang kemudian populer dengan doktrin *wahdah al-wujud*.<sup>61</sup>

Paham baru ini kembali menimbulkan ketegangan dan pertentangan yang lebih tajam dan meliputi segenap pemikiran Islam, karena paham ini dikategorikan sebagai pantheisme (paham serba Tuhan) yang tidak bisa disesuaikan dengan akidah Islam. Karena konsepsinya yang dinilai sementara sufi sangat ekstrim menuduhnya sudah keluar dari Islam (*kafir*). Apabila dilihat dari perkembangan sufisme, maka fase ini sudah memasuki fase keempat yang ditandai masuknya unsur-unsur filsafat ke dalam sufisme, baik yang bersifat metodologis maupun yang mengambil postulat-postulat filsafat Yunani terutama neo-Platonisme. Agaknya persoalan ini pulalah yang melatarbelakangi terutama gerakan Ibn Taymiyah dan Ibn Qayyim pada abad kedelapan Hijriyah untuk melanjutkan usaha yang pernah dilakukan al-Ghazali. Ibn Taymiyah juga mengakui validitas metode eksperimen batin sufisme (*ma'rifat*), tetapi kualitas keabsahan itu baru relevan dengan syari'at.<sup>62</sup> Rumusan ini secara tegas menolak doktrin monism (*wahdah al-wujud*) Ibn 'Arabi dan sekaligus juga menolak berbagai praktek ritual sufisme.

Demikianlah telah terlihat bahwa masa kejayaan sufisme cukup lama dan tersebar di seantero dunia Islam. Namun memasuki abad

---

<sup>61</sup> Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, (Universitas Islam Internasional Malaysia : Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011) h. 253-254

<sup>62</sup> Fazlur Rahman, *Islam...*, hal. 210.

kedelapan Hijriyah nampaknya sufisme telah memasuki masa kemandegan. Karena sejak masa itu tidak ada lagi konsepsi-konsepsi sufisme yang baru dan orisinal. Yang berjalan terus hanyalah sekedar ulasan-ulasan terhadap karya lama. Praktek pengamalan sufisme berjalan semarak tetapi lebih didominasi tarekat sebagai lembaga sufisme dan lebih menampakkan aspek ritusnya, bukan pada aspek substansinya.

Apa yang ingin dicoba ungkapkan dari sufisme terdahulu adalah bahwa sufisme secara tegas menempatkan penghayatan keagamaan yang paling benar pada pendekatan esoterik, pendekatan batiniyah. Dampak dari pendekatan esoterik ini adalah timbulnya kepincangan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam, karena lebih mengutamakan makna batiniyahnya saja atau ketentuan yang tersirat saja dan sangat kurang memperhatikan aspek lahiriyah formalnya. Oleh karena itu adalah wajar apabila kemudian dalam penampilannya, kaum sufi tidak tertarik untuk memikirkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, bahkan terkesan mengarah ke privatisasi agama. Di sisi lain, terdapat kelompok muslim yang mengutamakan aspek-aspek formal-lahiriyah ajaran agama melalui pendekatan eksoteris-rasional. Mereka lebih menitik-beratkan perhatian pada segi-segi syariah, sehingga kelompok ini disebut kaum lahiri. Seperti disebut terdahulu, bahwa dalam sejarah pemikiran Islam pernah terjadi polemik panjang yang menimbulkan



ketegangan antara dua kubu yang berbeda orientasi penghayatan keagamaan.<sup>63</sup>

Dalam segi penamaan, neo-sufisme adalah istilah yang baru berkembang pada abad dua puluh, yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman. Namun, sejatinya gagasan neo-sufisme dalam sejarahnya telah ada sejak abad ke delapan Hijiriyah, yaitu suatu corak tasawuf yang terintegrasi dengan syari'ah, dan adalah Ibn Taymiyyah (w.728H), sebagai pencetus gagasan yang selanjutnya diteruskan oleh muridnya Ibn Qayyim.<sup>64</sup>

Kebangkitan kembali sufisme di dunia Islam dengan sebutan neo-sufisme, nampaknya tidak bisa dipisahkan dari kebangkitan agama sebagai penolakan kepercayaan yang berlebihan kepada sains dan teknologi yang notabene merupakan produk modernism. Modernism dinilai telah gagal memberikan kehidupan yang bermakna bagi manusia, karenanya upaya kembali ke agama dianggap sebagai solusi paling tepat sebagai jalan pemaknaan terhadap kehidupan secara universal

### 3. Tasawuf dalam Dunia Modern

Pada awal kemunculan, tasawuf diidentikkan dengan kehidupan yang sangat individualistik. Hal ini disebabkan karena tasawuf muncul sebagai respon dan protes atas kejahatan jiwa, sosial dan kultur politik yang dilakukan terutama oleh para penguasa pada masa itu.<sup>98</sup> Namun

---

<sup>63</sup> Fazlur Rahman, *Islam...*, hal. 213

<sup>64</sup> Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme...*h. 309

dalam perkembangan berikutnya, sufisme dengan ajaran-ajaran dan pesan moralnya tidak hanya menarik untuk dikaji secara ilmiah, tapi juga diamalkan secara terorganisir melalui tarekat. Banyak tarekat yang tidak hanya mengajarkan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial.<sup>65</sup>

Menurut Alwi Shihab, para pengikut tasawuf memang memiliki kecenderungan menjadi manusia yang terbuka dan kosmopolitan. Para tokohnya bersifat kompromis dan penuh kasih sayang. Faktor inilah yang membuat penyebaran Islam terjadi secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara -khususnya di Indonesia. Peranan dan kontribusi para tokoh sufi terhadap perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara ini adalah kenyataan yang diakui oleh mayoritas sejarawan dan peneliti.<sup>66</sup> Jhon O. Voll bahkan berpendapat bahwa sejak abad ke-12 kaum sufi, melalui perkumpulan-perkumpulan tarekat mereka, telah berhasil melakukan fungsi-fungsi yang ruang lingkupnya lebih luas, mereka dapat meningkatkan integrasi dan kohesi (kesatuan sosial) dalam masyarakat.<sup>67</sup>

Dari perspektif budaya, tasawuf muncul dan berkembang dalam diskursus pemikiran Islam klasik di saat umat Islam mengalami puncak kejayaannya. Rasionalisme dan formalisme berkembang dengan pesat pada masa Dinasti Abasiyah, yang tanpa disadari ternyata

---

<sup>65</sup> Rosidi, Disertasi ; *Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniyah* (Surabaya : PPS UIN Sunan Ampel 2020), h. 78-79

<sup>66</sup> Alwi Shihab, *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), h. 13.

<sup>67</sup> Rosidi, Disertasi ; *Transformasi Ritual Tarekat ....*

menggiring umat Islam ke arah sikap yang cenderung serba rasional dan material dan mengesampingkan aspek ruhani. Kondisi ini mengakibatkan kekeringan dan pendangkalan ruhani, dan sikap rasionalisme serta melimpahnya materi ternyata tidak mampu memecahkan masalah yang muncul pada masa itu.<sup>68</sup>

Kondisi seperti ini terulang pada masyarakat modern, masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis (*the post industrial society*).<sup>69</sup> Modernisasi di samping menjadi frame yang dapat memberikan harapan baru bagi masa depan sejarah manusia, juga mereduksi kelengkapan kehidupan manusia sebagai elemen utuh yang terdiri dari dimensi spiritual dan material. Kecenderungan dominasi dimensi material pada masa ini telah menggiring manusia terhadap pencarian dimensi spiritual.<sup>70</sup>

Nurcholis Madjid menganalisa bahwa krisis epistemologi berupa rasa ketidakjelasan ilmu pengetahuan dan makna hidup ini, merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didahului oleh kematangan jiwa. Ia menganalogikan kondisi ini dengan granat aktif yang berada di tangan anak kecil yang tidak tahu

---

<sup>68</sup> Rosidi, Disertasi ; *TRANSFORMASI RITUAL TAREKAT*....h. 80

<sup>69</sup> Menurut Amin Syukur, masyarakat modern ditandai oleh lima ciri, yaitu : Pertama, Berkembangnya massa culture karena pengaruh kemajuan media massa, sehingga kultur tidak lagi bersifat lokal, melainkan global. Kedua, tumbuhnya sikap-sikap yang lebih mengakui kebebasan bertindak. Ketiga, Tumbuhnya kecenderungan berfikir rasional. Keempat, Tumbuhnya sikap hidup materialistik. Kelima, lajunya arus urbanisasi. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 177

<sup>70</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*.... H. 204-205

bahwa granat itu benda berbahaya yang dapat membinasakannya.<sup>71</sup> Jadi, menurut Azyumardi Azra, secara vulgar dapat dikatakan bahwa kondisi umat yang moralitasnya terus menurun di era modern ini adalah akibat dari keringnya nilai-nilai ruhani, lebih-lebih dengan derasny arus modernisasi di segala lini kehidupan. Arus modernisasi ini menghasilkan proses liberalisasi dan rasionalisasi yang secara konsisten terus mereduksi sisi spiritualitas umat. Fenomena ini berujung dengan timbulnya proses desakralisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan.<sup>72</sup>

Azra menulis bahwa di dunia Barat ditemukan banyak bermunculan tarekat-tarekat sufi, lengkap dengan sufi book store-nya. Menurut John Naisbit dan Patricia Aburdene hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan makna tentang kehidupan. fenomena ini berkembang sehingga melahirkan jargon *spirituality yes, organized religion no*.<sup>73</sup>

Memang di era modern ini, menurut beberapa sarjana, terdapat peningkatan signifikan dalam perhatian terhadap agama. Hal ini menurut Naisbitt dan Aburdene dikarenakan ilmu pengetahuan teknologi modern tidak memberikan makna tentang kehidupan sehingga muncul istilah *turning to the east*, sebagai fenomena bahwa

---

<sup>71</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 582

<sup>72</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 100.

<sup>73</sup> Azyumardi Azra, "Neo Sufisme dan Masa Depan", dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 285-297.

agama akan mengalami kebangkitan. Itulah sebabnya mengapa akhir-akhir ini banyak orang Barat yang pergi ke India, Turki, Tibet, Srilangka, Cina dan Jepang untuk menggali tradisi kearifan spiritual yang berakar dari ajaran sufisme, Hinduisme, Budhisme Zen, dan Taoisme dalam rangka mencari harmoni diri (*the universal harmony*), serta makna dan hakikat kehidupan.<sup>74</sup>

Mengenai fenomena bangkitnya aspek spiritual, Harun Nasution berpendapat bahwa disamping kebutuhan hidup aspek materi, diperlukan juga aspek ruhani. Secara umum literatur keagamaan dan keruhanian mulai dicari kembali. Praktek kembali ke aspek ruhani ini bermacam-macam caranya, ada yang kembali ke agama semula meskipun tidak dengan keyakinan penuh, ada yang berpindah ke agama lain terutama agama yang ada di Timur, sebab agama-agama di Barat sudah terkontaminasi dengan aspek kebendaan, ada yang mencari gerakan keruhanian di luar agama, bahkan ada yang mencarinya dalam ilmu hitam.<sup>75</sup>

Masyarakat Indonesia sebagaimana masyarakat dunia lainnya juga mengalami permasalahan dengan perubahan sosio-kulturalnya. Dengan kondisi dimana spiritualitas dalam kehidupan modern tengah mendapatkan angin segar, tasawuf sebagai salah satu dimensi dalam agama Islam memiliki peluang besar untuk berperan dalam masyarakat modern. Sebagai aspek batin ajaran Islam, tasawuf sangat bernuansa

---

<sup>74</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam ; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung ; CV. Pustaka Setia, 2002) h. 66

<sup>75</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 114.

spiritual, dimana tujuan utamanya adalah untuk berhubungan secara langsung dan dengan Tuhan.<sup>76</sup>

Tasawuf dinilai memiliki relevansi dalam dinamika dan perkembangan sosio-kultural masyarakat Indonesia, mengingat dimensi-dimensi dalam tasawuf sangat mungkin untuk diterapkan dalam masyarakat yang semakin modern ini. Pembaharuan paradigma pemikiran Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat, nyatanya dapat juga diikuti dengan perubahan paradigma tasawuf yang oleh Hamka diperkenalkan dengan terminologi Tasawuf Modern dengan menekankan aspek sosial dan aktif dalam masyarakat. Ajaran, nilai dan tradisi tasawuf memiliki banyak kelebihan untuk dapat dengan mudah diterima oleh kehidupan masyarakat modern. Ajaran tasawuf berintikan akhlak, yang dalam kehidupan manusia nilai-nilai ini menjadi sarana bagi kehidupan bermasyarakat. Realitas masyarakat yang majemuk juga mendapatkan pengakuan dalam ajaran tasawuf, bahwa kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan bukanlah kehidupan yang tunggal.<sup>77</sup>

Karenanya, urgensi kembali ke ajaran tasawuf bagi masyarakat modern menjadi hal yang niscaya, ketika melihat realita bahwa masyarakat beragama dengan kultur ketimuran sekalipun ternyata tidak dijamin memiliki moralitas yang baik. Agama yang dipahami oleh

---

<sup>76</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 56.

<sup>77</sup> Joko Tri Haryanto, “Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer”, *Jurnal Addin*, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2014)

masyarakat masih sebatas pemahaman dan pengamalan secara formalitas, belum menyentuh pada tingkat penghayatan batiniah. Pemahaman dan pengamalan seperti ini tidak banyak berpengaruh terhadap moralitas. Apalagi kalau agama hanya dijadikan sebagai simbol, tanpa pemahaman dan pengamalan.<sup>78</sup>

Dipandang dari perspektif historisnya, sufisme modern memiliki empat karakter, yaitu :

*Pertama*; Presentasi tasawuf berbasis *syari'ah*, akan tetapi tidak lagi memiliki peran sosial yang megemuka dan pengaruh politik dari masa lalu, dan para penganutnya tidak lagi marjinal secara sosial (dimensi basis *shari'ah*). *Kedua*; Kemampuan tasawuf dalam beradaptasi dengan lingkungan modern (dimensi adaptasi terhadap lingkungan). *Ketiga*; Tasawuf mengekspresikan peran politik baru sebagai perintis gerakan nasionalis modern (dimensi politik). *Keempat*; Tasawuf merepresentasikan gerakan militansi sufi pada masa kolonial, namun pada masa kontemporer tasawuf tampil sebagai gerakan damai, penuh kasih, toleran dan inklusif (dimensi militansi).<sup>79</sup>

Dalam perspektif Bruinessen dan Howell, sufisme modern tampil dengan dua wajah, yaitu kritik internal sekaligus respon eksternal. Dengan wajah kritik internalnya sufisme modern memandang bahwa tradisi sufisme konvensional sudah tidak lagi kompatibel pada era

---

<sup>78</sup> Achlami HS, “*Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral*”, Jurnal Ijtima'iyya, Vol. 8, N0. 1 (Februari 2015), h. 91.

<sup>79</sup> Sokhi Huda, “*Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern dan Kontemporer*”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 1 (Juni 2017), h. 1

modern. Oleh karena itu dalam wajah respon eksternalnya diperlukan praktek sufisme dalam bentuk sikap responsive atau adaptif terhadap tantangan modernitas.<sup>80</sup> Dari praktek ini munculah tiga tipologi praktek sufisme : Sufi Fundamentalis, Sufi Reformis dan Sufi Modernis. Puncaknya saat modernitas bergerak kearah globalisasi, sufi modern melakukan gerakan transnasionalisasi. Gerakan ini memunculkan perkembangan Modern Western Sufism.<sup>81</sup>

Hamka dengan Tasawuf Modern-nya menandai babak baru paradigma sufistik di Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid, tasawuf modern disatu sisi menunjukkan bahwa Hamka memberikan apresiasi terhadap penghayatan esoteris Islam, namun pada saat yang sama Hamka juga memberikan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap berpijak pada koridor-koridor syari'ah. Dari perspektif ini terlihat jelas bahwa Hamka berada dalam pemikiran al-Ghazālī, yang telah berhasil mengkompromikan antara syari'at dan hakikat. Bedanya Hamka menghendaki penghayatan keagamaan esoteris itu tidak dengan melakukan pengasingan diri dari keramaian seperti yang dikonsepkan

---

<sup>80</sup> Pemahaman tentang sufisme modern ini bisa dilihat dari bukti konkritnya ketika melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota saat ini. Terdapat lembaga-lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar langsung kepada tarekat dan digelar massal juga komersial. Sekedar misal, Indonesian Islamic Media Network (IMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Takia, Tasauf Islamic Centre Indonesia (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya Dzikir Bersama, Taubat, Terapi Dzikir. Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan dan sangat laku, Emotional Spritual Question (ESQ) di bawah pimpinan Ari Ginanjar. Konon, konsep awal ESQ ini, dilakukan oleh kaum nashrani di Eropa dan Amerika dalam mengantisipasi kebutuhan jiwa masyarakat kota setempat. (Suteja, *Tasawuf di Nusantara ; Tadarus Tasawuf dan Tarekat, Halaqoh Pengajian Syarah Hikam PCNU Kota Cirebon*, (Cirebon : CV. Aksarasatu, 2016) h.85)

<sup>81</sup> Rosidi, Disertasi ; *Transformasi Ritual Tarekat*.....h. 85



al-Ghazālī,<sup>82</sup> melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>83</sup>

Konsep dasar tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah sufisme yang berorientasi “ke depan”, yang ditandai dengan mekanisme dari sebuah sistem ketasawufan yang unsur-unsurnya meliputi prinsip tauhid, dalam arti menjaga transcendensi Tuhan dan sekaligus merasa dekat dengan Tuhan, memanfaatkan peribadatan sebagai media bertasawuf, dalam arti di samping melaksanakan perintah agama juga mencari hikmah yang berupa sikap positif terhadap hidup yang direalisasikan dengan memiliki etos sosial yang tinggi. Semangat Islam ialah semangat berjuang, berkorban dan bekerja, bukan semangat malas, lemah dan rapuh.<sup>84</sup>

Fenomena menguatnya gejala sufistik yang terjadi di semua lapisan masyarakat mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sufisme secara psikologis sesungguhnya mampu membawa masyarakat modern menuju masyarakat yang lebih bermartabat, manusiawi,

---

<sup>82</sup> Kehidupan asketisme awal kehidupan tasawuf yang merupakan reaksi atau protes moral spiritual dari keadaan pada waktu itu, yang akhirnya membawa sikap isolasi para sufi terhadap dunia, dan sikap sinisme politik akan menimbulkan pesimisme. Rahman sangat tidak sepakat dengan model kehidupan yang demikian, karena bertentangan dengan ajaran AlQuran, sebab yang utama dalam Al-Quran adalah implementasi aktual dari citra moral secara realistis dalam suatu konteks sosial. Justifikasi para sufi dengan kehidupan Nabi tidak bisa diartikan dalam penolakan beliau terhadap dunia, akan tetapi sekedar menunjukkan kesederhanaan Nabi. Sebab bagaimanapun penolakan secara ekstrim terhadap kehidupan duniawi adalah salah satu hal yang sangat asing bagi Nabi (Tita Rostitawati, *Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)*, FARABI Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 18 No. 2, Desember 2018)

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 92.

<sup>84</sup> Sulaiman Al-Kumayi, “Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia”, *Teologia*, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember 2013), h. 19

sehingga sufisme diharapkan dapat mengatasi persoalan hidup terutama dalam aspek moralitas.

### C. Kajian tentang Tarekat

#### 1. Defenisi Tarekat dan Tujuan Tarekat

Kata “Tarekat” berasal dari bahasa arab *Tariqah* yang berarti jalan, sistem, metode, dan *madhhab* (aliran).<sup>85</sup> Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa indonesia. Mulyadi Katanegara mengartikan dalam konteks Timur Tengah, tarekat adalah jalan kecil (jalan pintas) menuju *wadi* (oase) dan sulit dilalui karena terkadang sudah tertutupi pasir.<sup>86</sup> Dari ungkapan Mulyadi ini tersirat makna bahwa tarekat tidak banyak diketahui orang, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya, sehingga wajar saja kalau tarekat dipandang amaliah yang ilegal legitimasinya

Dalam istilah tasawuf, tarekat adalah suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>87</sup> Harun Nasution mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah Swt. namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Syaikh (Guru Spritual) dan sebagai anggotanya adalah

---

<sup>85</sup> Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 849.

<sup>86</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), h. 87

<sup>87</sup> Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia*, (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), h. 183.

para murid syaikh tersebut. Aktivitas rutinitas dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan zikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.<sup>88</sup>

Uraian definisi ini mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan tarekat peran seorang guru sangat urgen, karena aktivitas murid harus sesuai dengan bimbingan dan ketentuan dari gurunya.

Amin Al-Kurdi mengemukakan, Tarekat adalah pengamalan syariat dengan mengambil hal-hal yang penting atau lebih hati-hati, menunaikan kewajiban dan amal sunah dengan kadar kemampuan di bawah pengawasan orang yang ma'rifat, dan menjahui perilaku yang diharamkan, dimakruhkan, serta tidak berlebihan melakukan sesuatu yang mubah.<sup>89</sup>

Menurut Zuhri tarekat adalah petunjuk dalam melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh para Sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi' al-tabi'in, dan diteruskan oleh para ulama sampai pada masa saat ini, dengan silsilah (mata rantai hubungan) yang tidak putus. Pendapat Zuhri ini menekankan bahwa dalam pendidikan tarekat amaliah dan metodenya (kurikulumnya) harus mengikuti ketentuan yang telah

---

<sup>88</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 104

<sup>89</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/14023/5/Bab%202.pdf>, h. 23 (diakses pada tanggal 26 April 2021)

diajarkan oleh gurunya, bukan kreativitas pribadi seseorang secara personal.<sup>90</sup>

Dalam pengertian lain tarekat juga dapat diartikan sebagai suatu sistem hidup bersama sebagai upaya spritualisasi pengalaman dan pemahaman ajaran Islam menuju tercapainya *ma'rifatullah*, dalam perspektif ini, secara operasional rumusan ini bisa dipahami sebagai usaha kolektif dalam upaya *tazkiyah al-nafs*, dengan kata lain tarekat dapat dipahami pembelajaran tasawuf yang melembaga.<sup>91</sup>

Pengertian tarekat juga berbeda-beda berdasarkan sosio-historisnya. Misalnya, pada akhir abad ke-2 Hijriyah, tarekat diartikan sebagai kumpulan etika, akhlak dan aqidah yang menjadi pedoman bagi kelompok sufi dan suluknya. Pada abad ke-6 dan ke-7 tarekat diartikan sebagai peraturan atau sistem riyadah kaum sufi yang membedakan antara sesama kelompok sufi. Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat diartikan sebagai organisasi kaum sufi yang dipimpin seorang guru mursyid, yang mematuhi peraturan suluk atau perjalanan rohani yang berdomisili secara berkelompok di *zawiyah*, *ribat* dan *khanaqah* (tempat-tempat yang digunakan untuk ritual tarekatnya).<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/14023/5/Bab%202.pdf>, h. 24 (diakses pada tanggal 26 April 2021)

<sup>91</sup> Rozian Kenedi, *Tarekat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur)*, Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017, h.52

<sup>92</sup> Amir al-Najr, *Al-Turuq Al-Sufiyah Fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 19. Dalam Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA 2010.

Shaikh Najmuddin al-Kubra menganalogikan bahwa syariat diumpamakan perahu yang dijadikan sebagai kendaraan berlayar sampai ke tengah samudra. Tarekat bagaikan samudra tempat berlayar yang di tengah-tengahnya terdapat intan. Sedangkan hakikat laksana intan yang istimewa yang terdapat di dasar lautan. Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa menemukan intan tanpa mau berlayar ke tengah lautan dan menyelam sampai ke dasarnya, dan tidak mungkin bisa sampai ke tengah lautan tanpa menggunakan perahu. Artinya, seseorang tidak akan mampu mencapai hakikat kecuali melalui tarekat, dan tidak akan bisa menjalankan tarekat tanpa konsisten melaksanakan syariat.<sup>93</sup>

Pada dasarnya, aneka ragam pengertian tarekat di atas mengarah pada dua hal pokok, yaitu pertama, esensi tarekat, yakni pengamalan syariat secara mendalam dan kontinyu, dan dalam hal ini tidak harus menggunakan metode atau tuntunan dari seorang guru mursyid. kedua adalah sistem pengamalan tarekat, atau yang disebut organisasi tarekat sufi yang dipimpin oleh seorang guru mursyid dalam mengamalkan ritual atau wirid dan zikir tertentu, dan dalam sistem ini pengamalannya harus mengikuti ketentuan dan tatacara yang telah diracik dan ditetapkan oleh guru murshidnya. Karena dalam tarekat model ini, biasanya saliknya telah berjanji atau yang disebut dengan

---

<sup>93</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/14023/5/Bab%202.pdf>, (diakses pada tanggal 26 April 2021), h. 26

istilah bai'at dan memasrahkan segala urusan batinnya kepada guru mursyidnya untuk dibimbing menuju menghadap Allah Swt.

Kemudian tujuan pendidikan tarekat adalah mempelajari kesalahan dan kekurangan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam interaksi dengan masyarakat dan belajar cara memperbaikinya, dengan cara membersihkan penyakit-penyakit hati melalui bimbingan serta interaksi berkumpul dengan seorang guru yang telah mencapai kesempurnaan dan kompeten dalam metode pengobatan penyakit hati.<sup>94</sup>

Berkenaan dengan tujuan tarekat ini, Syaikh Sholeh Basalamah, berpendapat bahwa tarekat pada hakikatnya ialah mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdzikir kepada Allah. Menurutnya, tujuan utama tarekat adalah mengajak umat islam untuk berzikir kepada Allah, karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat islam mulai jauh dari zikir, padahal dalam Alquran memerintahkan manusia untuk senantiasa berzikir, agar mendapatkan hati yang tenang dan bahagia.<sup>95</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ra'du* ayat ke-28 yaitu,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

---

<sup>94</sup> Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 244.

<sup>95</sup> Nashiruddin, Tesis ; *Pendidikan Tarekat Perspektif KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2016), h.28

Menurut Khalil. A. Bamar bahwa tujuan tarekat adalah mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah. Agar bisa menemukan dan menempuh jalan tersebut, penganutnya harus mempelajari kekurangan dan kesalahan serta dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan-perbaikan.<sup>96</sup>

Pada hakekatnya tujuan utama tarekat ini tidak lain adalah agar seorang hamba dapat mengenal Allah atau *ma'rifat billah* dan selalu dekat dengan Allah. Dalam ajaran Islam, Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Dekatnya manusia disebut al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 186 :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

Dengan kata lain, seorang Sufi tak perlu pergi jauh untuk mencari dan menjumpai Tuhan, karena Tuhan dekat dan di mana saja Tuhan dapat dijumpai. Cukup ia masuk ke dalam dirinya dan Tuhan yang dicarinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri. Dengan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seseorang merasa dengankesadarannya itu berada di hadirat-Nya.

---

<sup>96</sup> Ibid

Dalam rangka mengenal sedekat-dekatnya dengan Tuhan itu, menurut para Sufi, manusia harus berusaha mengenal dirinya. Dengan mengenal dirinya itulah maka ia akan mengenal Tuhannya. Jadi, dengan menempuh tarekat, menurut Nurcholis Madjid, berarti kita menempuh jalan yang benar secara mantap dan konsisten. Orang yang demikian dijanjikan Tuhan akan memperoleh karunia hidup bahagia yang tiada terkira. Hidup bahagia itu ialah hidup sejati, yang dalam ayat suci diumpamakan dengan air yang melimpah ruah. Dalam literatur kesufian, air karunia *illahi* itu disebut “*air kehidupan*”. Inilah yang secara simbolik dicari oleh para pengamal tarekat, yang wujud sebenarnya tidak lain ialah “pertemuan” dengan Tuhan dengan ridha-Nya.<sup>97</sup>

## 2. Kaitan Tarekat dengan Tasawuf

Tarekat dalam tradisi keilmuan islam sama sekali tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut sebagai tasawuf. Tentu saja tidak demikian sebaliknya, sebab tasawuf bisa saja terpisah dan tanpa ada hubungan langsung dengan tarekat.

Pada periode awal Islam misalnya, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis untuk sepenuhnya meneladani perikehidupan spiritual Nabi Muhammad saw. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi concern untuk melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah

---

<sup>97</sup> <http://komplikasinews.blogspot.com/2017/06/makalah-akhlak-tasawuf-pengertian-dan.html> (diakses pada tanggal 26 April 2021)



sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka. Sistem mistik tersebut pada prinsipnya berisi ajaran tentang maqamat, sebuah tahapan-tahapan yang secara gradual diikuti dan diamalkan para sufi untuk sampai ke tingkat ma'rifat, dan ahwal, yaitu kondisi psiko-spiritual yang memungkinkan seseorang (salik) dapat merasakan kenikmatan spiritual sebagai manifestasi dari pengenalan hakiki terhadap Allah swt. Kondisi demikian, pada akhirnya (abad ke-6 dan ke-7 H.), melembaga sebagai sebuah kelompok atau organisasi atau ordo sufi yang terdiri dari syekh, murid, dan doktrin atau ajaran sufi yang selanjutnya dikenal dengan ta'ifah sufiyyah, dan lebih teknis lagi sebagai tarekat.<sup>98</sup>

Dalam hal relasi antara tasawuf dan tarekat ini, Syamsul Bahri Khatib berpendapat bahwa tasawuf sebagai ilmu keislaman yang berlandaskan al-quran dan sunnah Rasulullah, sedangkan tarekat adalah tempat mempraktekkan ajaran-ajaran tasawuf itu. Tasawuf bersifat konsep, bersifat pribadi, dan tidak ada yang membimbingnya, sedangkan tarekat bersifat amali dari ajaran tasawuf itu atau praktek, dan bersifat kolektif, berkelompok dalam satu zawiyah, kelompok-kelompok kecil atau berkumpul secara periodic dalam acara-acara

---

<sup>98</sup> Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf, (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, (Jurnal *at-Taqaddum* UIN Wali Songo, Semarang Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014) h. 362

tertentu seperti pertemuan-pertemuan ilmiah maupun ruhaniyah di bawah bimbingan masyaikh atau guru-guru tarekat.<sup>99</sup>

Maka tarekat berfungsi dalam penampakan dari ajaran tasawuf itu, umpamanya, dalam tasawuf ada yang disebut maqam seperti maqam taubat, sabar, ridha, tawakkal, faqir, zuhud, makrifah dan amal-amal sunat. Maqam-maqam itu dan amal-amal sunat itu diamalkan, diwiridkan dalam waktu-waktu tertentu di bawah bimbingan seorang syaikh, seperti taubah, dalam tarekat bukan hanya sekedar taubah dalam teori tetapi dipraktekkan secara perorangan dan bersama-sama, bahkan sampai pada mandi taubah, seperti dalam Tarekat Naqsyabandiyyah.<sup>100</sup>

Secara kelembagaan, tarekat baru terbentuk sebagai organisasi dalam dunia tasawuf pada abad ke- 8. Artinya, tarekat bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal, termasuk pada Nabi. Tidak heran jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi. Tarekat Qadiriyyah misalnya, dinisbatkan kepada Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jaylani, Tarekat Rifa’iyyah dinisbatkan kepada Ahmad ibn ‘Ali Abu al-Abbas al-Rifa’i. Demikian halnya

---

<sup>99</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abdur Rauf Singkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang ; Hayfa Press, 2012) h. 5

<sup>100</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abdur Rauf Singkel*.....

Tarekat Syattariyyah yang dinisbatkan kepada ‘Abd Allah al-Shattari.<sup>101</sup>

### 3. Sejarah Singkat Perkembangan Tarekat di Nusantara

Sejarah tarekat di Nusantara diyakini sama dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara itu sendiri. Para sejarawan Barat menyakini, Islam bercorak Sufistik itulah yang membuat penduduk nusantara yang semula beragama Hindu dan Budha menjadi sangat tertarik. Tradisi dua agama asal India yang kaya dengan dimensi metafisik dan spiritualitas itu dianggap lebih dekat dan lebih mudah beradaptasi dengan tradisi tarikat yang dibawa para wali. Sehingga perubahan besar itu pun berlangsung nyaris tanpa meneteskan darah sedikitpun.<sup>102</sup>

Proses islamisasi nusantara secara besar-besaran baru terjadi pada penghujung abad 14 atau awal abad 15, bersamaan dengan masa keemasan perkembangan tasawuf akhlaki yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran tarekat di Timur Tengah. Fase itu sendiri telah dimulai sejak Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (wafat 1111 M) merumuskan konsep tasawuf moderat yang memadukan keseimbangan unsur Ahklak, syariat, dan filsafat. Konsep itu diterima secara terbuka oleh kaum fukaha yang sebelumnya menentang habis-habisan ajaran tasawuf falsafi yang kontroversial. Dilanjutkan dengan

---

<sup>101</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau ; Teks dan Konteks*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008) h. 25

<sup>102</sup> Awaludin, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara*, (El-Fakar Vol 5 . Nomor II Jili-Desember 2016) h. 126

bermunculannya pusat-pusat pengajaran tasawuf yang dipimpin oleh para sufi terkemuka seperti Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (wafat 1166 M), yang ajaran tasawufnya menjadi dasar Thariqoh Qodiriyyah. Ada juga Syekh Najmudin Kubro (wafat 1221 M), sufi Asia Tengah pendiri Thariqoh Kubrawiyyah;<sup>103</sup>

Tarekat-tarekat ini kemudian menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke Nusantara, melalui para penyebar agama Islam. Mencapai puncaknya pada abad 17- 18, bersamaan dengan orang-orang Jawa yang naik haji. Hingga saat ini tak kurang dari 44 tarekat yang telah ada dan tersebar di seluruh Nusantara.

Di Nusantara, tarekat-tarekat tersebut mengalami perkembangan yang pasang surut. Artinya, pada suatu masa tertentu tarekat-tarekat itu memperoleh kemajuan, tapi pada masa yang lain telah mengalami hal yang sebaliknya. Salah satu faktor penyebab timbulnya kemajuan perkembangan tarekat di Indonesia adalah meningkatnya jumlah orang muslim di negeri ini yang menunaikan ibadah haji, setelah digunakannya kapal uap dan dibukanya Terusan Zeus. Hal ini terjadi dalam abad ke-19 M. Bahkan sebelumnya yaitu menjelang abad ke-18 M, berbagai tarekat telah memperoleh pengikut yang tersebar di Nusantara melalui orang-orang yang baru kembali dari Mekah dan Madinah.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Awaludin, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat* .....

<sup>104</sup> Muh. Nasir S., *Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia*, (Jurnal Adabiyah Vol. 11 Nomor 1/2011) h. 118

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya kemajuan perkembangan tarekat di Nusantara, tentu saja karena adanya dukungan dari pihak penguasa yang telah menjadi pengikut setia dari tarekat tertentu, karena pengaruh kekeramatan pimpinan tarekat yang bersangkutan, dan juga karena efektivitasnya sistem yang ditempuh oleh ulama dalam pengembangannya. Ada beberapa sistem yang ditempuh dalam pengembangan tarekat di Indonesia, antara lain adalah :<sup>105</sup>

1. Menulis buku-buku yang berkaitan dengan tarekat yang diajarkannya, seperti yang dilakukan oleh Abd. Rauf Sinkel dengan kitabnya *'Umdah al-Muhtajin*, Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan kitab *Fath al-'Arifin*, Syekh Yusuf dengan sejumlah kitabnya, yaitu *al-Nafhah al-Sailainiyah*, *Zubdah al-Asrar* dan beberapa kitab lainnya.
2. Mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak tarekat tertentu, misalnya pendidikan *Surau* di Ulakan yang dibangun Syekh Burhanuddin pada tahun 1680 M, yang bercorak Tarekat Syattariyah, dan sejumlah pesantren lama di Jawa dan Madura.
3. Membuat jaringan pengajaran dengan jalan mengangkat khalifah dan *badal* atau pengganti khalifah untuk mengajarkan tarekat dari seorang syekh di beberapa tempat dan daerah tertentu. Sebagai contoh, Kiai Musta'in Romly, seorang tokoh

---

<sup>105</sup> Muh. Nasir S., *Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan.....h.* 119

tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang mempunyai jaringan sebanyak 40 orang *badal* dengan jumlah pengikut sekitar lima puluh ribu orang.

4. Mengadakan pendekatan terhadap pihak penguasa, sehingga dapat bebas dan lebih leluasa mengajarkan tarekat kepada masyarakat secara luas. Contohnya, Syekh Ismail Minangkabau, seorang khalifah tarekat Naqsyabandiyah telah menjadi guru dan penasihat raja muda Riau pada tahun 1850 M, Syekh Muhammad Shaleh dan Syekh Abdullah al-Zawawi, keduanya pernah tinggal di Istana Pontianak dan Kutai, demikian pula Syekh Abdul Wahab berhasil membangun Desa Naqsyabandiyah Babussalam di Langkat dengan memperoleh perlindungan dari kaum Istana Langkat.
5. Membantu organisasi tarekat yang bergerak di bidang politik seperti yang dilakukan oleh Syekh Haji Jalaluddin Bukittinggi dengan mendirikan Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) pada masa awal kemerdekaan, dan usaha K.H Hafid Rembang dkk, yaitu mengadakan Kongres Kebatinan pada tahun 1960 M di Pekalongan yang salah satu tujuannya adalah untuk mempertahankan tasawuf dalam pandangan umum.

Meskipun demikian, tarekat di Indonesia dalam sejarah perkembangannya tidak luput dari faktor-faktor yang menyebabkan kemundurannya, misalnya munculnya ulama dan kaum modernis

yang menilai buruk terhadap tarekat, terbentuknya berbagai organisasi nasionalis modern pada tahun 1910-an dan 1920-an yang menyebabkan jumlah anggota keseluruhan tarekat menurun, dan terjadinya peralihan kekuasaan di Mekah ke tangan Ibn Sa'ud yang beraliran Wahabiy dan juga menilai buruk terhadap tarekat.<sup>106</sup>

Ulama yang termasuk sangat gigih menyerang tarekat adalah Syekh Ahmad Khatib, salah seorang ulama dari Minangkabau. Beliau ini menyerang tarekat melalui bukunya yang berjudul *Ishar Zaghlul Kazibin* yang isinya mengemukakan bahwa tarekat-tarekat itu sebenarnya tidak berasal dari Nabi.<sup>107</sup> Kaum reformis dalam dua abad terakhir, bahkan pada umumnya memandang bahwa salah satu di antara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam adalah karena pengaruh tarekat yang buruk.

Sebab diakui atau tidak, kelihatannya terdapat pula hal-hal yang dipandang oleh sementara kalangan sebagai pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh lembaga kerohanian Islam ini, misalnya dengan munculnya perilaku sebagian umat Islam yang menyimpang dari akidah ketauhidan karena pengkultusan secara berlebihan terhadap ulama tarekat tertentu, baik ketika ulama tersebut masih hidup maupun sesudah ia meninggal dunia. Kaum reformis bahkan menilai tarekat-tarekat tersebut dapat menumbuhkan sikap taqlid, sikap apatis, orientasi yang berlebihan

---

<sup>106</sup> Muh. Nasir S., *Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan* .....

<sup>107</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Cet V; Solo: CV. Ramadhani, 1990), h. 362 -363

kepada ibadah dan akhirat, serta tidak mementingkan ilmu pengetahuan. Kesemuanya ini dianggap sebagai pengaruh buruk atau negatif yang ditimbulkan oleh tarekat dan merupakan salah satu di antara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*.(Cet I; Jakarta: Djambatan, 1972) h.928



### **BAB III**

## **TINJAUAN HISTORIS TENTANG TAREKAT SYATTARIYAH**

### **A. Sejarah Berdirinya Tarekat Syattariyah**

Tarekat Syattariyah muncul pertama kali di India pada sekitar abad ke-15. Nama Syattariyah dinisbatkan kepada Abdullah Asy-Syattari. Tarekat Syattariyah pernah menduduki posisi penting, karena tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang besar pengaruhnya di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Kalau dilacak dari awal lagi, tarekat ini memiliki hubungan keterkaitan dengan tradisi Transoksiana, karena silsilahnya terhubung dengan Abu Yazid al-Ishqi, yang terhubung lagi dengan Abu Yazid al-Busthomi (w. 260 H/873 M), dan Imam Ja'far al-Siddiq (w. 146 H/763 M). Sehingga, tidak mengherankan jika kemudian tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Ishqiyyah di Iran, atau Tarekat Busthomiyyah di Turki Utsmani, yang sekitar abad ke-5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqshabandiyyah.<sup>109</sup>

Tarekat Isyqiyyah atau Bisthamiyah tersebut mengalami kebangkitannya kembali setelah Syah Abd Allah al-Syattar mengembangkannya di wilayah India, dan menyebutnya sebagai Tarekat Syattariyah. Sejak itu, Tarekat Syattariyah selalu dihubungkan dengan jenis tasawuf India, meskipun nama Abu Yazid al-Isyqi dan Abu Yazid al-

---

<sup>109</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau; Teks dan Konteks* (Jakarta : Prenada Media, 2008), h.28

Busthami tetap menjadi sandaran dalam tradisi silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Ja'far al-Shadiq, dan akhirnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>110</sup>

Penisbahan nama al-Syattar yang berasal dari kata *syatara*, artinya membelah dua, dan nampaknya yang dibelah dalam hal ini adalah kalimah tauhid yang dihayati didalam dzikir nafi isbath, *laa ilaaha* (nafi") dan *illa Allah* (isbat). Nisbah al-Syattar juga merupakan pengukuhan dari guru atas derajat spiritual yang dicapai, yang kemudian berhak mendapat pelimpahan hak dan wewenang sebagai wasitah (*mursyid*). Ditambah juga menurut Najmudin Kubro, adalah tingkat pencapaian spiritual tertinggi setelah *akhyar* dan *abror*. Ketiga istilah ini, dalam hirarki yang sama, kemudian juga dipakai didalam Tarekat Syattariyah ini. Syattar dalam tarekat ini adalah para sufi yang telah mampu meniadakan zat, sifat, dan *af"al* diri (wujud jiwa raga).<sup>111</sup>

Abdullah Asy-Syattar diketahui menulis sebuah kitab berjudul *Lata"if al-Ghaibiyyah* yakni tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Tarekat Syattariyah, yang disebutnya sebagai cara tercepat untuk mencapai tingkat ma'rifat. Karya ini kemudian disempurnakan oleh dua murid utamanya, Syaikh Muhammad A"la, yang dikenal sebagai Syaikh Qodhi Bengal (Qazam Syattari), dan Syaikh Hafiz Jawnpur yang tercatat sebagai murid Syah Abdullah yang berjasa mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah di India bagian utara melalui muridnya, Syaikh Budhdhan yang

---

<sup>110</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group; Desember 2004) h. 154.

<sup>111</sup> Suteja, *Teori Dasar Tasawuf*, (Cirebon: Nurjati Press. 2011), h. 101

selanjutnya, murid dari Syaikh Budhdhan ini, Syaikh Baha al-Din, menulis juga sebuah kitab berjudul *Risalah Syattariyah*, yang juga berisi tentang prinsip-prinsip dari ajaran Tarekat Syattariyah.<sup>112</sup>

Sepeninggal Abdullah Asy-Syattar, Tarekat Syattariyah diperluasakan oleh para murid-muridnya. Salah seorang murid yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Syattariyah sebagai satu tarekat yang independen atau berdiri sendiri adalah Muhammad Ghauts. Ia berhasil memapankan doktrin dan ajaran tarekat Syattariyah melalui berbagai karangannya antara lain, *Jawahir al-Khamsah*, *Kilid Makhzan*, *dama''ir*, *Basyayir*, dan *Kanz al-Tauhid*.<sup>113</sup> Sehingga dapat dipastikan bahwa kitab ini memuat sejumlah doktrin dan rumusan penting yang berkaitan dengan Tarekat Syattariyah pada periode awal pertumbuhannya di India.

Diantara murid-murid Syaikh Muhammad Ghauts yang paling terkemuka adalah Syaikh Wajih al-Din''Alawi yang tinggal di Ahlamabad, India. Perkembangan Traekat Syattariyah mulai surut setelah wafatnya Syaikh Muhammad Ghauts dan Syaikh Wajih al-Din Alawi yang dalam periode berikutnya tergantikan oleh Tarekat Naqsabandiyyah dan Qodiriyyah. Akan tetapi, Syaikh Wajih al-Din Alawi menyisakan seorang murid bernama Sayyid Sibghotullah ibn Ruhullah Jamal al-Barwaji (w. 1015 H/1606 M) kelahiran India dari orang tua asal Persia.<sup>114</sup> Selama

---

<sup>112</sup> Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah dengan Referensi Utama Suryalaya*. (Jakarta: Kencana. 2010) h. 87

<sup>113</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...* h.29

<sup>114</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...* h.31

beberapa tahun, dibawah lindungan penguasa setempat, Shibghotullah sempat mengajarkan doktrin Tarekat Syattariyah di tempat kelahirannya, yang kemudian ia mengadakan perjalanan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji.

Setibanya di tanah Haramayn, ia merasa lebih dapat mengembangkan Tarekat Syattariyah di Makkah dan Madinah. Terbukti setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia memutuskan tinggal di Madinah, dimana ia membangun sebuah rumah dan Ribat. Karir keilmuan Sayyid Sibghotullah di Haramayin rupanya terus bersinar, ia aktif mengajar di Masjid Nabawi dan di Ribat-nya sendiri. Ia juga menulis sebuah kitab dalam bidang Tasawuf, kalam dan komentar atas *tafsir al-Baidhowi*. Murid-muridnya pun datang dari berbagi kalangan, salah satu yang paling terkemuka dan menjadi penerus Tarekat Syattariyah adalah Ahmad al-Shinawi (lahir 975 H/1567 M) dan Ahmad al-Qushashi (991-1071 H/1585-1660 M). Kedua orang inilah yang paling bertanggung jawab mewariskan ajaran-ajaran Shibghotallah di Haramayn.<sup>115</sup>

Hubungan antara al-Shinawi dan al-Qushashi sendiri tergolong unik. Disatu sisi al-Shinawi adalah kawan seperguruan al-Qushashi dari Sayyid Shibghutallah, tetapi disisi lain, al-Shinawi juga adalah guru dan juga mertua al-Qushashi. Ia mengajari al-Qushashi berbagai pengetahuan ke-Islaman seperti: hadits, fiqih, kalam, dan tasawuf.<sup>116</sup> Setelah al-Shinawi wafat, tanggung jawab atas penyebaran ajaran Tarekat Syttariyah di

---

<sup>115</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...* h.32

<sup>116</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...*h. 31-32

Harmayin benar-benar diambil alih oleh al-Qushashi. Dalam hal ini, integritas keilmuan al-Qusyasyi tidak perlu diragukan lagi. Ia merupakan seorang penulis dan pengarang produktif pada masanya. Pada perkembangan berikutnya, melalui murid-muridnya yang datang dari berbagai kalangan, al-Qusyasyi juga dianggap sebagai yang paling bertanggungjawab dalam transmisi ajaran neosufisme melalui Tarekat Syattariyah ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke wilayah Melayu-Indonesia. Diantara murid- muridnya, yang penting disebut dalam konteks ini adalah Ibrahim al-Kurani (1023- 1102 H/1614-1690 M), dan Syaikh Abdurrauf al-Sinkili (1024-1105 H/1615-1693 M).<sup>117</sup>

#### **B. Masuknya Tarekat Syattariyah ke Nusantara dan Perkembangannya**

Tarekat Syattariyah yang berkembang pesat di Gujarat, India, menyebar ke Indonesia, khususnya Aceh dan Jawa akibat dari Kesibukan dan keramaian arus lalu lintas perdagangan dari Arab dan Persia ke Gujarat dan dari Gujarat ke Malaka kemudian ke Pasai (Aceh). Dan seorang tokoh sufi bernama Fadlullah Burhanpuri (w. 1029 H/1620 M), penulis buku *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Naby*, kemudian dinyatakan sebagai tokoh yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ajaran Syattariyah di Nusantara.<sup>118</sup>

Disamping Syaikh Fadlullah Burhanpuri (w. 1029 H/1620 M) yang berjasa dalam pengembangan Tarekat Syattariyah di wilayah Nusantara,

---

<sup>117</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group; Desember 2004) h. 160-161.

<sup>118</sup> Yahya, Wildan M. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan*. (Jakarta: Rosda karya; 1998), h. 55

ada pula tokoh-tokoh dari generasi setelahnya yang juga turut berperan besar dalam penyebaran tarekat ini, yakni Syaikh Abdul Ra'uf bin Ali al-Jawi al-Sinkili dan Syaikh Yusuf al-Taj al-Makassari. Kedua Ulama besar ini mendapatkan ijazah Tarekat Syattariyah dari Syaikh Ahmad al-Qusyasyi dan Syaikh Ibrahim al-Kurani, keduanya adalah mursyid Tarekat Syattariyah yang sangat berpengaruh di tanah Haramain pada abad XVII. Diantara tiga tokoh Tarekat Syattariyah yang telah disebutkan, tampaknya Syaikh Abdurrauf al-Sinkili lah yang paling berperan besar terhadap perkembangan tarekat ini terutama di wilayah Aceh.<sup>119</sup>

Ia kembali dari Haramayn pada awal paruh kedua abad 17 tepatnya pada tahun 1661 M. Setahun setelah guru utamanya, al-Qusyasyi, meninggal dunia. Seperti dijelaskan dalam salah satu kitab karangannya, *Umdat al-Muhtajin*, al-Sinkili menghabiskan waktu sekitar 19 tahun di Haramayn untuk belajar tentang berbagai ilmu penegetahuan Islam, seperti tafsir, hadist, fiqih tasawuf, kalam, dan lain-lain. Ia belajar berbagai pengetahuan agama tersebut kepada sekitar 15 orang guru, 27 ulama terkenal, dan 15 tokoh mistik kenamaan di Jeddah, Makkah, Madinah dan lain-lain. Masa kembalinya al-Sinkili dari Haramayn ini dapat dianggap sebagai awal masuknya Tarekat Syattariyah ke dunia Melayu-Indonesia. Sejauh ini tidak ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa tarekat ini telah hadir sebelumnya.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Sri Mulyati, (et.al). *Tarekat-Tarekat Muktabarah* ..... h.162.

<sup>120</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*... h.32

Ketika berada di Aceh, Abdul Rauf langsung mendapat perhatian dari kalangan masyarakat setempat maupun dari kalangan istana kerana kedalaman ilmu yang dimilikinya. Ia bahkan dipercaya oleh Sultanah Safiyyatuddin (1645-1675) untuk menjadi *Qadi Malik al-Adil*, pemuka agama yang bertanggungjawab terhadap berbagai masalah sosial keagamaan. Lebih dari itu, di Aceh, Abdul Rauf juga tampaknya berada dalam waktu yang tepat untuk menjadi semacam penengah bagi konflik keagamaan yang terjadi akibat kontroversi atau perdebatan panjang antara penganut doktrin ajaran *wahdat al-wujud* atau *wujudiyah* Hamzah Fansuri dan Shamsuddin al-Sumatrani dengan muslim ortodoks yang di motori oleh Nuruddin Al-Raniri.<sup>121</sup>

Diantara murid-murid al-Sinkili, yang paling terkemuka diantaranya adalah Syaikh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kedua murid al-Sinkili ini berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat Syattariyah, dan menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing. Syaikh Burhanuddin menjadi *khalifah* utama bagi semua *khalifah* Tarekat Syattariyah di wilayah Sumatera Barat pada periode berikutnya. Sementara itu, Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama yang terhubung ke silsilah Tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau...* h.34

<sup>122</sup> Mulyati, Sri (et.al). *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia...* h. 163

Menurut Nur Syam tarekat syattariyah di jawa mempunyai jalur lain selain jalur Abdur Rauf dan muridnya Abdul Muhyi, sebab ada kemungkinan bahwa Syaikh Ahmad Syattari memiliki hubungan langsung dengan syaikh Tarekat Syattariyah di jawa. Dalam salah satu silsilah ditemui jalur langsung jawa dan timur tengah, dalam silsilah ini ditemui hubungan langsung antara Syaikh Ahmad Syattari dengan Sunan Gunung Jati Cirebon.<sup>123</sup>

Adapun silsilah lain dari jawa tengah itu adalah sebagai berikut : Asnawi dari Syaikh Ali Mukaram Syahid, Syaikh Ibrahim Khalil, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Husain, Syaikh Ibrahim ibn Thohir, Syaikh Asy'ari ibn Abdullah, Syaikh Muhammad Sholih, Syaikh Ahmad ibn Yasin, Syaikh Abdul Mustakim, Syaikh Shafiyuddin Ahmad al Husain, Syaikh Burhanuddin, Syaikh Abdullah ibn Ahmad Ibn Ali, Syaikh Ahmad Musa ad-Dayli, Syaikh Qutbur Rabbani Muhammad Hasan, Ahmad Burhanuddin, Waliyullah Sunan Gunung Jati Cirebon (Syarif Hidayatullah), al-Alamah Shahibul Karamah Abdullah Ahmad Syattari, Syaikh Muhammad Arif Billah az-Zahidi, Syaikh Muhammad Asyiq Billah al-Shoufi, Syaikh Qutbur Rabbani Waliyullah al-Hasan, Syaikh Thoyfuri al-Thusi, Syaikh Arif Billah Ahmad Ghaus, Syaikh Muhammad Hafidz al-Baquri, Syaikh Zainal Abidin, Sayyidina Hasan ibn Sayyidina Ali Karamallohu Wajhah, Sayyidina madinatil ilmi Ali ibn Abi Thalib asadullah karamallohu Wajhah, Sayyidina Mursalin wa habibi rabbil

---

<sup>123</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani ; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), h. 28



alamin Sayyidina wa Nabiyyina Muhammadin Sallallahu alaihi wa sallim.<sup>124</sup>

Dalam beberapa sumber lain disebutkan pula bahwa al-Sinkili mempunyai seorang murid terkemuka lain di wilayah Semenanjung Melayu, yakni Abdul Malik bin Abdullah (1089-1149 H/1678-1736), yang lebih dikenal sebagai Tok Pulau Manis dari Trengganu. Berikutnya, dalam naskah *Inilah Sejarah Ringkas Auliyaullah Al-Salihin Syaikh Burhanuddin Ulakan Yang Mengembangkan Agama Islam Di Daerah Minangkabau* hasil salinan Imam Maulana Abdul Manaf Amin di jelaskan bahwa adanya murid al-Sinkili yang berasal dari wilayah Bugis, Sulawesi Selatan, yaitu Syaikh Da'im bin Syaikh Abdullah al-Malik al-Amin.<sup>56</sup> Konon, Syaikh Da'im juga pernah menjabat sebagai *qadli* (hakim) besar kerajaan Aceh. Mempertimbangkan reputasi keilmuan al-Sinkili dan memperhatikan rentang hidupnya yang relatif panjang, yakni hingga akhir abad 17 (1693), barangkali patut diduga bahwa selain murid- murid yang telah diketahui keberadaannya dari berbagai sumber yang berserakan tersebut, sesungguhnya masih banyak lagi murid al-Sinkili lain yang tidak terdokumentasikan dalam berbagai catatan.<sup>125</sup>

Perkembangan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat sendiri tidak dapat dipisahkan dari institusi surau, yang secara umum yang telah memainkan peran penting dalam proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan Islam. Dalam hal ini, Syekh Burhanuddin yang kemudian

---

<sup>124</sup> Nur Syam, *Tarekat Petani ; Fenomena Tarekat.....*h. 28-29

<sup>125</sup> Muhammad Khamdi, *Skripsi Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon*, (Jakarta ; UIN Syarif Hidayatullah, 2009), h. 35-36

diikuti oleh para khalifah berikutnya telah berhasil menyerap potensi lokal dengan memanfaatkan institusi surau, yang dalam masyarakat Minangkabau sejak awal telah berfungsi sebagai rumah tempat tinggal para pemuda setelah aqil baligh, terpisah dari rumah keluarga yang menjadi tempat tinggal wanita dan anak-anak.<sup>126</sup>

Di surau inilah para khalifah Tarekat Syattariyah, mulai dari Syekh Burhanuddin Ulakan sendiri. hingga murid-muridnya diberbagai pelosok di Sumatera Barat, membangun jaringan guru-murid sehingga tercipta saling-silang hubungan keilmuan yang sangat kompleks, dan melibatkan banyak ulama lokal. Di bawah ini, kami mencoba merekonstruksi silsilah tarekat Syattariyah di Sumatera Barat, yang didasarkan pada beberapa naskah, dan pada daftar silsilah yang dibuat oleh para ulama lokal tarekat Syattariyah. Penting kami kemukakan bahwa, sangat disayangkan, sebagian besar sumber-sumber yang ada tidak menyebutkan masa hidup dari nama-nama ulama yang terdapat dalam silsilah Tarekat Syattariyah ini, sehingga agak sulit untuk menguji kesahihan saling-silang hubungan guru-murid yang disebutkan.<sup>127</sup>

Khalifah Tarekat Syattariyah setelah Syekh Burhanuddin Ulakan sendiri tampaknya berjumlah puluhan, sehingga tidak mengherankan jika silsilah tarekat yang berkembang hingga saat ini bisa melalui jalur yang berbeda-beda. Selain itu, sumber-sumber lokal pun ternyata menyebutkan

---

<sup>126</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Syekh Burhanuddin di Kalangan Masyarakat Minang Kota Medan*, (Prodi Pemikiran Islam : PPS UIN Sumatera Utara, Medan 2016), h. 75

<sup>127</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Syekh Burhanuddin.....* h. 75-76

sejumlah nama khalifah yang urut-urutannya agak berbeda satu dengan yang lain.<sup>128</sup>

Diantara murid-murid Syaikh Burhanuddin yang khalifah utama setelah beliau wafat adalah :

1. Datuak Maruhun Panjang Batusangkar
2. Syaikh Tarapang Kubuang Tigo Baleh Solok
3. Syaikh Buyuang Mudo Puluik-puluik Bayang
4. Syaikh Muhammad Nasir Koto Tengah Padang
5. Syaikh Idris Majolelo
6. Syaikh Abdurrahman Ulakan
7. Syaikh Kapeh-kapeh Panunjuwan
8. Syaikh Janguik Hitam Lubuk Ipuah
9. Tuanku nan Tuo Mansiangan
10. Syaikh Mula Ibrahim Lunang<sup>129</sup>

Selain itu perkembangan tarekat Syattariyah di Sumatera Barat juga banyak ditentukan oleh murid Syekh Burhanuddin pada generasi selanjutnya, misalnya Syekh Malalo yang keempat, yakni Syekh Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi, beliau secara silsilah keguruan adalah murid dari Syaikh Malalo Lima Puluh dan Syaikh Malalo Lima Puluh adalah murid dari Syaikh Abdurrahman Lubuk Ipuh dan Syaikh Abdurrahman Lubuk

---

<sup>128</sup> M. Yafas, *Bersafar di Ulakan ditinjau Dari Sudut Aqidah Islamiyah dan Pengaruhnya di Sumatera Barat*., (Padang: Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol, 1984), h. 130

<sup>129</sup> Chairullah Ahmad, *Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah Dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau*, (Padang ; UIN Imam Bonjol Padang, Jurnal Hadharah Volume 13, No. 2, Desember 2019), h. 20

Ipuh adalah murid dari Syaikh Janguik Hitam Lubuk Ipuah yang merupakan khalifah utama setelah Syaikh Burhanuddin.<sup>130</sup>

Ia merupakan khalifah tarekat Syattariyah yang dianggap sangat berjasa dalam menjadikan daerah Koto Tuo Bukit Tinggi sebagai salah satu sentra tarekat terpenting di Sumatera Barat. Di antara murid-murid Syekh Aluma Koto Tuo, yang diketahui adalah Syekh H. Ismail Kiambang (w. 1965), Buya Angku Panjang Sungai Sarik, Angku Paingan Sungai Limo, dan Angku Talawi. Selain sama-sama sebagai murid seperguruan, Syekh H. Ismail Kiambang dan Angku Talawi juga memiliki hubungan kekeluargaan, karena belakangan Angku Talawi menikah dengan putri dari Syekh H. Ismail Kiambang tersebut.<sup>131</sup>

### C. Ajaran Tarekat Syattariyah

Ada beberapa ajaran pokok tarekat syattariyah yang akan penulis kemukakan pada bagian ini yaitu tentang *wahdat al-Wujud*, *zikir*, *talqin* dan *bai'at*.

#### 1. Wahdat Al-Wujud

Kajian *wahdat al-wujud* merupakan benih munculnya faham *wujudiyah*, pada dasarnya ajaran ini bermula dari Ibnu 'Arabi (w.1240 M). Ibnu Arabi menyebutkan dalam kitabnya *Fushush al-Hikam* : *wa lakinna al-wujud al-wujudiyah*, artinya *al-mansubah ila al-wujud al-muthlaq wa hiya al-mawjudat al-afaqiyat*, maksudnya semua itu adalah *al-wujudiyah* yang dinisbahkan kepada *al-wujud al-muthlaq* (Allah SWT) dan Dia *mawjudat*

<sup>130</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf*..... h. 78

<sup>131</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf* .....

yang tertinggi. Jadi wujud yang tertinggi adalah Allah yang Maha Tunggal, tiada wujud selain Dia, maka makna tunggal itu adalah *huwa la huwa* (Dia bukan Dia), *anta la anta* (Engkau dan tidak Engkau), pemahaman seperti ini muncul berawal dari memahami ayat al-Quran yang berbunyi, *Huwa al-Awwal wa al-Akhir wa al-Zhahir wa al-Bathin* (QS. Al-Hadid ayat 3), Dia itu *'ayn* (zat) dari sesuatu yang nyata dan Dia zat dari sesuatu yang bathin.<sup>132</sup>

Sesuatu yang ada ini, menurut Ibnu 'Arabi, dijadikan Tuhan untuk menampakkan Dia guna diketahui, maka pada hakikatnya sesuatu itu adalah Dia. Pengertian seperti ini dilanjutkan oleh muridnya dan para pengagumnya. Di Indonesia tokoh tasawuf periode lama banyak dipengaruhi oleh pengertian Ibnu 'Arabi itu, namun mempunyai bentuk tersendiri. Tokoh-tokoh sufi di Nusantara tampaknya mempunyai dua jaringan, yaitu jaringan arab dan Persia dan kedua jaringan India.<sup>133</sup>

Jaringan arab dan Persia ada nama-nama seperti Abu Yazid al-Bustami, Mansur al-Hallaj, Fakhr al-Din Attar, Junaid al-Baghdadi, Ahmad al-Ghazali, Ibnu 'Arabi, Jalaluddin al-Rumi dan 'Abd al-Rahman al-Jami, sedangkan dari India terlihat nama Muhammad Fadhlullah al-Burhanpuri.

---

<sup>132</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang : Hayfa Press, 2012), h. 83

<sup>133</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*..... h. 85

Dengan bergabungnya kedua ajaran ini maka muncullah bentuk baru tasawuf di Indonesia ini yang dikenal dengan *wujudiyah*.<sup>134</sup>

Ajaran *wujudiyah* burhanfuri dikenal dengan istilah Ajaran martabat tujuh yang tercantum dalam karyanya yang sangat fenomenal yaitu *al-Tuhfat al-Mursalat ila Ruh al-Nabi*, yang juga menjadi bagian penting dalam tradisi tasawuf di Nusantara, banyak ditemukan dalam naskah-naskah karya ulama nusantara di antaranya yaitu *Risālah Shattariyyah* yang ditulis oleh Abu Arifani yang bergelar *Munada bin Pengulu Hakim Abdurrasyid fi Balad al-Gresik*.<sup>135</sup> Selanjutnya *Naskah Asrār Al-Khafī* karya Abd Muthalib,<sup>136</sup> ini menunjukkan bahwa ajaran wujudiyah merupakan ajaran yang sangat berpengaruh pada para ulama sufi nusantara pada generasi awal, di aceh misalnya tersebut nama Hamzah Fansuri dan Samsuddin al-Sumatrani yang dikenal dengan tokoh *wujudiyah* yang besar di nusantara pada masanya.

Abdul Rauf dalam kitabnya *Tanbih al-Mashi* dan *Kifayat al-Muhtajin* menguraikan tentang hubungan ontologis antara tuhan dan alam, anatara *Haq* dan *al-Khalq*, antara sang pencipta dan ciptaan-Nya, antara *al-wujud* dan *al-maujudat*, antara *wajib al-wujud* dan *al-mumkinat*. Dari sini

---

<sup>134</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*. . . . .

<sup>135</sup> Ahwan Fanani, *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik*, (Surabaya ; UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012), h.356

<sup>136</sup> Masmedia Pinem, *Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrār Al-Khafī Karya Syaikh 'Abd Al-Mutalib*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2011), h.130

kemudian Abdul Rauf memberikan penjelasan yang berisi reinterpretasi sekaligus konsepnya atas doktrin *wahdat al-wujud*.<sup>137</sup>

Dalam *Tanbih al-Mashi* Abdul Rauf menjelaskan bahwa kewajiban pertama seorang murid adalah menegaskan *al-Haq* itu sendiri, Abdul Rauf mengatakan :

*“Sesungguhnya kewajiban pertama atasmu adalah mengesakan al-Haq Swt, dan mensucikan-Nya dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya dengan kalimat : la ilaha illa Allah, yang menghimpun tingkatan tauhid”*<sup>138</sup>

Dalam *Kifayat al-Muhtajin*, penekanan Abdul Rauf terhadap pentingnya mengesakan *al-Haq* ini diungkapkan dengan kalimat :

*“..Hai segala manusia, sembah oleh kamu Tahan kamu, yakni tauhidkan oleh kamu yang menjadikan kamudan segala mereka yang terdahulu daripada kamu .. dengan berbuat ibadah kepada-Nya, maka banyak-banyaklah atas kita mentauhidkan Tuhan kita padahal kita mengikuti suruh-Nya dengan mengucapkan kalimat la ilaha illa Allah yang ia menghimpun segala martabat tauhid”*<sup>139</sup>

Dalam kutipan di atas Abdul Rauf menjelaskan ikrar tauhid yang diungkapkan oleh seorang murid harus diiringi dengan penegasan untuk menghilangkan segala atribut, baik sifat maupun perbuatan, yang tidak layak disandang oleh *al-Haq*. Penegasan tersebut Nampak dalam satu kalimat yaitu *la ilaha illa Allah* yang mengandung empat tingkatan tauhid, yaitu tauhid uluhiyyah (mengesakan ketuhanan Allah), tauhid af'al

---

<sup>137</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*..... h.68

<sup>138</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*...

<sup>139</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*...

(mengesakan perbuatan Allah), tauhid sifat (mengesakan sifat-sifat Allah), dan tauhid dzat (mengesakan dzat Allah).<sup>140</sup>

Kemudian tentang *wujud*-nya alam, menurut Abdul Rauf, alam hanya merupakan bayangan Tuhan, tidak bisa menjadi *wujud*-Nya. Jadi alam tidak identik secara mutlak dengan Tuhan, dan karena itulah Tuhan bersifat transenden. Alam termasuk manusia di dalamnya, dengan demikian tidak memiliki *wujud* tersendiri, karena ia hanya merupakan bayangan Tuhan, atau bahkan hanya bayangan dari bayangan-Nya. Kehadiran bayangan itu tergantung pada ada dan tidak adanya sumber bayangan.

Istilah bayangan menurut Abdul Rauf di atas tidak bisa disamakan dengan pantulan bayangan seseorang di dalam sebuah cermin, dan alam beserta manusia di dalamnya merupakan bayangan dari yang punya bayang yaitu Allah, akan tetapi bayangan yang dimaksudkan disini adalah alam dan manusia di dalamnya merupakan ciptaan Allah, dan ia tidak merupakan bagian zat Allah melainkan makhluk-Nya dan ia juga tidak bisa menyatu dengan Allah, akan tetapi keberadaannya merupakan bukti adanya Allah dan sebagai sarana untuk mengenal Allah, dan kehadirannya sangat bergantung kepada pemilik dan penciptanya yaitu Allah.

Dalam hal ini Abdul Rauf mengutip perkataan Ibnu ‘Arabi :<sup>141</sup>

وأعيننا في نفس الأمر ظله لا غيره

---

<sup>140</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...*

<sup>141</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau.....*h.69



*“pada hakikatnya, entitas kita adalah bayangan Allah, tidak lain dari itu...”*

Dalam penjelasan di atas, dikatakan bahwa alam dan termasuk manusia di dalamnya

Abdul Rauf juga berdalih bahwa di dalam al-Qur'an, tidak sekalipun Allah mengatakan bahwa Ia menciptakan zat-Nya sendiri. Kepada Nabi Muhammad, Allah mengatakan : *Qul Allahu khaliq kulli shai'in* (katakanlah (wahai Muhammad)! Allah adalah pencipta segala sesuatu). Dia misalnya tidak mengatakan : *Qul Allahu khaliq 'ainihi* (katakanlah! Allah adalah pencipta zat-Nya sendiri).<sup>142</sup>

Dalam proses penciptaan alam, Abdul Rauf menjelaskan bahwa alam tercipta melalui proses pemancaran (*emanasi, alfiyd*) dari Zat Allah. Dengan demikian meskipun alam bukan Zat Allah secara mutlak, namun ia juga tidak berbeda dengan-Nya secara mutlak pula. Artinya bahwa alam semesta ini tidak dapat wujud dengan sendirinya, tetapi bergantung kepada keberadaan Allah, segala sesuatu yang tidak bisa diciptakan dengan sendirinya tetapi bergantung kepada wujud yang lainnya (Allah) maka pada hakikatnya wujud sesuatu itu merupakan milik dari yang menciptakannya (Allah), dan tidak ada yang maujud itu pada hakikatnya selain dari pada Allah. Intinya Alam itu merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT, dan hakikat alam adalah sebagai sarana untuk mengetahui atau sebagai bukti dari keberadaan Allah SWT.

---

<sup>142</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau...*

Bagi Abdul Rauf dari semua yang telah dikemukakannya itulah yang ia namakan sebagai doktrin *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Jadi kalau ada orang yang mengatakan alam dan segala sesuatu itu adalah Zat *al-Haq* sendiri, hal itu sama sekali tidak benar, karena kesatuan wujud secara mutlak hanya berlaku pada zaman azali, Dimana segala sesuatu memang dihubungkan dengan wujud Allah, sehingga ia dapat dikatakan sebagai *wujud*, namun itu pun bukan wujud hakiki, karena yang hakiki di zaman azali pun hanya wujud Allah, yang lain hanya berada pada tingkat *imkan al-wujud* (kemungkinan *wujud*).<sup>143</sup>

Memang Abdul Rauf mengakui bahwa seorang hamba yang telah melewati proses *riyadhah* yang sangat luar biasa dan telah mencapai *maqamat* tertinggi dalam tasawuf dapat naik martabatnya mendekati Tuhan (*taraqqi*), namun pada hakikatnya ia tetaplah manusia, makhluk-Nya, sebagai mana Tuhan dapat turun dari alam kegaiban ke alam penampakan melalui berbagai macam perwujudan (*tanazzul*), meskipun pada hakikatnya Ia tetaplah Tuhan atau *Khaliq*, hal ini nampak dalam pernyataannya :

ان العبد عبد وان ترقى والرب رب وان تنزل

“Bahwa hamba tetaplah hamba meskipun ia naik pada tingkatan yang tinggi dan Tuhan tetaplah Tuhan sekalipun ia turun”<sup>144</sup>

## 2. Konsep tentang Zikir

<sup>143</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*.....

<sup>144</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....h.111

Zikir menurut al-Qushashi seraya mengutip Ahmad ibn ‘Ata’ Allah al-Iskandari dalam *al-Simt al-Majid*, adalah “*al-takhallus min al-gaflah wa al-Nis-yan bidawami huduri al-qalbi ma’a al-Haq*” artinya “membersihkan diri dari khilaf dan lupa dengan senantiasa menghadirkan *al-Haq* (Tuhan) di dalam hati” dan kalimat zikir yang terbaik adalah dengan membaca kalimat *tahlil*, yakni *la ilaha illa Allah*.<sup>145</sup>

Abdul Rauf dalam kitabnya *Tanbih al-Masyi* menyebutkan ada dua cara dalam melafalkan zikir itu yaitu dengan nyaring (*jahar*) dan pelan (*sirr*). Tetapi di dalam kitab ini tidak disebutkan dalil dari kedua zikir itu, dalilnya disebut dalam karnya yang lain seperti pada *Umdat al-Muhtajin*, *Syaththariyyah*, dan *Daqa’iq al-Huruf*.<sup>146</sup>

#### a. Zikir Jahar

Zikir jahar adalah menyebutkan kalimah *la ilaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan *sir*). Adapun zikir jahar seperti ini dibagi lagi kepada dua bagian yaitu *nafi itsbat* dan *itsbat saja*.

##### 1. Zikir Nafi Itsbat

Dalam kitab *Umdat al-Muhtajin* dijelaskan bahwa ada empat cara melakukan zikir *nafi itsbat* ini yaitu :

<sup>145</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*..... h.54-55

<sup>146</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 28

*Pertama*, yaitu duduk bersila dengan meletakkan tangan di atas kedua paha, mata dipejamkan, memulai kalimat *la* dari lambung kiri dengan kepala menunduk, mengangkat kepala maka sampai lafaz *ilaha* pada bahu yang kanan sambil berniat membuang selain dari Allah di dalam hati, dari bahu yang kanan itu dipukulkan lafaz *illa Allah* itu ke dalam hati dengan niat supaya masuk ke dalam hati nur atau cahaya dan berbekas kata *itsbat* itu dalam hati.

*Kedua*, yaitu duduk bersila, jepitkan ibu jari kaki kanan ke lambung (lutut betis kaki kiri), meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, anak jari tangan dijarangkan, tundukkan kepala hingga sampai jenggot (bagi yang berjenggot) ke kelingking tangan kiri, dari sini dimulai menyebut *la ilaha* dan mengangkat kepala sampai pada bahu yang kanan, kemudian diputar lagi kepala itu ke lutut yang kanan dengan mencondongkan kepala ke belakang dan memukulkan sebanyak tiga belas kali ketempat memulainya itu.

*Ketiga*, yaitu duduk bersila, jepitkan ibu jari yang kanan ke lambung lutut kaki yang kiri, meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, anak jari dibukakan, tundukkan kepala ke kelingking jari tangan yang kanan hingga sampai jenggotnya (bagi yang berjenggot) ke kelingking itu, dari sana mulai menyebut *la ilaha* dengan memutar kepala ke lutut kanan, membukakan kedua mata serta menafikan semua *uluhiyyah* dan semua yang

terlihat, memejamkan mata sewaktu menyebut *illa Allah* serta meng-*itsbat*-kan ilahiyah hanya kepada Allah ta'ala.

*Keempat*, yaitu duduk bersila, jepitkan ibu jari ke lambung lutut, meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, tundukkan kepala sampai ke kelingking kiri, dari sana mulai menyebut *la ilaha* dengan mengangkat kepala, kemudian memukulkan lafaz *illa Allah* itu sekali ke paha kanan, sekali ke paha kiri, sekali ke antara dua paha dan sekali atas pusat.<sup>147</sup>

## 2. Zikir *Itsbat*

Adapun zikir *itsbat* terbagi kepada lima macam :<sup>148</sup>

- a. *Itsbat* saja, yaitu *illa Allah, illa Allah*
- b. *Itsm al-Dzat*, yaitu *Allah, Allah*
- c. Adakalanya *huwa, huwa*
- d. Adakalanya *hu Allah, hu Allah* dan
- e. Adakalanya *Allah hu, Allah hu*

Cara melakukan zikir *itsbat* itu dimulai lafaz *hu Allah* itu dari pusat dengan isyarat dan menghela sampai ke atas kepala dan menengadahkan kepala ke langit, kemudian dipukulkan dari kepala itu lafaz *Allah* dengan pukulan yang sangat keras ke pusat dan mengulangi sampai ke hati dan menahan nafas sewaktu menyebut

---

<sup>147</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 32-33

<sup>148</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....

lafaz *Allah* itu, tiga kali, lima kali, tujuh kali, Sembilan kali dan seterusnya.<sup>149</sup>

Abdul Rauf berulang kali menyebutkan bahwa zikir *Allah, hu Allah* dan sebagainya itu dikerjakan setelah sempurnanya zikir *la ilaha illa Allah*. Zikir *la ilaha illa Allah* itu lebih afdhal dan lebih sempurna dari yang lainnya. Untuk kesempurnaannya itu, dianjurkan melalui petunjuk guru.<sup>150</sup>

#### b. Zikir *Sirr*

Zikir *sirr* maksudnya adalah *la ilaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak dilafalkan dengan bersuara, tetapi dibaca di dalam hati seperti lidah membacanya dengan berulang kali. Kemudian pindah ke batin zikir itu yaitu *tawajjuh* dan *muraqabat*. *Tawajjuh* artinya hadir hati dengan *Allah* dan *muraqabat* artinya selalu merasa diintip dan mengintip-Nya. Dan zikir *sirr* itu ada tiga, yaitu *zikr hifzh al-anfas*, *zikr al-qalb* dan *zikr istila'*.

1. Zikir *hifzh al-anfas* adalah zikir dengan mengatur pernafasan dan membayangkan kalimah yang pertama yaitu *la ilaha* sewaktu keluar nafas dan kalimah kedua yaitu *illa Allah* waktu masuknya nafas, demikian

---

<sup>149</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 34

<sup>150</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel*.....

dikerjakan terus menerus, seharusnya sesuai petunjuk gurunya.

2. Zikir *al-qalb* artinya zikir hati, Abdul Rauf tidak menjelaskan caranya dan pengertiannya dalam kitab-kitabnya itu. Hal ini menurut penulis mungkin dibutuhkan guru dan musyid untuk membimbing dan mengajari tata caranya agar tidak salah dalam mengamalkannya. Setelah diperhatikan keterangan - keterangan sebelumnya, bahwa sebagian yang hendak dituju dari zikir *al-qalb* ini adalah agar tertanamnya zikir itu di dalam lubuk hati, agar hati itu juga berzikir seperti halnya lidah berzikir, setelah bibir dirapatkan bahwa yang berzikir adalah hati.
3. Zikir *istila'* maksudnya adalah dikerjakan dengan menahan nafas, lidah ditopangkan ke langit-langit, kemudian menuliskan kalimat *la ilaha illa Allah* itu dengan *qalam* pikir (sebagai penanya adalah pemikiran saja). Faedah zikir *istila'* ini sangat banyak sekali, ada yang mengatakan, bila dapat disuratkan kalimah *la ilaha illa Allah* itu dengan *qalam* (pena) piker dalam waktu satu nafas sebanyak dua puluh empat kali, hasilnya adalah *mukasyafat*. Cara menuliskannya itu perlu petunjuk guru.

4. Zikir *'ibarat*, dengan cara memejamkan mata sewaktu melihat sesuatu dan dibukanya kedua matanya yang disertai men-tashwir-kan (menggambarkan) ism al-dzat (*Allah, Allah*) dan dikerjakan tiap-tipa keadaan.

Selain itu di dalam tarekat ini juga dikenal dengan tujuh macam zikir *muqaddimāh*, sebagai sebagai pelataran atau tangga untuk masuk ke dalam Tarekat Syattariyah, yang disesuaikan dengan tujuh macam nafsu pada manusia. Ketujuh macam zikir ini diajarkan agar cita-cita manusia untuk kembali dan sampai kepada Allah dapat selamat dengan mengendarai tujuh nafsu itu. Ketujuh macam zikir itu sebagai berikut :

1. Zikir *thawāf*, yaitu zikir dengan memutar kepala, mulai dari bahu kiri menuju bahu kanan, dengan mengucapkan *laa ilaha* sambil menahan nafas. Setelah sampai di bahu kanan, nafas ditarik lalu mengucapkan *Illā Allāh* yang dipukulkan ke dalam hati sanubari yang letaknya kira-kira dua jari di bawah susu kiri, tempat bersarangnya nafsu lawwamah.
2. Zikir *naḥī itsbāt*, yaitu zikir dengan *Lā Ilāha Illā Allāh*, dengan lebih mengeraskan suara *naḥī*-nya, *Lā Ilāha*, ketimbang *itsbat*-nya, *Illā Allāh*, yang diucapkan seperti memasukkan suara ke dalam yang Empu-Nya Asma Allah.
3. Zikir *itsbāt faqāt*, yaitu berzikir dengan *Illā Allāh, Illā Allāh, Illā Allāh*, yang diujamkan ke dalam hati sanubari.



4. *Zikir Ismu Dzāt*, zikir dengan *Allāh, Allāh, Allāh*, yang diujamkan ke tengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh yang menandai adanya hidup dan kehidupan manusia.
5. *Zikir Tarāqqī*, yaitu zikir *Allāh-Hū, Allāh-Hū*. Zikir *Allāh* diambil dari dalam dada dan *Hū* dimasukkan ke dalam *bait al-makmūr* (otak, markas pikiran). Zikir ini dimaksudkan agar pikiran selalu tersinari oleh Cahaya Ilahi.
6. *Zikir Tanāzul*, yaitu zikir *Hū-Allāh, Hū-Allāh*. Zikir *Hu* diambil dari *bait al-makmūr*, dan Allah dimasukkan ke dalam dada. Zikir ini dimaksudkan agar seorang salik senantiasa memiliki kesadaran yang tinggi sebagai insan Cahaya Ilahi.
7. *Zikir Isim Ghaib*, yaitu zikir *Hū, Hū, Hū* dengan mata dipejamkan dan mulut dikatupkan kemudian diarahkan tepat ke tengah-tengah dada menuju ke arah kedalaman rasa.<sup>151</sup>

Ketujuh macam zikir di atas didasarkan kepada firman Allah SWT di dalam Surat *al-Mukminun* ayat 17 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).*

Adapun ketujuh macam nafsu yang harus ditunggangi tersebut, sebagai berikut :

---

<sup>151</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf*.....h. 69

1. Nafsu *Ammārah*, letaknya di dada sebelah kiri. Nafsu ini memiliki sifatsifat berikut: Senang berlebihan, hura-hura, serakah, dengki, dendam, bodoh, sombong, pamarah, dan gelap, tidak mengetahui Tuhannya.
2. Nafsu *Lawwāmah*, letaknya dua jari di bawah susu kiri. Sifat-sifat nafsu ini: enggan, acuh, pamer, „ujub, ghibah, dusta, pura-pura tidak tahu kewajiban.
3. Nafsu *Mulhimah*, letaknya dua jari dari tengah dada ke arah susu kanan. Sifat-sifatnya: dermawan, sederhana, belas kasih, lemah lembut, tawadlu, tobat, sabar, dan tahan menghadapi segala kesulitan.
4. Nafsu *Muthmainnah*, letaknya dua jari dari tengah-tengah dada ke arah susu kiri. Sifat-sifatnya: senang bersedekah, tawakkal, senang ibadah, syukur, ridla, dan takut kepada Allah SWT.
5. Nafsu *Rādhiyah*, letaknya di seluruh jasad. Sifat-sifatnya: zuhūd, warā', riyādlah, dan menepati janji.
6. Nafsu *Mardhiyah*, letaknya dua jari ke tengah dada. Sifat-sifatnya: berakhlak mulia, bersih dari segala dosa, rela menghilangkan kegelapan makhluk.
7. Nafsu *Kamīlah*, letaknya di kedalaman dada yang paling dalam. Sifatsifatnya: *Ilmul yaqīn*, *ainul yaqīn*, dan *haqqul yaqīn*.<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf* ..... H. 70

Masih berkaitan dengan konsep zikir dalam tarekat syattariyah, Syaikh Baha'uddin dalam kitab *Risalah Syattariyah* juga membagi zikir menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Menyebut nama-nama Allah yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya Yang Agung (*jalal*) seperti *al-Qahhar*, *al-Jabbar*, *al-Mutakabbir*,
2. Menyebut nama-nama Allah yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya Yang Indah (*jamal*) seperti *al-Malik*, *al-Quddus*, *al-'Alim*, dan
3. Menyebut nama-nama Allah secara umum yang menyangkut sifat-sifat keduanya, seperti *al-Mukmin*, *al-Muhaimin*, dll.<sup>153</sup>

Dengan berzikir menggunakan nama-nama Allah yang termasuk kategori pertama diharapkan bagi sufi pemula hatinya bertambah patuh kepada Allah. Adapun jika berzikir dengan menggunakan nama-nama Allah yang tergolong dalam kategori kedua akan membuat hati kita bertambah halus, sedangkan berzikir dengan nama-nama Allah yang tergolong dalam kategori ketiga (gabungan keduanya) diharapkan membuat hati kita menjadi bersih dan suci. Usaha mengulang-ulang

---

<sup>153</sup> Muhamad Shoheh, *Naskah Al-Jawahir-al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah dan Persebaran Salinannya*, (UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten : Jurnal AL QALAM 82 Vol. 35 No. 1 (Januari-Juni) 2018) h. 82

membaca 99 *al-Asma' al-Husna* akan mendatankan *talwin*<sup>154</sup> dan *tamkin*.<sup>155</sup>

Dalam tarekat syattariyyah selain dijelaskan konsep zikir juga dijelaskan tata cara atau adab dalam pelaksanaannya, dalam hal ini terdapat sebanyak 20 macam adab berzikir, yaitu lima sebelum zikir, dua belas sewaktu zikir dan tiga sesudah zikir. Adab sebelum zikir ialah : 1). Taubat, 2). Mandi atau berwudhuk, 3). Diam untuk memperoleh kebenaran 4). Meminta pertolongan syaikh, 5). Meyakini bahwa pertolongan syaikh sama dengan pertolongan dari Nabi Muhammad SAW, karena syaikh itu adalah pewarisnya.<sup>156</sup>

Kemudian adab dalam zikir adalah : 1). Duduk ditempat suci, 2). Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua paha, 3). Berwangi-wangian di tempat zikir, 4). Memakai pakaian yang baik, suci, halal, dan lagi harum, 5). Memilih tempat yang agak gelap (sunyi), 6). Memejamkan kedua mata, 7). Membayangkan syaikhnya, 8). Shidiq dalam zikir (dilihat

---

<sup>154</sup> Transformasi atau perubahan. Ini menunjukkan kondisi sang hamba yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Ini adalah maqam paling sempurna yang tidak mengenal penghentian atau peristirahatan. Muhamad Shoheh, *Naskah Al-Jawahir-al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyyah dan Persebaran Salinannya*, (UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten : Jurnal AL QALAM 82 Vol. 35 No. 1 (Januari-Juni) 2018)

<sup>155</sup> Keteguhan hati atau ketetapan sikap. Salah satu *maqam* (level) yang menunjukkan konsistensi dalam *beristiqamah*. Selama seorang hamba masih dalam tarekat maka ia masih merupakan manusia yang kerap berubah-ubah, karena masih melakukan upaya pendakian dari satu ha/ ke ha/ lain, dari satu sifat ke sifat lainnya. Ibnu 'Arabi berkata bahwa tamkin merupakan ha/ dari ah/ alwusul. Tamkin merupakan maqam para pemula (mubtadi 'in), sedangkan ah/ altamkin adalah mereka yang telah mencapai tingkat tinggi (al-muntahin). Jadi tamkin merupakan ungkapan tentang konsistensi para ahli hakekat dalam posisi kesempurnaan (ideal), dan derajat yang tertinggi. Muhamad Shoheh, *Naskah Al-Jawahir-al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyyah dan Persebaran Salinannya*, (UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten : Jurnal AL QALAM 82 Vol. 35 No. 1 (Januari-Juni) 2018)

<sup>156</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang : Hayfa Press, 2012), h. 36

orang atau tidak), 9). Ikhlas, 10). Memilih kalimah *la ilaha illa Allah*, 11). Menghadirkan makna zikir, 12). Meniadakan segala wujud di dalam hati.<sup>157</sup> Adapun adab setelah berzikir ialah : 1). Tetap berdiam diri sekedarnya, 2). Mengatur nafas secara berulang-ulang, 3). Tidak minum air sesudah berzikir.<sup>158</sup>

## 2. Ajaran tentang Talqin

Ajaran Tarekat Syattariyah yang selanjutnya adalah talkin. Talkin adalah langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum seseorang di bai'at menjadi anggota tarekat dalam menjalani dunia tarekat. Menurut al-Qusashi dalam karyanya *al-Simt al-Majid* menjelaskan diantara tata cara talkin adalah calon murid terlebih dahulu meninap di tempat tertentu yang ditunjuk oleh Syaikh-nya selama tiga malam dan dalam keadaan suci (berwudlu). Setiap malamnya ia harus melaksanakan sholat sunnah sebanyak enam raka'at dengan tiga kali salam. Pada raka'at pertama dari dua raka'at pertama, setelah selesai membaca surah *al-Fatihah* membaca surah *al-Qadr* enam kali, kemudian setelah raka'at kedua setelah baca surah *al-Fatihah* baca surah *al-Qadr* dua kali, pahala shalat tersebut dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seraya mengharap pertolongan dari Allah.

---

<sup>157</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 36-37

<sup>158</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....

Selanjutnya pada raka'at pertama dari dua raka'at kedua, setelah selesai baca surah *al-Fatihah* membaca surah *al-Kafirun* lima kali, dan pada raka'at kedua setelah surah *al-Fatihah* membaca surah *al-Kafirun* tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan kepada arwah para nabi, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya. Terahir pada raka'at pertama dari dua raka'at ketiga setelah surah *al-Fatihah* membaca surah *al-Ikhlash* empat kali, dan pada raka'at kedua setelah *al-Fatihah* membaca surah *al-Ikhlash* dua kali. Kali ini pahalanya dihadiahkan kepada para arwah guru-guru tarekat, keluarga, shabat, dan para pengikutnya. Kemudian setelah rangkaian shalat diatas selesai lalu ditutup dengan membaca shalawat kepada nabi sebanyak sepuluh kali.<sup>159</sup>

Kemudian murid disuruh untuk duduk bersila dan dia membaca *jaza Allah 'anna sayyidina Muhammad shalla Allah 'alaiyh wa sallama ma huwa ahluhu*, seribu kali. Selesai memca *jaza Allah* itu maka hendaklah murid itu tidur dengan membaringkan badan dengan mendekatkan lambungnya ke tikar serta menghadirkan Nabi Muhammad SAW di hadapannya seolah oleh ia melihat kepada beliau dengan membaca zikir yang tersebut di atas dengan tidak terhingga jumlahnya hingga sampai ia tertidur. Sekiranya Syaikh menyuruh membaca yang lain, maka hendaklah dibaca shalawat yaitu *Allahumma ya rabbi Muhammad shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammadin wajzi Muhammadan 'anni ma huwa ahluh* 1000 kali dan *la ilaha illa Allah* 1000 kali, kemudian shalawat 100

---

<sup>159</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*..... h.56

kali lagi dan seterusnya bershalawat dengan tidak ada batasnya sampai tertidur.<sup>160</sup>

Setelah itu murid hendaklah memberitahukan kepada syaikhnya tentang mimpinya selama 3 malam itu. Pada subuh ketiga itu, diajarkanlah kepadanya kaifiyat dan adab zikir seperti tersebut terdahulu, bila syaikh mempertimbangkan dapat langsung di bai'at.<sup>161</sup>

#### 4. Ajaran tentang Bai'at

Bai'at dalam tarekat syattariyah adalah suatu perjanjian dengan Allah yang dilafalkan oleh seorang murid dengan syaikhnya sebelum mengambil tarekat gurunya itu, bahwa ia berjanji dengan dengan kerelaan hati menerima segala ketentuan dari Allah SWT karena Allah SWT itu adalah Tuhannya, menerima segala suruhan dan larangan dari Nabi Muhammad SAW, karena dia adalah Nabinya, menerima semua orang mukmin, muslim, sekalipun miskin sebagai saudaranya dan menerima syaikh itu sebagai syaikhnya, guru, pembimbing daan penunjuknya.<sup>162</sup>

Secara teknis, menurut al-Qushashi, *bai'at* dilakukan antara lain dengan cara murid meletakkan kedua tangan di bawah tangan syaikh, yang diiringi ikrar kesetiaan dari murid, kemudian syaikh menggenggam kedua tangan murid sebagai tanda menerima kehadirannya lahir dan batin, dunia dan akhirat. Setelah itu syaikh menasehati murid agar bertaubat dengan

---

<sup>160</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 47

<sup>161</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 48

<sup>162</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 48

mengucapkan *istigfar* (permohonan ampun), membaca *talqin* 3 kali, mengusah kopiah atau bagian dari pakaian murid sebagai simbol berpindahnya keadaan murid menjadi anggota tarekat.<sup>163</sup>

Kemudian syaikh menyuruh murid untuk bersalaman dengan seluruh jamaah yang hadir sebagai simbol masuknya murid ke dalam jamaah tarekat, dan terakhir syaikh memberikan nasihat agar murid menjauhi hal-hal yang haram dan makruh, mencintai segala perbuatan sunat, terakhir syaikh mengingatkan agar murid tidak mengingkari janji yang telah diikrarkannya, karena hal itu dapat di anggap sebagai perbuatan murtad.<sup>164</sup>

Cara lain untuk melakukan *bai'at* adalah, murid meletakkan kedua tangannya di bawah tangan guru, keduanya sama-sama terbuka, sekiranya murid itu laki-laki, bila murid itu wanita harus pakai antara, baik itu pakai kain, bejana dan sebagainya, yang dipegang adalah kain itu, atau di bai'at dengan ucapan saja. Kemudian guru membaca lafaz bai'at dan terjemahannya, murid mengikuti kalimat demi kalimat sebagaimana yang diucapkan guru itu, kalimatnya sebagai berikut :<sup>165</sup>

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم  
 إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا  
 عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

<sup>163</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*... h.56

<sup>164</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*.....

<sup>165</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....h. 48-49



رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد صلى الله عليه وسلم نبياً وبالقرآن إماماً وبالكعبة قبلةً  
وبسيد الشيخ شيخاً ومربياً ودليلاً وبالفقراء التابعين إخواناً لي ما لهم وعلي ما عليهم ما علي الطاعة  
تجمعنا والمعصية تفرقنا

Artinya : Aku berlindung kepada Allah dari golongan syaithan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang berjanji (bai'at) dengan engkau. Sesungguhnya mereka berjanji dengan Allah, tangan Allah di atas tangan mereka, barang siapa yang melanggar akan bai'at itu, maka bahaya pelanggaran itu atas diri sendiri, dan barang siapa yang menyempurnakan apa yang telah dijanjikan Allah atasnya, maka Allah akan memberikan pahala yang sangat besar kepadanya. Aku rela Allah menjadi Tuhanku, dan aku rela Islam menjadi agamaku, dan aku rela Mehammad SAW menjadi Nabiku, aku rela al-Quran menjadi imamku, aku rela Ka'bah menjadi kiblatku, Aku rela dengan syaikh ku menjadi syaikh, menjadi guru yang mendidiku dan yang akan menunjuki ku, dan dengan semua orang fakir yang mengikut akan agama Allah menjadi saudaraku, bagiku apa yang bagi mereka dan atas apa yang atas mereka, apa yang atas ketaatan menghimpun akan kita, dan kemaksiatan akan menceraikan akan kita.

Setelah itu guru membaca istiqfar berikut ini tiga kali dengan niat mengajarkan zikir serta bai'at dan murid mengikutinya.<sup>166</sup>

استغفر الله العظيم الذي لا اله الا الله هو الحي القيوم واتوب اليه

Guru membaca kalimat ikhlash (لا اله الا الله) dan murid mengikuti, sewaktu guru membaca murid mendengar, sewaktu murid membaca murid mendengarkannya, seperti itu lah 3 kali, kemudian ditutup dengan guru membaca do'a bai'at dan murid mengaminkan, do'anya sebagai berikut.<sup>167</sup>

اللهم خذمنه وتقبل منه وافتح عليه باب كل خير كما فتحت علي انبياءك واوليائك وعبادك الصالحين

“ Ya Allah, terimalah ia, bukakan pintu setiap kebaikan kepadanya sebagaimana Engkau telah bukakan pintu kebaikan kepada para Nabi, para wali, dan hamba-hambamu yang shaleh ”

<sup>166</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel*.....

<sup>167</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*..... h.57

Al-Qushashi memberikan catatan bahwa apabila murid yang melakukan bai'at itu adalah seorang perempuan, maka kontak tangan tidak perlu dilakukan cukup melalui nasihat lisan dari Syaikh saja. Adapun bai'at bagi anak-anak yang masih di bawah umur, menurut al-Qushashi, seraya mencontohkan apa yang pernah dilakukan Nabi, adalah dengan cara mengusapkan kepalanya, mendoakannya, dan berqurban seekor kambing yang ditanggung oleh keluarganya.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*.....

**BAB IV**  
**TRANSFORMASI DAN IMPLIKASI TAREKAT SYATTARIYAH**  
**TERHADAP PENGIKUTNYA DI DESA SANGGARAN AGUNG**  
**KECAMATAN DANAU KERINCI KABUPATEN KERINCI**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Sanggaran Agung adalah salah satu desa dari 19 desa yang terletak di wilayah Kecamatan Danau Kabupaten Kerinci, mengenai penamaan desa sendiri ada banyak cerita yang beredar di masyarakat sekitar asal usul Desa Sanggaran Agung, diantara nya penuturan Bapak Drs. Jasrial Zakir selaku tokoh alim ulama dan selaku orang yang dituakan di desa, beliau mengatakan bahwa nama “Sanggaran Agung” mempunyai makna yaitu “sanggaran” itu bermakna sandaran atau tempat dan “agung” berarti orang besar, agung, mulia, atau raja, jadi sanggaran agung mempunyai makna tempat istirahatnya para raja-raja atau orang terhormat, karena pada masa dahulu menurut beliau bahwa di daerah ini dahulunya digunakan sebagai tempat beristirahat atau bersandarnya raja dari jambi kalau dia berkunjung ke wilayah Kerinci, karena yang bersandar dan beristirahat itu adalah seorang raja maka disebutlah sandaran orang agung, atau sandaran agung yang kemudian masyarakat terbiasa menyebutnya Sanggaran Agung.<sup>169</sup>

Menurut sejarawan Kerinci Ibrahim Mukhtar bahwa sanggaran agung mempunyai makna sanggaran artinya tempat dan agung artinya raja-raja, karena di daerah Sanggaran Agung ini adalah tempat berkumpulnya para raja-raja,

---

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bapak Drs. Jasrial Zakir (tokoh alim ulama/tetua dusun) pada tanggal 9 Juni 2021

kemudian menurut beliau bahwa Desa Sanggaran Agung diperintah oleh seorang patih atau raja bukan depati, bahkan para depati yang ada di wilayah Kerinci pada waktu itu di kukuhkan di daerah Sanggaran Agung ini, selain itu menurut beliau Sanggaran Agung juga menjadi ibu kota Kerinci pada waktu dulu yang akhirnya pada tahun 1912 ibu kota Kerinci dipindahkan oleh belanda pada waktu itu ke sungai penuh.<sup>170</sup>

Senada dengan hal di atas dalam buku senarai sejarah kebudayaan kerinci disebutkan bahwa susunan adat suku Kerinci merupakan hasil dari beberapakali kerapatan yakni :<sup>171</sup>

1. Rapat pertama diselenggarakan di Bukit Jombak Perban Besi, dalam rapat tersebut dapat disusun petiti adat yang dikenal hingga saat ini dengan nama Emas Se emas (*Mmehsemmeh*, -dialek Kerinci)
2. Rapat kedua diselenggarakan di Bukit Anggar Takuluk Tanjung Semelidu daerah perbatasan Minangkabau dengan Jambi.
3. Rapat ke tiga diselenggarakan di Tanah Selemubu, Kerinci Rendah perbatasan antara Kerinci dengan Jambi.
4. Rapat keempat ini di laksanakan di Dusun Sanggaran Agung, daerah Kerinci hilir, rapat ini menurut catatan sejarah diselenggarakan setelah “Tiang Bungkok” dapat dikalahkan oleh Raja Jambi, Dalam rapat itu hadir

---

<sup>170</sup> Ibrahim Mukhtar, Mengintip sejarah kerinci dari Desa Sanggaran Agung, (Dokumenter pada tanggal 25 Juni 2020) di upload pada situs [https : // www.youtube.com / watch?v = vJXgv v r 3 YpY](https://www.youtube.com/watch?v=vJXgvvr3YpY), tanggal 6 Juni 2020)

<sup>171</sup> Rizal Ikhsan, *Senarai Sejarah Kebudayaan Kerinci : Bab 05 Sejarah Keb ALam Kerinci 01*, tahun 2012 (di upload di [https : // www. academia. Edu / 6568238 / Bab\\_05 R\\_ Sejarah \\_Kab\\_ Alam Kerinci 01](https://www.academia.edu/6568238/Bab_05_R_Sejarah_Kab_Alam_Kerinci_01)) tanggal 9 Juni 2021 h. 99

Pangeran Temenggung Kabul di Bukit sebagai utusan raja Jambi, sementara rombongan yang hadir adalah seluruh Depati IV-8 Helai kain

Dalam hasil rapat itu disebutkan bahwa Kerinci Hilir diperintah oleh Depati III Helai kain dan daerah ini (Desa Sanggaran Agung) dinamakan Tanah Sugih, yaitu tanah yang telah ditetapkan sebagai tempat raja Jambi mengirimkan segala keperluannya, jika datang Raja dari Jambi ke Kerinci, harus datang untuk menghadap Depati III Helai kain terlebih dahulu, setelah menerima kedatangan Raja dari Jambi barulah Depati ini me-musyawarahkan dengan depati-depati Kerinci lainnya. Selanjutnya disebutkan bahwa Sanggaran Agung Merupakan tempat musyawarah seluruh depati yang ada di alam Kerinci, dan karena itulah Dusun ini dinamakan Sanggaran Agung, Lubuk emas tepian emas, lubuk budi tepian baso disitulah tanah padat sendinya kuat,sanggar besar alam Kerinci.<sup>172</sup>

Secara geografis Desa Sanggaran Agung memiliki luas 200 KM dan luas area pemukiman penduduk sekitar 1,2 KM, dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :<sup>173</sup>

Sebelah Utara berbatasan dengan = Desa Koto Baru Sanggaran Agung

Sebelah Selatan berbatasan dengan = Desa Tanjung Batu

Sebelah Barat berbatasan dengan = Desa Pendung Talang Genting

Sebelah Timur berbatasan dengan = Desa Pulau Pandan

Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci memiliki potensi Sumber Daya Alam ( SDA ) yang besar, karena letak geografis

---

<sup>172</sup> Ibid

<sup>173</sup> Dokumen milik Pemerintah Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021

yang berada dipinggir Danau Kerinci serta memiliki potensi lainnya yaitu bidang pertanian, perternakan, perikanan, holtikultura dan potensi ekonomi lainnya, akan tetapi komoditi yang paling banyak dihasilkan di daerah ini adalah hasil pertanian dan perikanan, dan sebagian besar penduduknya juga adalah petani, hal ini disebabkan wilayah Desa Sanggaran Agung merupakan daerah yang subur dan iklim yang dingin, dan ada sungai batang air kerinci yang membelah desa yang digunakan untu pengairan sawah dan kebun-kebun masyarakat desa, dan sungai ini bermuara di Danau Kerinci, serta dikelilingi oleh bukit barisan sehingga sangat cocok sekali untuk bertani dan bercocok tanam.<sup>174</sup>

Desa Sanggaran Agung sebagai salah satu perangkat wilayah di Kecamatan Danau Kerinci mempunyai peran yang sangat amat penting sebagai ujung tombak pelayanan kepada masyarakat. Desa Sanggaran Agung akan selalu berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai perangkat wilayah terkecil atau terbawah dalam struktur pemerintahan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Kantor Desa Sanggaran Agung, Kondisi Kependudukan di wilayah Desa Sanggaran Agung dengan jumlah 1.629 jiwa sebagai berikut:

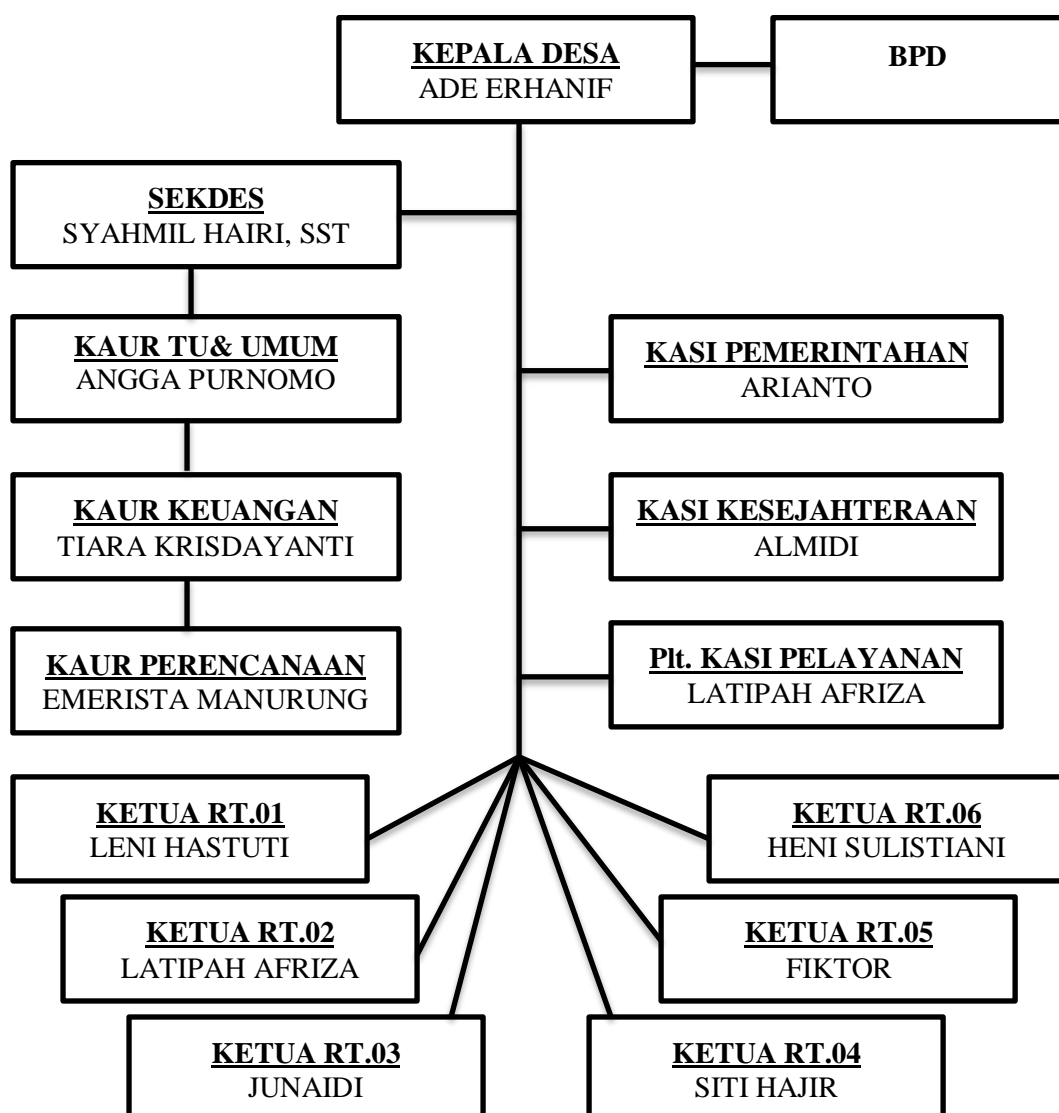
**TABEL 01**  
**DATA KEPENDUDUKAN DESA SANGGARAN AGUNG**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN JUMLAH KARTU KELUARGA**

No	Jumlah KK	Jenis	Kelamin	Jumlah Jiwa	Jumlah RT.
		<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>		
1.	405	804	825	1.629	6

---

<sup>174</sup> Dokumen laporan Desa Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang mendiami Desa Sanggaran Agung sebanyak 1.629 Jiwa terdiri dari laki-laki sebanyak 804 Jiwa dan perempuan sebanyak 825 Jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 405 KK, dalam pemerintahan, Desa Sanggaran Agung dipimpin oleh seorang kepala desa dan perangkatnya, adapun struktur pemerintahan desa sebagai berikut :<sup>175</sup>



<sup>175</sup> Dokumen Kantor Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021

sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut :<sup>176</sup>

**TABEL.02**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Ket
1	2	3	4
1.	Sekolah Dasar (SD)	24	
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	76	
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	240	
4.	Perguruan Tinggi	484	

Desa Sanggaran Agung memiliki 6 Dusun dan Rukun Tangga (RT) yaitu  
:<sup>177</sup>

1. Dusun Pantai Harapan / RT.01
2. Dusun Suka Jadi / RT.02
3. Dusun Suka Maju / RT.03
4. Dusun Pasar Kelok / RT.04
5. Dusun Pasar Baru / RT.05
6. Dusun Pantai Wisata / RT.06

selain itu Desa Sanggaran Agung terdapat beberapa lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta yaitu :<sup>178</sup>

<sup>176</sup> Dokumen milik Pemerintah Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021

<sup>177</sup> Dokumen milik Pemerintah Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021



**TABEL 03**  
**LEMBAGA PENDIDIKAN YANG BERADA DI WILAYAH**  
**DESA SANGGARAN AGUNG**

No	Tingkat Pendidikan	Nama Sekolah	Alamat
1.	Madrasah Ibtidaiyyah (MIS)	MIS NO. 41/E.3 TALANG KEMULUN	Koto Baru Sanggaran Agung
2.	Madrasah Tsanawiyah (MTsS)	MTSS Talang Kemulun	Koto Baru Sanggaran Agung
3.	Sekolah Dasar (SD)	SD NEGERI 17III SANGGARANG AGUNG	Sanggaran Agung
4.	Sekolah Dasar (SD)	SD NEGERI 225III TALANG KEMULUN	Talang Kemulun
5.	Sekolah Dasar (SD)	SD NEGERI 49III KOTO BARU	Koto Baru Sanggaran Agung
6.	Sekolah Dasar (SD)	SD NEGERI 65III SANGGARANG AGUNG	Sanggaran Agung
7.	SMA Sederajat	SMKN SPP 3 KERINCI	JL. Cassiavera Sanggaran Agung
8.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMP NEGERI 13 KERINCI	Sanggaran Agung

Dalam hal sosial budaya, Desa Sanggaran Agung memiliki adat yang harus dijunjung tinggi oleh warganya.. Namun, jika berbicara secara makro, maka sejak dulu Kerinci menganut sistem masyarakat matrilineal (garis keturunan ibu), di mana hubungan keturunan ditentukan menurut garis ibu. Dalam sistem

---

<sup>178</sup> Dokumen milik Pemerintah Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci, di ambil tanggal 12 Juni 2021

kepemimpinan adat dalam masyarakat Kerinci dikenal adanya pemangku adat yaitu orang yang menduduki jabatan dalam kelembagaan adat, orang yang "dituakan" dan orang yang "didahulukan selangkah" karena ia terpilih untuk mewakili masyarakat dan kelebunya dalam berperkara di tingkat kelembagaan adat, pemangku adat mempunyai beberapa tingkatan yang disebut *Sko Tigo Takah*, yaitu, *Sko Depati*, *Sko Ninik Mamak* dan *Sko Tenganai* (anak jantan). Dan dalam adat Kerinci terdapat beberapa gelar adat, yaitu: Depati, Datuk, Rio, Mangku, Patih, Manti Agung, Malano dan lain-lain.

*Sko Depati*, kedudukan hukumnya beras 100 kerbau seekor. Dalam pengertian, kalau seseorang diangkat menjadi depati anak betino harus mempersembahkan (dalam bahasa adat disebut "menghanguskan") beras seratus kerbau seekor. *Sko Ninik Mamak*, kedudukan hukumnya beras 20 kambing seekor. Seseorang yang diangkat menjadi Rio (Ninik Mamak) atau yang sederajat anak betino harus mempersembahkan beras 20 kambing seekor. *Sko Tenganai* (anak jantan), sebenarnya ini bukan gelar adat, tetapi menempati kedudukan dalam adat. Biasanya tengganai adalah seorang anak jantan yang dituakan dalam suatu keluarga. Adapun kedudukan hukumnya adalah beras sepinggan ayam seekor.<sup>179</sup>

Itulah tiga jenjang kepemimpinan adat yang memiliki wewenang dalam mengurus segala masalah dalam masyarakat adat. Wewenang itu sesuai dengan peringkat masing- masing pemangku adat, yang diistilahkan dengan "bajenjang naik batanggo turun". Sedangkan pemecahan masalah yang muncul dalam masyarakat diselesaikan dengan undang- undang negara dan hukum adat.

---

<sup>179</sup> Wawancara dengan Bapak Faishal (anggota tarekat/ ketua adat), pada tanggal 11 Juni 2021

Selain itu ada beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kerinci pada umumnya dan Desa Sanggaran Agung pada khususnya, yakni sebagai berikut :<sup>180</sup>

1. *Kenduri Sko*, umumnya dilaksanakan di dusun-dusun seluruh Kerinci dengan mempersembahkan beras 100 kerbau seekor atau beras 20 kambing seekor. Sekarang *Kenduri Sko* ini telah diadakan secara bergantian ada yang satu tahun sekali, lima tahun sekali, sepuluh tahun sekali atau tergantung kesepakatan bersama. di Desa Sanggaran Agung upacara ini di adakan lima tahun sekali dan terakhir dilaksanakan ialah pada tahun 2014, semestinya tahun 2020 kemaren akan dilaksanakan acara *keduri sko* akan tetapi karena ada wabah covid-19 maka diputuskan untuk ditiadakan dahulu .
2. *Melemang* dan *masiak jariah* (dodol) dilaksanakan untuk menyambut hari besar Islam, seperti: lebaran, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan lainnya.
3. Upacara *Kenduri Sudah Tuai* (pesta panen), ini dilaksanakan setiap tahun setelah masa panen selesai dan masih banyak lagi upacara-upacara budaya yang lain, yang dilaksanakan masyarakat, seperti: upacara bategak umah (membangun rumah), upacara ngihit pamun, upacara turun ke sawah dan lain-lain.

Dalam masalah ibadah dan corak keberagaman, masyarakat di Desa Sanggran Agung menganut paham *ahlussunnah wal jama'ah* dan menjalankan

---

<sup>180</sup> Wawancara dengan Bapak Faishal (anggota tarekat/ ketua adat) pada tanggal 11 Juni 2021

hukum syari'at islam menurut mazhab syafi'i, karena dalam kenyataan mazhab syafi'i yang responya relatif fleksibel dalam menyikapi berbagai dinamika keberagaman umat dan tradisi serta budaya lokal. Corak keberagaman masyarakat di Desa Sanggran Agung dapat definisikan melalui berbagai ritual dan faham keagamaan sebagai berikut :<sup>181</sup>

1. Melafazkan *ushalli* dalam niat shalat
2. Wajib membaca *basmallah* dalam surah *al-Fatihah*
3. Membaca doa Qunut seraya mengangkat tangan pada saat shalat subuh
4. Menentukan awal ramadhan dan idul fitri melalui rukyat atau melihat hilal
5. Melaksanakan shalat taraweh sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat dibulan ramadhan
6. Mentalkinkan mayat
7. Sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati
8. Ziarah kubur kemakam Nabi Muhammad SAW. Dan orang-orang shaleh adalah sunnah
9. Merayakan maulid Nabi SAW pada bulan *rabi'ul awwal*
10. Sunnah menambah kata "*wa bi hamdihi*" setelah bacaan "*subhana rabbiyalazhimi*" ketika rukuk dan setelah bacaan "*subhana rabbiyal'ala*" pada saat sujud
11. Sunnah menambah kata "*saidina*" sebelum menyebut nama Muhammad

---

<sup>181</sup> Wawancara dengan bapak Drs. Lukman (Tokoh Alim Ulama) pada tanggal 09 Juni 2021

12. Memperingati kematian mayat atau tahlil hingga hari ke 3, ke 7, 40
13. Allah memiliki sifat dan mempelajari sifat Allah yang dua puluh hukumnya wajib
14. wajib mengganti (*qadha*) shalat yang tertinggal baik sengaja ataupun tidak sengaja
15. sunat membaca zikir *lailahaillallah* berjamaah setelah shalat wajib
16. bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik
17. menyentuh Al-Quran tanpa berwudhuk hukumnya haram
18. wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah
19. bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan bukan makhram membatalkan wudhu
20. orang yang sedang berhadass besar atau junub tidak sah melaksanakan shalat malam sebelum mandi
21. azan pertama sebelum shalat jum'at hukumnya sunnah
22. shalat jum'at tidak sah apabila makmumnya kurang dari 40 orang
23. shalat sunat sebelum shalat jum'at hukumnya sunah

## **B. Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung**

Agama Islam diperkirakan telah masuk ke Sumatera pertama kali pada abad ke-12 sampai 13 M yang bertempat di Barus,<sup>182</sup> sebuah wilayah yang juga merupakan tempat pertama kalinya Islam masuk di Nusantara. Selanjutnya Islam

---

<sup>182</sup> Barus/Baros adalah nama tempat yang terletak di Tapanuli, Sumatera Utara. Barus merupakan pemukiman Muslim tertua di Sumatera dan di Nusantara yang dibuktikan dengan penemuan sebuah batu nisan bernama Syaikh Mukaidin Baros yang berangka tahun 670M atau abad 1 Hijrah. Lihat Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah Jilid I*. (Jakarta: Salamandani, 2010), h.106-108

mulai diperkenalkan di Kerinci oleh pedagang dari Arab yang datang ke Barus kemudian mulai berdagang ke negeri sekitar dan singgah di wilayah Kerinci Rendah seperti pelabuhan Muko-muko, Air Dikit, Ipuh, Seblat, Bantan, dan Ketaun. Mereka mulai melakukan kontak dan berinteraksi langsung dengan orang-orang Kerinci yang berdagang disana.<sup>183</sup>

Dalam historiografi tradisional masyarakat Kerinci, Islam disebarkan oleh enam orang Ulama yang disebut sebagai *Siak*.<sup>184</sup> Para Siak ini kemungkinan besar merupakan *da'i-da'i* yang berasal dari Minangkabau. Mereka kemudian berdakwah menyebarkan ajaran Islam yang beraliran tasawuf, diantaranya pada abad ke-14 M di wilayah Kerinci Rendah dan Kerinci Tinggi hingga tersebar diseluruh wilayah Kerinci, dan berkembang sampai periode selanjutnya.

Pada perkembangan berikutnya, abad ke-17 ketika Kerajaan Melayu Jambi berubah menjadi Kesultanan Melayu Jambi, hukum syariat Islam mulai diterapkan di Kerinci yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kesultanan.<sup>185</sup> Masyarakat Kerinci juga telah mengenal Syariat seperti sholat, puasa, naik haji, berzakat, disamping itu aliran kebatinan dan perdukunan juga eksis diberbagai desa. Periode selanjutnya masyarakat mulai mendirikan Masjid sebagai pusat penyebaran Islam dan pusat aktivitas dakwah yang masih bertahan hingga kini.

---

<sup>183</sup> Aulia Tasman, *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu dan Perkembangannya*, (Jambi: Referensi, 2016). Hlm 218

<sup>184</sup> Siak dalam arti masyarakat setempat sebagai orang-orang yang menyebarkan Agama Islam. Enam siak yang dimaksud antara lain: 1. Siak Jelir di Koto Jelir (Siulak); 2. Siak Rajo di Sungai Medang; 3. Siak Ali di Koto Beringin (Sungai Liuk); 4. Siak Lengis di Koto Pandan (Sungai Penuh); 5. Siak Sati di Koto Jelatang (Hiyang); dan 6. Siak Beribut Sati di Koto Merantih (Terutung). Lihat Aulia Tasman, *Menelusuri Jejak Kerajaan Melayu dan Perkembangannya*, (Jambi: Referensi, 2016), h. 218

<sup>185</sup> R. Zainuddin, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Propinsi Jambi*. (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978/1979), h. 26.

Kebangkitan Islam di Kerinci mulai terlihat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 ditandai dengan mulai bermunculan kelompok orang-orang terpelajar yang disebut sebagai alim-ulama yang telah belajar Islam secara mendalam di Mekkah dan Madinah yang merupakan pusat peradaban Islam.<sup>186</sup> Beberapa diantara mereka kembali ke Tanah Kerinci dan mendirikan lembaga pendidikan Islam berupa pondok pesantren dan surau-surau sebagai pusat pengajian.<sup>187</sup>

Selain belajar ke Mekkah dan Madinah orang-orang Kerinci juga banyak belajar ilmu agama islam di daerah sumatera barat khususnya daerah Pariaman, Payakumbuh, Bukit Tinggi dan Padang Panjang, selain karena keterbatasan fasilitas transportasi yang dimiliki orang Kerinci pada waktu itu, Sumatera Barat juga secara geografis terletak lebih dekat dengan wilayah Kerinci, jadi tidak terlalu jauh akses yang tempuh, selain itu hubungan adat dan budaya Kerinci dan Minangkabau yang sudah terjalin erat sejak lama membuat Kerinci mempunyai hubungan yang dekat dengan Minangkabau, serta ditambah lagi di Sumatera Barat memiliki banyak guru-guru dan syaikh-syaikh serta tuanku-tuanku yang mempunyai keluasan dan kedalaman ilmu-ilmu keislaman yang sangat banyak, untuk itulah banyak masyarakat Kerinci pada tahun 1955-1990 an pergi berbondong-bondong merantau ke Sumatera Barat untuk belajar ilmu agama.<sup>188</sup>

Diantara banyak masyarakat Kerinci yang belajar agama islam di Minangkabau diantaranya ialah Tuanku Buya Haji Arifin dari Desa Sanggaran

---

<sup>186</sup> Salah seorang ulama terkenal dari Kerinci adalah Haji Ahmad Faqir al-Kerinci yang mendirikan “*Surau Haji Ahmad Faqir*” sekembalinya dari Makkah pada 1936. Darmadi Saleh. *Haji Ahmad Faqir Al-Kerinci Sumbangan dan Pemikirannya dalam Perkembangan Islam di Kerinci- Jambi- Indonesia*. Disertasi. (Kuala Lumpur: University Malaya, 2009)

<sup>187</sup> <https://repository.unja.ac.id/15673/2/BAB%20I.pdf>, diakses pada tanggal 25/05/2021, h.2

<sup>188</sup> Wawancara dengan Bapak Faishal (ketua adat) pada tanggal 05 Juni 2021

Agung, setelah beliau menyelesaikan proses belajar dengan ayahnya, beliau pun kemudian diperintahkan oleh ayahnya untuk melanjutkan pelajaran agama nya di Minangkabau, belaiu cukup lama belajar di Minangkabau khususnya di Pariaman terutama pada murid-murid penerus Tarekat Syattariyah dari Syaikh Burhanuddin, diantaranya ialah Buya Haji Musa Kabun Tapakis Ulakan, setelah gurunya itu wafat beliau meneruskan belajar kepada khalifah Tarekat Syattariyah yang lain yakni Buya Ungku Panjang Sungai Sarik di Surau Kubu Sungai Sarik Pariaman, dari Buya Ungku Panjang ini lah beliau banyak menerima pelajaran tasawuf khususnya Tarekat Syattariyah, kemudian beliau dilantik oleh gurunya untuk menjadi khalifah Tarekat Syattariyah untuk wilayah Kerinci hilir, setelah itu beliau pun pulang ke Desa Sanggaran Agung untuk mengajarkan Tarekat Syattariyah yang kemudian diteruskannya kepada muridnya sekaligus anaknya yaitu Buya Arpan sampai saat ini.<sup>189</sup>

Sebenarnya bukan Tuangku Buya Haji Arifin saja yang belajar tentang Tarekat Syattariyah ke Buya Ungku Panjang di Surau Kubu Suangai Sarik, ada juga nama-nama lain yang seangkatan dengan beliau ketika belajar ke Buya Ungku Panjang, diantaranya ialah H. Ahmad Naza'ir (H. Nalin) yang berada di Desa Hiang Tinggi, H. Abdullah Wafi (Desa Sanggaran Agung), H. Usman (Desa Sanggaran Agung), namun menurut penuturan Buya Arpan, hanya Tuangku Buya Haji Arifin saja lah yang di beri izin dari gurunya Buya Ungku Panjang, untuk

---

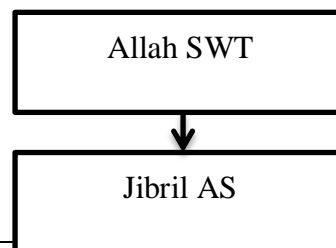
<sup>189</sup> Wawancara dengan Bapak Dalimi, S.Ag (Tokoh Alim Ulama), pada tanggal 12 Juni 2021



mengajarkan Tarekat Syattariyah ini di tempat asalnya sedangkan yang lain tidak mendapat izin untuk mengajarkan tarekat ini.<sup>190</sup>

Melihat nama-nama guru tarekat Tuangku Haji Arifin di atas yaitu Buya Haji Musa Kabun Tapakis Ulakan dan Buya Ungku Panjang Sungai Sarik keduanya merupakan murid dari Tuangku Aluma Koto Tuo Bukit Tinggi, menurut Syamsul Bahri Khatib bahwa pada masa Tuangku Aluma terlihat jaringan penyebaran Tarekat Syattariyah yang sangat pesat terutama di Minangkabau, banyak ulama-ulama Syattariyah yang terkenal pada masanya dan banyak mempunyai santri yang mengaji dengannya, baik yang datang dari Sumatera Barat, Jambi, dan Riau antara lain, Buya Ungku Panjang Sungai Sarik Pariaman, Tuangku Tawaf Sungai Sarik, Tuangku Ismail Kiambang, Tuangku Buya Musa Kabun Tapakis dan seterusnya bahkan menurutnya dari tahun 1970 itu perkembangan Tarekat Syattariyah sudah sampai ke Riau, Jambi dan Medan.<sup>191</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, sangat memungkinkan terjadinya jaringan keilmuan antara Tuangku Buya Haji Arifin dari wilayah Kerinci dengan khalifah-khalifah Tarekat Syattariyah murid dari Syekh Burhanudin Ulakan di Minangkabau, berikut silsilah Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung :<sup>192</sup>

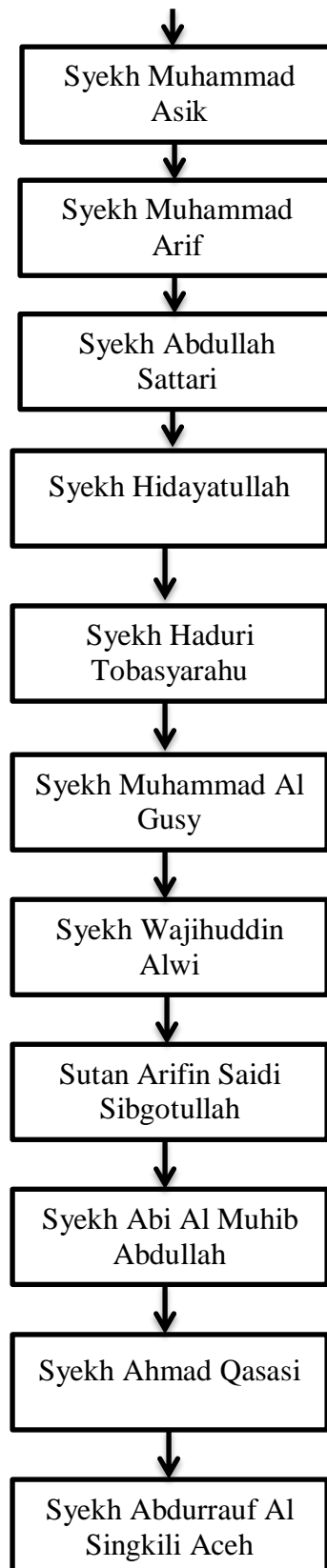


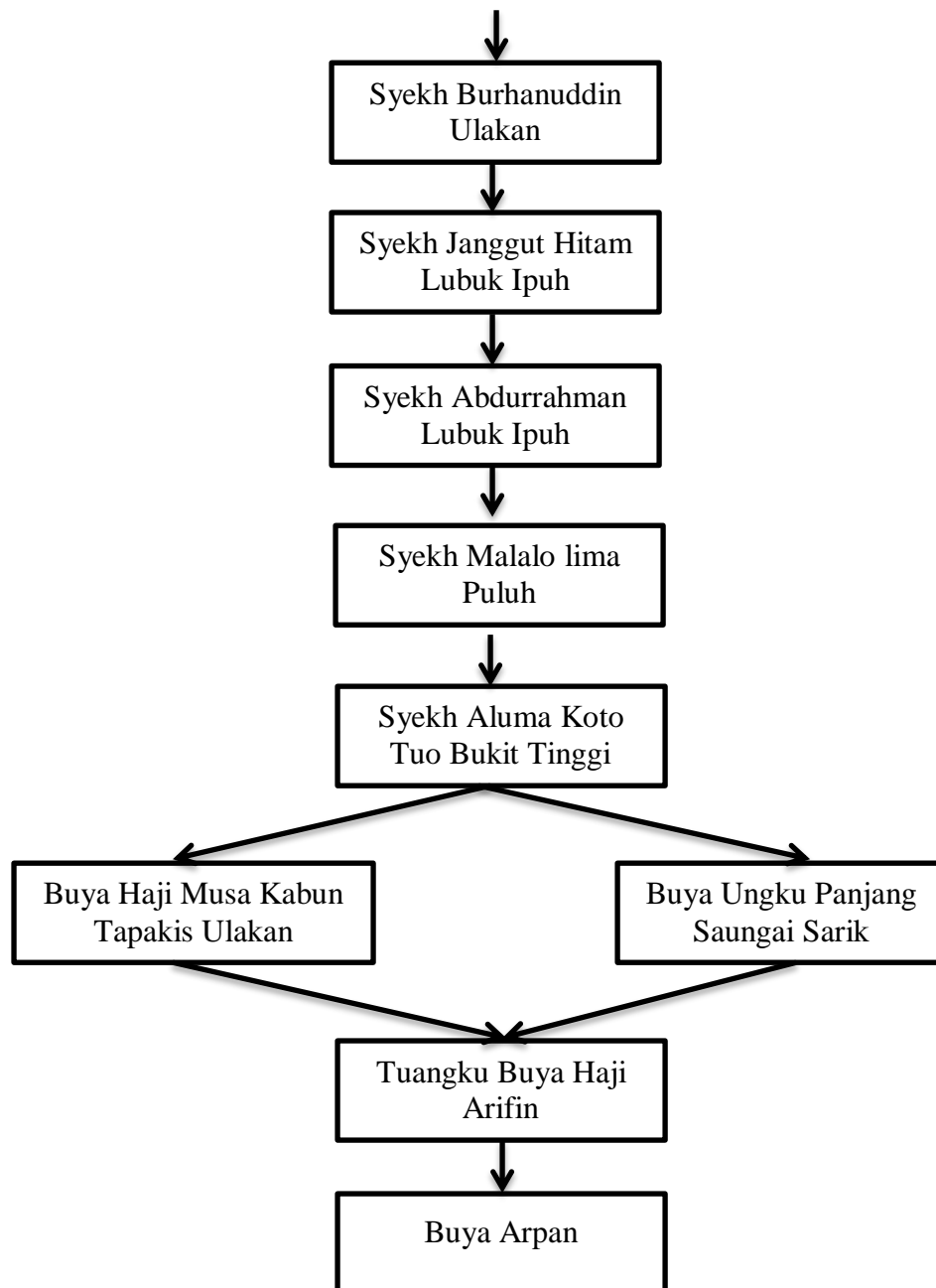
<sup>190</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah Tarekat Syattariyah) pada tanggal 08 Juni 2021

<sup>191</sup> Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abdur Rauf Singkel*.....h. 95-96

<sup>192</sup> Dokumen Pribadi milik Buya Arpan, di salin pada tanggal 8 Juni 2021







Tuanku Buya Haji Arifin adalah orang pertama yang membawa dan mengajarkan Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung dan sekitarnya, mulai dari tahun 1970 sampai dengan tahun 1995, namun ajaran tarekat yang diajarkannya kurang mendapat sambutan yang baik ditengah masyarakat, hal ini

disebabkan adanya opini yang negatif di masyarakat waktu itu bahwa para penganut tarekat tidak menjalankan kewajiban syariat seperti shalat 5 waktu dan hanya disibukkan dengan berzikir saja, kemudian ditambah lagi banyak amalan-amalan para penganut tarekat banyak bertentangan dengan amalan masyarakat pada umumnya seperti, sholat berjamaah di Masjid selama 40 hari, khutbah jum'at menggunakan bahasa arab, membayar zakat pada tuan guru<sup>193</sup>, serta gaya pengajaran Tuangku Haji Arifin yang keras, kaku dan tradisional sehingga membuat masyarakat enggan untuk masuk ke dalam tarekat syattariyah ini.

Setelah Tuangku Haji Arifin meninggal pada tahun 1995, kepemimpinan Tarekat Syattariyah beralih kepada Buya Arfan sebagai penerus khalifah Tarekat Syattariyah selanjutnya, selain murid dari Tuangku Buya Haji Arifin, Buya Arfan juga adalah anak kandung dari Tuangku Buya Haji Arifin sendiri, berbeda dengan Tuangku Buya Haji Arifin, dalam mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah Buya Arfan terlihat lebih fleksibel dan moderat dengan tetap mempertahankan sisi-sisi tradisionilnya dan esesnsi ajaran Tarekat Syattariyah itu sendiri, cara ini cukup berhasil menarik minat masyarakat untuk mempelajari tarekat, hal ini Nampak dari jumlah pengikut Tarekat Syattariyah yang semakin lama semakin bertambah dan malah merambah ke desa-desa disekitarnya seperti Desa Koto Baru Sanggaran Agung dan Desa Talang Kemulun.<sup>194</sup>

Buya Arpan sendiri lahir pada tahun 1943, sejak dari kecil Buya Arpan memang telah ditempa dan didik dengan pendidikan agama oleh ayahnya sendiri yaitu Buya Tuangku Haji Arifin, mulai dari belajar dari membaca al-quran,

---

<sup>193</sup> Wawancara dengan Bapak Faishal (Ketua Adat), pada tanggal 13 Juni 2021

<sup>194</sup> Wawancara dengan Bapak H. Zaini, S.Pd (Anggota Tarekat Syattariyah), pada tanggal 08 Juni 2021

nahwu, sharaf, fiqih, hadits, tafsir dan tasawuf sampai usianya 19 tahun, setelah itu pada tahun 1962 ia dikirim oleh ayahnya belajar mengaji kepada Buya Haji Nalin di Desa Hiang Tinggi selama 8 tahun sampai pada tahun 1970, Buya Haji Nalin sendiri merupakan sosok ulama terkemuka dikerinci pada masa itu, beliau juga merupakan ulama dari kalangan Tarekat Syattariyah yang banyak menimba ilmu di daerah Pariaman Sumatera Barat, selama dalam didikan Buya Nalin beliau banyak menimba ilmu agama seperti fiqih, tafsir dan tasawuf.<sup>195</sup>

Setelah selesai belajar dari Buya Haji Nalin, selanjutnya beliau belajar lagi kepada Buya Said Syatari di Desa Bunga Tanjung dari tahun 1973 sampai tahun 1978, Buya Said Syattari sendiri juga merupakan ulama dari kalangan Tarekat Syattariyyah dan merupakan murid utama dari Buya Abdullah imam yang banyak belajar ilmu agama terutama ajaran Tarekat Syattariyah kepada khalifah-khalifah Tarekat Syattariyyah yang berada di daerah Lunag Pesisir Selatan, dengan Buya Said Syatari ini beliau lebih banyak belajar tasawuf, terutama ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah.<sup>196</sup>

Kemudian terakhir beliau kembali belajar dengan Buya Tuanku Haji Arifin untuk memperdalam ilmu-ilmu tasawuf, pada tahun 1992 beliau di beri ijazah dan diangkat oleh Buya Tuanku Haji Arifin menjadi khalifah Tarekat Syattariyah sebagai pengganti dirinya untuk mengajarkan ajaran-ajaran Tarekat

---

<sup>195</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah Tarekat Syattariyah) pada tanggal 08 Juni 2021

<sup>196</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah Tarekat Syattariyah) pada tanggal 08 Juni 2021

Syattariyah di Desa Sanggaran Agung khususnya dan di wilayah Kerinci pada umumnya.<sup>197</sup>

Adapun ajaran Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung menggunakan kitab-kitab berbahasa arab melayu, seperti kitab *Ad-Durrun Nafish* karangan Syekh Muhammad Nafis Al Banjari, Kitab *Al-Hikam* karangan Ibnu Atha'illah As-Sakandari, dan kitab ajaran intinya adalah *Kitab Thoriqoh Syathoriyyah* karangan Syekh Haji 'Ali Imran Hasan dan Syekh Zulhamdi Tuangku Karajaan Nan Sholeh, kemudian kitab *Pengajian Thoriqoh* Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman. Pada dasarnya ajaran tarekat di Desa Sanggaran Agung dapat dibedakan menjadi dua : Konsep-konsep yang bersifat falsafi dan ajaran yang bersifat praktis.<sup>198</sup>

Ajaran yang bersifat falsafi seperti yang terdapat dalam kitab Pengajian Tarekat, ialah berupa pembahasan mendalam tentang berbagai ajaran tasawuf antara lain mengenai hakikat makhluk, hubungannya dengan sang pencipta. Di kalangan penganut Tarekat Syattariyah sendiri pengajian tarekat ini biasa disebut sebagai "*pengkajian tubuh*".

Disebutkan bahwa tubuh manusia terdiri dari dua sisi yaitu tubuh kita yang kasar artinya yang zahir (lahir) dan tubuh kita yang halus (batin). Tubuh kita yang lahir pada hakikatnya tidak mempunyai kemampuan dan kehendak apa-apa, karena sebenarnya tubuh kita yang batinlah yang menggerakkan seluruhnya. Pengarang membuat perumpamaan hubungan antara tubuh yang kasar dengan

---

<sup>197</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah Tarekat Syattariyah) pada tanggal 08 Juni 2021

<sup>198</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Mursyid Tarekat Syattariyah), pada tanggal 08 Juni 2021

tubuh yang halus ini dengan hubungan antara sangkar dan burung di dalamnya, jika burung di dalam sangkar bergerak maka sangkar pun ikut bergerak demikian pula sebaliknya jika burung itu diam maka sangkarnya pun ikut diam.<sup>199</sup>

“Hidup tubuh nan kasar dihidup tubuh nan batin, Tahu tubuh nan kasar ditahu tubuh nan batin, Kuasa tubuh nan kasar kuasa tubuh nan batin, Berkehendak tubuh nan kasar berkehendak tubuh nan batin, dimandengar tubuh nan kasar dimandengar tubuh nan batin, Melihat tubuh nan kasar dimelihat tubuh nan batin, berkata tubuh nan kasar diberkata tubuh nan batin”

Untuk sampai ke pada penghayatan tentang hakikat Allah, pengetahuan tentang tubuh yang lahir dan tubuh yang batin ini sangatlah penting, karena tubuh yang batin pada dasarnya adalah ruh Allah yang tipukan kepada tubuh lahir “*wanafakhtu fihiy min ruhiy*”. Karena Dia lah sebenarnya yang memiliki sifat hidup, ‘alim, kuasa, berkehendak, mendengar, melihat, dan berkata tersebut, akan tetapi bukan dalam bentuk tubuh yang lahir, untuk itulah ketika sorang murid atau salik jika telah mampu mengendalikan diri dan keluar dari sifat-sifat lahiriyahnya, maka ia akan sadar dan mengetahui bahwa di dalam dirinya ada kehendak Yang Maha Kuasa (Allah) dan ia sendiri tidak memiliki kehendak dan kuasa apapun juga, maka ia ibarat seperti mayat, ini lah yang disebut dengan mati hakiki atau mati sebenar mati “*mutu qobla antamutu*” berbeda dengan mati syuri yang mana mati pada rupa, umpama mati yang di bawa ke kubur dan di doa kan.<sup>200</sup>

Kemudian juga ada pembahasan mengenai *a'yan kharijiyyah* dan *a'yan thabitah*, tubuh yang kasar diumpamakan dengan *a'yan kharijiyyah* yang tahu dengan sakit, pedih, haus dan lapar, sedangkan tubuh yang halus diumpakan

---

<sup>199</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

<sup>200</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992,



dengan *a'yan thabitah* ia adalah wujud '*am* yang sebenar-benar diri, dan wujud muhad yang bernama Allah. *A'yan kharijiyyah* memiliki beberapa unsur yaitu api, angin, air dan tanah, api berbentuk darah dalam tubuh kita tempat bersemayannya sifat Allah *al-Azhim* artinya yang maha besar dan Agung, angin yang berbentuk urat tempat bersemayamnya sifat tuhan yang bernama *al-Qowi*, yang maha kuat, air yang berbentuk tulang tempat bersemayam sifat tuhan yang bernama *al-Muhyi* yaitu yang maha hidup, tanah berbentuk daging tempat bersemayam sifat tuhan yang bernama *al-Hakim* yang kokoh, atau bijaksanasa, dan arti dari susunan unsur-unsur pada tubuh kita ialah bahwa segala sesuatu akan kembali kepada asalnya.<sup>201</sup>

Asal tanah sendiri dari air, air berasal dari angin, angin berasal dari api sedangkan api berasal dari *a'yan thabitah*, dan *a'yan thabitah* itulah yang dikatakan dengan sifat tuhan yang tujuh yaitu, *Hayat, Ilmu, qudrat, Iradat, Sama', Basar, Kalam*, jadi pada hakikatnya *a'yan kharijiyyah* yang merupakan tubuh lahir akan kembali pada *a'yan thabitah*, maka dikatakan :<sup>202</sup>

“wujud *a'yan thabitah* ialah wujud Allah, ‘ilmu *a'yan thabitah* ialah ilmu Allah, nur *a'yan thabitah* ialah nur Allah, syuhud *a'yan thabitah* ialah pandangan Allah, ini lah yang merupakan perwujudan dari sifat Allah yang tujuh”

Selain itu dijelaskan juga sorang murid harus patuh dan taat terhadap perintah Allah dan Nabi dan guru :<sup>203</sup>

“Bahasa iman percaya akan Allah, akan Nabi, akan guru, bahasa islam menjunjung titah Allah dan titah Nabi, titah guru, menjauhi tagah Allah, tagah

---

<sup>201</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

<sup>202</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

<sup>203</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

Nabi, Tagah guru, bahasa tauhid bahasakan Allah, bahasa makrifat manganal Allah”

Hal lain yang menarik dalam ajaran tarekat ini juga yaitu ajaran tentang kesatuan ‘*Abid dan Ma’bud*, antara seorang hamba dengan Tuhannya, meskipun tidak secara mutlak, di dalam buku pengkajian tarekat disebutkan bahwa :<sup>204</sup>

“si ‘*Abid* urang yang manyambah si *ma’bud*, urang yang disembah bayang-bayang urang yang manyambah nan punya bayang-bayang urang yang disembah, sifat urang yang manyambah nan punya sifat urang yang di sembah”

Selain itu terdapat juga terdapat uraian dan penjelasan tentang kalimat *la ilaha illa Allah*, yang menjadi zikir pokok dan wajib diamalkan oleh pengikut tarekat syattariyah pada umumnya, disebutkan bahwa :<sup>205</sup>

“Bermula kasampurnaan tauhid yaitu tidak nan barfi’il, tidak nan bersifat, tidak muajud pada hakikatnya melainkan Allah semata, apa asal kalimat *la ilaha illa Allah*, apa rupa kalimat *la ilaha illa Allah*, apa jalan kalimat *la ilaha illa Allah*, apa kasampurnaan kalimat *la ilaha illa Allah*, asal kalimat *la ilaha illa Allah* daripada tuhan yang sabanarnya, rupa kalimat *la ilaha illa Allah* nyawa yang diliputi rahasia, jalan kalimat *la ilaha illa Allah* tubuh kita, kasampurnaan kalimat *la ilaha illa Allah* iktikad yang betul, dibaca kalimat, diikrarkan dengan lidah, ditasdiqkan dengan hati bahwa sesungguhnya tidak nan maujud pada hakikatnya melainkan Allah. Tidak ujud *a’yan kharijiyyah*, tidak ujud *a’yan thabitah* melainkan ujud Allah semata-mata”

Dalam kitab naskah *Pengkajian Tarekat* ini juga menguraikan tentang proses penciptaan manusia, disebutkan bahwa ketika pada mulanya manusia hanya berada dalam ilmu Allah yang disebut *Nur Qadim* alamnya *alam Qudus* kalimatnya *Hu*, kemudian turun kepada ilmu Muhammad yang disebut *Nur Hayat*, alamnya *alam malakut* kalimatnya *Allah*, kemudian turun lagi kepada ilmu adam disebut *Nur Muhammad*, alamnya *alam arwah* kalimatnya *Illa*, turun lagi kita

---

<sup>204</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

<sup>205</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku Pengkajian Tarekat Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

kepada sulbi bapak, disebut *Nur Nutfah*, alamnya *alam ajsam* kalimatnya *Ilaha*, turun kita kepada Rahim ibu disebut kesempurnaan insan namanya, alamnya *alam insan* kalimatnya *La*, mangka sempurnalah kalimat, nan dipandang *la ilaha illa Allah* dan nan mamandang *la ilaha illa Allah*.<sup>206</sup>

Dalam uraian di atas dijelaskan tentang tahapan proses penciptaan manusia dari awal ketika masih dalam ilmu Allah sampai dengan masuk ke rahim ibu dan seterusnya dilahirkan ke dunia, terlihat juga dalam naskah *Pengkajian Tarekat* ini bahwa dalam proses penciptaan manusia dikaitkan dengan kalimat zikir *la ilaha illa Allah*, kata *la* dihubungkan dengan *alam insan*, kata *ilaha* dengan *alam ajsam*, kata *illa* dengan *nur nutfah*, kata *Allah* dengan *alam arwah*, sedangkan kata *Hu* dihubungkan dengan *nur qadim*.

Menurut Oman faturrahman bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab *Pengkajian Tarekat* ini sesungguhnya dapat dianggap sebagai turunan dari ajaran tentang *wahdat al-wujud* yang memang terdapat dalam naskah-naskah syattariyah periode awal, seperti *Tanbih Al-Mashi* dan *Kifayat al-Muhtajin*..

Adapun ajaran yang bersifat praktis (amali), yaitu berupa zikir, zikir sendiri dibagi kepada empat tingkatan : pertama zikir *jali* dengan tujuan mensucikan tubuh lahir, kalimatnya *la ilaha illa Allah* yang kedua zikir *khafi* tujuan untuk mensucikan kerajaan hati kalimatnya *Allah, Allah*, ketiga zikir *sirri* faedahnya mensucikan nyawa kalimatnya *Hu Allah* dan keempat zikir *maisyuri* faedahnya mensucikan ruhani kalimatnya *Allah Hu*.<sup>207</sup> Akan tetapi menurut Buya

---

<sup>206</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku *Pengkajian Tarekat* Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

<sup>207</sup> Dokumen Milik Buya Arpan, buku *Pengkajian Tarekat* Karangan H.K Deram Ps. Tandikat VII Koto Pariaman, 1-9-1992

Arpan agar zikir dapat dilakukan secara benar dan agar dapat mencapai tujuan dari zikir itu sendiri diperlukan bimbingan dan petunjuk guru.

Kalimat zikir yang merupakan amalan pokok Tarekat Syattariyyah di Desa Sanggaran Agung khususnya telah disusun secara sistematis agar murid tarekat mudah menghafalkannya dan mengingat urutannya, berikut susunan zikirnya :<sup>208</sup>

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم بسم الله الرحمن الرحيم  
 إلى حضرة النبي صلى الله عليه وسلم واله وصحبه شيئ الله الفتحة.....  
 ثم الى حضرة شيخنا الكرم فى هذه طريقة شيئ الله الفتحة.....  
 أستغفر الله العظيم الذي لا اله الا هو الحي القيوم و أتوب اليه..... ٣x  
 أستغفر الله..... ١٠٠x  
 اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وسلم..... ٣x  
 أفضل الذكر فعلم انه : لا اله الا الله..... ١٠٠x  
 لا معبود الا الله..... ١٩x  
 لا موجد الا الله..... ١٩x  
 لا حي الا الله..... ١٩x  
 لا اله الا الله محمد الرسول الله صلى الله عليه وسلم كلمة حق عليها نحيا وعليها نموت وعليها نبعث  
 إن شاء الله تعالى من الامنين برحمة الله وكرامه  
 اللهم أعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك..... ٣x  
 بسم الله بدننا والحمد لربنا وصلاة والسلام للنبي حبيبنا يا الله ياربنا أنت مقصودنا رضاك مطلوبنا  
 دنينا واخرانا ياربنا يا رحيم يا ملك يا قدوس يا سلام يا مؤمن يا مهيمن يا عزيز يا جبار متكبر يا خالق  
 يا برئ يا مصور يا غفار يا قهار يا وهاب يا رزاق يا فتاح يا عليم يا قابض يا بسط يا خافض يا رافع يا معز  
 يا مذل يا سامع يا بصير يا حكيم يا عدل يا لطيف يا خبير يا حلیم يا غفور يا شكور يا علي

<sup>208</sup> Dokumen Milik H. Zaini, Salinan Susunan wirid dan zikir harian bagi penganut tarekat syattariyyah di desa Sanggaran Agung

ياكبير يا حفيظ يا مقيت يا حسيب يا جليل يا كريم يا قريب يا مجيب يا واسع يا حكيم يا ودود يا مجيد  
 يا باعث يا شهيد يا حق يا وكيل يا قوي يا متين يا ولي يا حميد يا محصى يا مبدئ يا معيد يا محيي يا مميت  
 يا حي يا قيوم يا واجد يا ماجد يا واحد يا احدى يا صمد يا قدير يا مقدر يا مقدم يا مؤخر يا أول يا آخر يا ظاهر يا باطن  
 يا والى يا متعالى يا برى يا تواب يا منتقم يا عفويارؤوف يا مالك ملك الملك ذا الجلال والاكرام يا مقسط  
 يا جامع يا غني يا مغني يا مانع يا ضار يا نافع يا نور يا هادي يا بديع يا باقى يا وارث يا رشيد  
 يا صبور عز وجل ذكره

رضيت بالله ربا وبالإسلام ديناً وبمحمد نبياً وبالقرآن إماماً وبالكعبة القبلة وبسيد الشيخى شيخاً ومربياً  
 ودليلاً وبالفقراء التابعين اخواناً الى مالهم وعلى ما عليهم الطاعة تجمعنا والمعصية تفرقنا.....

اللهم اعنى على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك.....x ١١

اللهم خذمنى وتقبل منى وافتح علي باب كل خير كما فتحت على أنبيائك وأوليائك وعبادك

الصالحين.....x ٣

### C. Tansformasi Tarekat Syatariyah di Desa Sanggaran Agung

Sejarah perkembangan tarekat mencatat bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami apa yang disebut, dengan meminjam teori Darwin, sebagai *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi) dari suatu anggapan atau postulat terkenal tentang teori *survival*, yaitu *natural selection*.<sup>209</sup> Hal itu benar secara historik, bahwa banyak tarekat-tarekat yang secara organisatorik lenyap ditelan masa karena tidak memiliki pendukung yang memperjuangkannya, sebagaimana tarekat-tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar, namun demikian, terdapat pula fenomena tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan luar biasa sehingga tersebar ke seluruh penjuru dunia, seperti

<sup>209</sup> Senada dengan teori Darwin ini adalah pernyataan Herbert Spencer, seorang tokoh yang dikenal sebagai Darwinisme sosial, yang berkeyakinan bahwa kelompok atau organisasi sosial dapat berkembang dengan baik jika dapat bersaing dengan kelompok-kelompok lain dan juga mampu mengatur strategi perjuangan untuk survive, lihat Abd. Syakur, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat*, (Islamica, Vol. 4, No. 2, Maret 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

tarekat Qadiriyyah, Rifa'iyah, Naqshabandiyah, Khalwatiyyah, Syattariyyah dan lain-lain.<sup>210</sup>

Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Di lain pihak, perjuangan tarekat-tarekat tersebut tidak luput dari peran-peran sosial, budaya, politik dan sebagainya yang niscaya diambil oleh tarekat sebagai suatu keniscayaan empirik, karena tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Selain itu, tarekat mau tidak mau harus bersentuhan dengan persoalan politik dan kekuasaan terkait dengan keberadaannya sebagai sebuah entitas sosial yang harus memiliki pengakuan eksistensi secara sosial.<sup>211</sup>

Begitu juga perkembangan yang terjadi pada Tarekat Syattariyyah di Desa Sanggaran Agung tidak lepas dari perjuangan para pengamalnya dengan menampilkan pola-pola dan strategi baru serta agar bisa beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang mempunyai latar belakang yang berbeda, berdasarkan asumsi di atas pulalah, Tarekat Syattariyyah di Desa Sanggaran Agung mengalami beberapa transformasi dalam rangka adaptasi dan eksistensinya dengan lingkungan dan zaman modern yang semakin maju.

Jenis transformasi yang terjadi dalam Tarekat Syattariyyah di Desa Sanggaran Agung ini adalah transformasi yang disengaja dicirikan dengan adanya perencanaan, manajemen yang jelas, serta mempunyai tujuan dari adanya program itu serta perubahan yang diharapkan dengan jelas. Dari sisi kategori ia tergolong

---

<sup>210</sup> Abd. Syakur, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat*, (Islamica, Vol. 4, No. 2, Maret 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010)

<sup>211</sup> Ibid, h. 112

kepada transformasi yang bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur atau objek (yang dimaksud di sini yaitu Tarekat Syattariyah) yang akan ditransformasi dimana citra objek yaitu Tarekat Syattariyah yang awalnya buruk dan tidak diterima oleh masyarakat dirubah menjadi citra sebaliknya.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi terjadinya proses transformasi pada Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, hal ini tergambar dalam wawancara penulis dengan Buya Arpan :

“Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1999 Tarekat Syattariyah di Kerinci mengalami serangan yang luar biasa dari kalangan ulama syari’at, bahkan mereka sampai menuduh Tarekat Syattariyah sesat dan telah keluar dari ajaran Islam yang murni, padahal sebenarnya tuduhan itu tidak benar, hal ini mengakibatkan pengajian Tarekat Syattariyah dan pengajian-pengajian tasawuf di tinggalkan oleh masyarakat dan bahkan di Desa Sanggaran Agung sendiri murid-muridnya hanya tinggal hitungan jari dan itupun rata-rata usianya sudah udzur, masyarakat hanya fokus pada kajian-kajian syari’at, hal inilah yang menjadi penyebab merosotnya akhlak dan budi pekerti sebagian besar masyarakat, kejahatan meningkat, karena pengamalan zahir (syaria’t) bila tidak diikuti dengan pengamalan dan penghayatan bathin (tasawuf/tarekat) tidak akan membekas dalam diri seseorang, karena tujuan dari tarekat adalah mengikis habis akhlak-akhlak tercela dan bejat dalam diri manusia dan menanam akhlak-akhlak mulia dan terpuji, sangat sering dulu saya dipanggil oleh Kepala Desa dan Ketua Adat untuk musyawarah menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat seperti sengketa lahan pertanian, pencurian, anak gadis hamil di luar nikah belum lagi masalah anak-anak muda yang minum-minum alkohol, ganja dan narkoba, perkelahian antar desa gara-gara hal sepele, maka dari itu sejak tahun 2005 saya mulai fokus dan berniat dengan memohon pertolongan dari Allah SWT untuk kembali mensyi’arkan ajaran Tarekat Syattariyah ini sampai sekarang dengan cara-cara yang baru, agar lebih bisa diterima oleh masyarakat karena kalau bukan kita yang diberi oleh Allah pemahaman yang lebih tentang agama ini siapa lagi yang mau berjuang untuk ummat ini”<sup>212</sup>

Dilihat dari pernyataan Buya Arpan di atas dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua hal yang menjadi penyebab terjadinya transformasi dalam Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, *pertama* ialah adanya keinginan

---

<sup>212</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah Tarekat Syattariyah) pada tanggal 08 Juni 2021

beliau untuk mempertahankan keberadaan Tarekat Syattariyah ini dan meluruskan pandangan masyarakat terhadap tarekat ini, *kedua* ingin ikut andil dalam memperbaiki akhlak ummat yang semakin lama semakin memprihatinkan dan jauh dari agama diakibatkan oleh dampak negatif dari modernisasi yang tidak hanya menjangkit masyarakat di perkotaan akan tetapi juga telah telah merasuk ke pelosok-pelosok desa terjauh sekalipun.

Transformasi yang terjadi dalam Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung Kec. Danau Kerinci Kab. Kerinci dapat dibagi pada dua jenis pertama transformasi dalam hal substansi ajaran dan yang kedua dalam hal metode pengajaran, adapun transformasi dalam substansi ajaran yaitu :

1. Penyederhanaan Prosesi *Bai'at*

Transformasi yang dilakukan diantara dalam prosesi *bai'at* Buya Arpan melakukan beberapa transformasi, sebelumnya untuk mengikuti *bai'at* Tuangku Haji Arifin menerapkan syarat yang sangat ketat. Calon murid diharuskan berpuasa, membaca zikir tertentu, tidur dalam keadaan berwudhu' dan memperbanyak sholat sunnat selama beberapa hari setelah itu barulah beliau memutuskan apakah calon murid bisa di *bai'at* atau tergantung pada kesungguhan calon murid. Pada masa Buya Arpan kewajiban dan syarat-syarat seperti itu ditiadakan. Beliau hanya mensyaratkan para calon murid harus dalam keadaan berwudhu seperti hendak shalat dan berpakaian yang bersih dan suci serta menutup aurat, setelah itu dipanggil bersama-sama ke dalam ruangan khusus untuk



ditanya kesungguhannya dalam mengikuti tarekat. Setelah itu barulah diadakan prosesi *bai'at*.

Prosesi *bai'at* sendiri dilakukan dengan cara menggunakan kain putih sepanjang kurang lebih 1 meter dan sebuah pisau, kemudian para calon murid masing-masing memegang ujung-ujung kain putih tersebut, kain bagian tengah dan pisau dipegang oleh guru, kemudian guru membaca lafal *bai'at* dengan perlahan-lahan dan diikuti oleh murid dengan perlahan-lahan pula, dimulai dengan *taa'wudz* dan *basmalah* serta membaca surat *al-Fath* ayat 10 dan seterusnya, kemudian dilanjutkan *talqin* zikir, setelah itu dilanjutkan dengan tausiah yang berisi larang-larangan yang harus ditinggalkan ketika sudah memasuki tarekat, kemudian kewajiban seorang murid, kemudian wasiat agar murid meluruskan niat, serta memperbanyak zikir dan amalan-amalan sunnah dengan sungguh-sungguh kemudian ditutup dengan doa.<sup>213</sup>

Dalam hal ini Buya Arpan menuturkan bahwa hal itu adalah ijtihad dirinya sendiri, beliau mengatakan, "*Uhang yang nak bai'at itu anggap bae lah sebagai niatnya untuk taubat*", (Orang yang ingin *bai'at* itu anggap saja sebagai niatnya untuk taubat dengan ikhlas).<sup>214</sup> Sedangkan taubat menurut agama adalah hal yang harus segera dilakukan dan tidak boleh dipersulit.

---

<sup>213</sup> Wawancara dengan Bapak H. Zaini, S.Pd (anggota tarekat syattariyah) pada tanggal 1 Juni 2021

<sup>214</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah/guru tarekat syattariyah) pada tanggal 9 Juni 2021

Padahal jika dibandingkan dengan referensi kitab-kitab ajaran Tarekat Syattariyah, seperti kitab '*Umdat al-Muhtajin*' karangan Abdul Rauf ternyata masih ada prinsip-prinsip yang ditinggalkan sebagaimana yang telah penulis uraikan dalam bab sebelumnya, apakah sengaja meninggalkannya agar tidak memberatkan bagi calon murid ataukah mereka tidak lagi mengacu pada kitab '*Umdat al-Muhtajin*' itu, atau memang mereka tidak memiliki kitab tersebut, karena memang tidak banyak beredar sebagaimana halnya kitab *Tanbih al-Masyi. Bai'at* dalam kitab '*Umdat al-Muhtajin*' merupakan sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai persyaratan yang sangat ketat, sehingga seorang *mursyid* tidak boleh sembarangan mem-*bai'at*, sekiranya dalam pandangannya si calon murid tidak akan bersungguh-sungguh dalam tarekatnya, maka ia tidak boleh di *bai'at*.

Sejak jaman Buya Arpan Tarekat Syattariyah tidak lagi identik dengan orang tua. Anak-anak muda banyak yang mengikuti *bai'at* atas keinginan sendiri. Bapak Haji Sanusi menuturkan bahwa pada tahun 2014 yang lalu banyak anak-anak muda sekitar yang berusia 20-24 tahun mengikuti *bai'at* kepada Buya Arpan yang bertempat di rumahnya sendiri, pada saat itu beliau sedang sakit jadi *bai'at* dilakukan di rumah beliau sendiri. Pada jaman Tuangku Buya Haji Arifin, ada semacam opini tidak boleh *bai'at* tarekat sebelum mencapai usia tertentu, padahal Tuangku

Buya Haji Arifin sendiri tidak pernah membatasi usia orang yang mau mengikuti *bai'at*.<sup>215</sup>

## 2. Menghilangkan Sebagian Tradisi Keagamaan Tarekat Syattariyah

Hal lain yang dilakukan oleh Buya Arpan juga adalah menghilangkan sebagian tradisi keagamaan Tarekat Syattariyah yang di bawa oleh Buya Tuangku Haji Arifin, seperti khutbah jum'at dalam bahasa arab, shalat *qadha* satu kali dalam setahun<sup>216</sup>, shalat sunnat *lailatul qadar* pada malam 27 ramadhan<sup>217</sup>, karena menurut Buya Arpan tradisi-tradisi keagamaan seperti itu bersifat *furu'* bukan inti dan pokok dalam agama lagi pula hal itu menimbulkan pro dan kontra sehingga menimbulkan perpecahan di tengah masyarakat, mengenai hal ini beliau menuturkan :

“pada masa Buya Tuangku Haji Arifin memba tarikat ini ke desa pertama kali dan mengamalkan ajaran syatari, banyak mendapatkan penolakan dan bahkan ada yang mengatakan bahwa tarekat syatari ini sesat karna amalnya tidak berdalil dan hanya di buat-buat saja, diantara yang banyak amalan yang tidak diterima itu seperti khutbah dengan bahasa arab, shalat sunnat lailatul qadar shalat qadha, bahkan sampai membuat pemusuhan antara orang tarikat dengan orang syariat, dan ini tidak lah bagus antara kita sesama umat islam, padahal ini hanya hal-hal furu' dan amalan sunnat dalam agama maka nya saya hilangkan tradisi itu, demi menjaga agar masyarakat ini damai, bersatu, karna nabi pernah bersabda , *Innalloha ta'ala yardholakum salasa wa yukrohu lakum salasa fayardho lakum 'anta'buduh wa la tusyriku bihiy syai'an wa anta'tashimu bihab lillahi jami'an wa la tafarroqu wa yakrahu lakum qila wa qola wa kasrota as su'al wa idho'atil maal*, maknanya Sesungguhnya Allah ridha

---

<sup>215</sup> Wawancara dengan Bapak Haji Sanusi (Anggota tarekat Syattariyah) pada tanggal 9 juni 2021

<sup>216</sup> Shalat *qadha* ini dilaksanakan pada setiap malam 27 Ramadan atau mereka sebut malam *Sajadah*. Shalat *qadha* ialah melaksanakan salat lima waktu (Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya) pada waktu yang sama dengan niat mengganti semua salat yang tinggal baik yang disengaja atau tidak disengaja. Pada doa akhir shalat *qadha* disebutkan dari awal umur sampai akhir umur

<sup>217</sup> Shalat *lailatul qadar* itu juga menjadi ibadah khusus yang dilakukan 2 atau 4 rakaat dengan bacaan biasa tapi diniatkan untuk menanti malam qadar. Pada bahagian akhir shalat itu ada doa khusus yang intinya mengharapkan terhapusnya dosa dan diberi malam qadar yang penuh berkah itu.

kepadamu dalam tiga perkara dan benci kepadamu dalam tiga perkara: Dia ridha kepadamu jika kita beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, kito berpegang teguh kepada tali Allah secara berjama'ah dan kito tidak bepecah belah. Dia benci melihat orang yang suka dengan “katanya dan katanya”, terlalu banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.”<sup>218</sup>

Kendatipun demikian masih banyak juga amaln-amalan tarekat syattariyah yang bisa diterima oleh masyarakat, seperti sholat berjamaah selama 40 hari, melihat bulan (rukyatul hilal) dalam menentukan 1 ramadhan dan hari raya idul fitri, ziarah ke makam Syekh Burhanuddin (*besafar*), khusus dalam penentuan 1 ramadhan dan hari raya idul fitri Buya Arpan memberikan kebebasan kepada para murid-muridnya apakah ingin ikut hasil yang dari pemerintah, atau ingin ikut hasil yang dilakukan oleh dirinya.

Bapak H. Zaini mengatakan bahwa ketika awal-awal masuk ke tarekat, ketika sehari menjelang hari raya idul fitri, saya diutus kawan-kawan sesama anggota tarekat untuk datang ke rumah Buya Arpan untuk menanyakan apakah kami harus ikut lebaran bersama beliau atau ikut pemerintah, beliau mengatakan silahkan ikut yang mana saja, ikut saya atau pemerintah sama saja, yang penting kalau dalam keluarga banyak yang ikut pemerintah, ikut pemerintah saja, ini hanya perbedaan kecil saja, tidak usah diributkan dan dipermasalahkan. Sejak saat itu kami tidak pernah menanyakan lagi kepada beliau tentang hal tersebut.<sup>219</sup>

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah/guru tarekat syattariyah) pada tanggal 9 Juni 2021

<sup>219</sup> Wawancara dengan Bapak H. Zaini, S.Pd (anggota tarekat syattariyah) pada tanggal 1 Juni 2021

### 3. Meninggalkan Ajaran tentang *Wahdatul Wujud*

Salah satu ajaran yang menjadi pro dan kontra dalam kalangan pengikut Tarekat Syattariyah adalah *wahdatul wujud*, dan ajaran ini pula yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani di kalangan masyarakat Aceh pada waktu itu yang pada akhirnya menjadi masalah yang diperdebatkan, diperselisihkan dan diharamkan oleh Nuruddin Al-Raniri, sampai datangnya Syekh Abdul Rauf Al-Singkili pada paruh kedua abad ke 17 di Aceh yang membawa angin segar dan mendamaikan perdebatan yang berlarut-larut tersebut.

Dalam kitab *Pengajian Tarekat* karangan Ungku Qadhi Ulakan yang juga menjadi kitab ajaran utama Terakat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, juga terdapat ajaran tentang *wahdatul wujud* seperti yang telah penulis sebutkan pada pembahasan terdahulu, bahkan Oman Fathurrahman menyebutkan bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab *Pengajian Tarekat* ini sesungguhnya dapat dianggap sebagai turunan dari ajaran tentang *wahdatul wujud* yang memang terdapat dalam naskah-naskah Syattariyah periode awal, seperti Tanbih Al-Masyi dan Kifayat Al-Muhtajin, dan dalam kitab itu pula disebutkan proses penciptaan manusia.<sup>220</sup>

Akan tetapi ajaran *wahdatul wujud* ini oleh Buya Arpan ditinggalkan dan tidak diajarkan kepada murid-murid Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung, karena menurut Buya Arpan ajaran *wahdatul*

---

<sup>220</sup> Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau ; Teks dan Konteks*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 75

*wujud* adalah ajaran yang membutuhkan pemahaman dan perenungan yang mendalam, serta hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang benar-benar telah mencapai tingkat tertinggi dalam tarekat, kalau tidak ajaran ini akan berbahaya dan bisa menyesatkan orang yang mempelajarinya, makanya saya memilih meninggalkan ajaran tersebut dan mengajarkan ajaran-ajaran yang bersifat amali dan praktis yang lebih bermanfaat untuk masyarakat.<sup>221</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Abdurrahman Bawan, salah sebagaimana gurunya, ‘Abd al-Rauf lebih bijaksana ketika menjelaskan kalimat “*Inna Allāh nafsunā wa-wujūdunā wa-kunnā nafsahu wawujūdahu*” Abdurrahman Bawan menjelaskan, bahwa orang yang menyakini perkataan ini, tanpa *takwil*, tanpa disertai *dzauq* dan *syauq*, dalam artian sampai dia pada maqam *dzauq* (merasai), maka dia menjadi kafir. Namun bila dipakai dengan *takwil*, disertai *dzauq* dan *syauq*, tidak menjadi salah. Sebab, segala sesuatu itu *fana* dalam *ahadiyah*. Ibaratkan bayang-bayang dengan empunya bayangan. Namun, Abdurrahman menegaskan, bahwa sekalipun seorang hamba telah sampai pada maqam *ahadiyah* (*taraqqi*), dia tetap menjadi hamba. Begitu pula bila Tuhan telah *tajalli* pada alam *syahadah*, dia tetap Tuhan.<sup>222</sup>

Di kalangan penganut Tarekat Syattarian di Sumatera Barat sendiri terjadi pelucutan terhadap doktrin *wahdatul wujud* dari keseluruhan ajaran

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah/guru tarekat syattariyah) pada tanggal 9 Juni 2021

<sup>222</sup> Apria Putra, *Jawāb al-Mushkilāt: Respon Ulama Syattariyah terhadap Paham Wujūdīyah*, (Jurnal Manassa Manuskripta, Vol.5 No.1, 2015), h. 152

Tarekat Syattariyah pada periode belakangan ini juga dilandasi oleh dorongan untuk melakukan pembelaan diri dari gencarnya tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan penganut Tarekat Naqsyabandiyah, bahwa Tarekat Syattariyah mengajarkan doktrin *wahdatul wujud* yang dianggap sesat, akan tetapi tidak semua ulama Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat menolak masih ada juga yang menerima doktrin ini dengan beberapa catatan yang diberikan seperti Buya Abdurrazaq Mata Air Pakandangan.<sup>223</sup>

Sikap Buya Arpan ini menurut penulis dapat dimaklumi karena memang Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung dan wilayah Kerinci pada umumnya memang banyak dikritik dan diserang terkait ajaran *wahdatul wujud* ini, jadi beliau lebih memilih meninggalkan.

Transformasi dalam hal metode pengajaran diantaranya :

1. Membudayakan Kegiatan Zikir dan Tahlil Berjamaah Dalam Kegiatan Hari-Hari Besar Keagamaan.

Transformasi lain yang dilakukan oleh Buya Arpan adalah memasukkan acara zikir dan tahlil bersama dalam kegiatan hari-hari besar keagamaan, seperti *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Isra' Mi'raj*, *Aqiqah*, *Sunnatan*, *Acara Syukuran* dan lain-lain. Hal ini dituturkan bapak Harkani bahwa sebelumnya pada acara maulid dan *isra' mi'raj* tidak ada acara zikir yang ada hanya doa bersama, tetapi ketika pada masa Buya Arpan setelah selesai acara maulid maupun *isra' mi'raj* di Masjid desa dilakukan acara

---

<sup>223</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau* .....h. 125

zikir dan tahlil bersama setelah itu baru ditutup dengan pembacaan doa,<sup>224</sup>

berkaitan dengan hal ini Buya Arpan mengatakan :

“Acara zikir dan tahlil dalam acara maulid dan isra’ mi’raj itu untuk supaya acara yang dilaksanakan mendapat berkah dan ridho dari Allah SWT, karena itu termasuk adab kita sebelum berdoa kepada Allah SWT, setelah itu untuk membiasakan masyarakat untuk berzikir baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, dari pada Jemaah disibukkan dengan ngobrol dan bercanda apa lagi di dalam masjid rumah Allah, tidak ada adab kita kepada yang punya rumah (Allah SWT) kalau kita berbicara dengan hal yang tidak bermanfaat, lebih baik diisi dengan zikir dan tahlil mengagungkan Allah SWT, minimal selesai acara dapat juga pahala dari Allah SWT setelah berzikir”<sup>225</sup>

## 2. Pembagian Murid Tarekat

Kemudian transformasi dalam bidang dakwah dan pengajaran Tarekat Syattariyah ini juga mengalami transformasi yang sangat signifikan, diantaranya para calon murid tarekat dibagi pada dua tingkatan yaitu tingkat awal dan tingkat atas, dalam tingkat awal biasa diisi oleh murid-murid yang baru di *bai’at* yang pemahaman agamanya belum banyak kemudian amalan dan pengetahuan syari’atnya juga belum mapan, makanya Buya Arpan membaginya demikian agar murid yang masuk ke dalam tarekat benar-benar siap secara syari’at untuk masuk ke dalam dunia tarekat.

Mengenai hal ini Bapak Hendri menuturkan bahwa ketika saya baru masuk tarekat saya lama di tingkat awal dulu kurang lebih 2 tahun, biasanya pada tingkatan awal materi yang diberikan ialah fiqh ibadah, mulai dari thoharoh sampai bab haji, akhlaq, kemudian faedah-faedah

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Bapak Harkani (Kades tahun 2016-2020) pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>225</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah/guru tarekat syattariyah) pada tanggal 9 Juni 2021



zikir, puasa sunnat, sholat-sholat sunnat, pengenalan tasawuf dan tarekat secara umum, mengenai kapan kita akan naik ketingkat atas itupun hanya Buya yang bisa menentukan, masing-masing orang berbeda-beda ada yang lama ada yang sebentar. Kemudian pada pada tingkat atas barulah ajaran-ajaran inti tarekat syattariyah diajarkan, mulai dari tauhid, pengkajian tubuh, mujahadah, puasa sunnat, shalat sunnat, tata cara zikir *jahar* dan *sirr* yang baik yang hanya diketahui oleh guru, mengamalkan lapal zikir dan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Quran dengan jumlah yang sangat banyak dan lain-lain.<sup>226</sup>

Buya Arpan nampaknya sangat menekankan pada pengamalan syari'at yang dilakukan oleh murid-muridnya, karena beliau selain guru tarekat beliau juga menguasai ilmu syari'at dengan sangat baik, makanya beliau juga dipercaya masyarakat untuk menjadi guru fiqih, tafsir, dan juga akhlaq yang banyak mengajar di Masjid-masjid dan Surau-surau tidak hanya di Desa Sanggaran Agung tetapi juga desa sekitarnya, di sisi lain, hal ini beliau lakukan juga untuk menjelaskan dan meluruskan pandangan masyarakat terhadap kaum tarekat yang mereka anggap tidak menjalankan perintah syari'at bahkan terkesan meremehkan syari'at dan hanya sibuk dengan urusan pengkajian tasawuf saja.<sup>227</sup>

Akan tetapi yang terjadi di masyarakat malah sebaliknya, banyak diantara pengikut Tarekat Syattariyah yang secara ilmu syari'at saja belum

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan Bapak Hendri, S.Pd (anggota tarekat/ketua pemuda karang taruna) pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>227</sup> Wawancara dengan Bapak H. Zaini, S.Pd (anggota tarekat) pada tanggal 09 Juni 2021

mapan akan tetapi sudah di *bai'at* masuk ke dalam tarekat, yang pada akhirnya ajaran tarekat tidak memberi dampak yang positif terhadap pengikutnya dan ajarannya hanya sebatas tahu tapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih celaknya lagi ialah banyak diantara pengikut tarekat yang salah jalan dan sesat, yang mana hal ini menambah citra buruk kaum tarekat di mata masyarakat, contohnya bapak Hendri Santoso, ketika penulis mewawancarai beliau dikediamannya beliau lebih banyak bercerita mengenai hal-hal mistik, perdukunan dan kebathinan, dan penulis pun jarang melihat beliau pergi sholat berjamaah di Masjid dan ikut kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, menurutnya sholat yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam itu hanya untuk orang awam, akan tetapi untuk orang-orang yang sudah makrifat dengan Allah ada sholat khususnya,<sup>228</sup> dan menurut penuturan tetangga beliau Bapak Raka Iswandi, bahwa bapak Hendri sekarang sudah menjadi dukun sejak masuk tarekat dan banyak masyarakat yang pergi berobat dengan beliau di rumahnya.<sup>229</sup>

Stigma negatif masyarakat ini memang sangat menyudutkan kaum tarekat terutama pada masa awal masuk ke desa Sanggaran Agung di bawah bimbingan Tuanku Haji Arifin, menurut Bapak Dalimi hal ini disebabkan oleh ada segelintir orang-orang desa pada masa itu yang belajar tarekat di daerah Aceh bahkan sampai ke Jawa, akan tetapi

---

2021 <sup>228</sup> Wawancara dengan Bapak Hendri Santoso (anggota Tarekat) pada tanggal 12 Juni

2021 <sup>229</sup> Wawancara dengan Bapak Raka Iswandi (masyarakat biasa) pada tanggal 12 Juni

mungkin belajar tarekatnya itu tidak selesai, atau mungkin gurunya yang tidak tepat akibatnya muncul kesalahpahaman mereka terhadap ajaran tarekat, kemudian ketika mereka kembali ke desa dan mengajarkan ajaran tarekat tersebut kepada masyarakat, maka timbullah persepsi negatif masyarakat terhadap penganut tarekat, akhirnya persepsi negatif ini juga yang mereka labelkan pada tarekat syattariyah pada awal masuk ke desa Sanggaran Agung.<sup>230</sup>

Hal yang sama pernah juga pada Tarekat Syattariyah di Desa Bunga Tanjung Kecamatan Danau Kerinci pada tahun 1970, berbagai pihak dari Ulama-ulama Fikih di seputaran Kabupaten Kerinci, khususnya ulama fiqih yang ada di Tanah Cogok. Mereka mempertanyakan tentang materi-materi yang diajarkan oleh Syaikh tarikat syattariyah ini, apakah tidak melanggar syariat? Atau telah keluar dari lingkaran *ahlussunnah waljamaah*? Hal yang sama pun pernah dipertanyakan oleh Kemenag Kerinci, kala itu dijabat oleh Bapak Wali Ahmad, BA.<sup>231</sup>

Akan tetapi hubungan yang tidak harmonis antara Tarikat Syathariyyah dengan masyarakat dan juga ulama-ulama fiqih, tidaklah sampai menyurutkan semangat Buya Arpan untuk tetap mengajarkan tarekat ini, dengan penuh kesabaran dan keistiqomahan serta dengan keilmuan yang beliau miliki, sehingga pada akhirnya tarekat ini bisa

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Bapak Dalimi, S.Ag (Tokoh Alim Ulama) pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>231</sup> Fauzi, *Metode Penalaran Penganut Tarekat Syattariyah Kabupaten Kerinci Dalam Memahami Terminologi/ Teks Al-Qur'an Dan Hadits Satu Kajian Deskriptif* (Jurnal Islamika, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2016, STAIN Kerinci, 2016), h. 126

diterima oleh semua kalangan terutama masyarakat di Desa Sanggaran Agung.

### 3. Semangat dan Militansi Dalam Dakwah

Masih dalam hal dakwah, para pengikut Tarekat Syattariyah memiliki semangat dan militan dalam mengajak masyarakat untuk ikut ke dalam tarekat, dalam hal ini bapak H. Zaini menuturkan bahwa mereka biasanya pada sore hari sebelum pengajian pada malam harinya, saling mengingatkan dan menghubungi sesama anggota tarekat yang lain agar mengajak tetangga disekitaran rumah, sanak saudara, anak-anak yang sudah remaja, suami, isteri yang belum ikut pengajian, untuk ikut ke pengajian tarekat, walaupun mereka tidak ingin masuk tarekat dan hanya ingin duduk di majelis untuk mendengarkan pengajian saja.<sup>232</sup>

Makanya pengajian pertama untuk murid tingkat awal itu juga biasanya disebut pengajian umum, selain di hadiri oleh para murid yang baru di *bai'at*, juga dihadiri oleh masyarakat umum yang hanya ingin mendengarkan pengajian umum saja dan jumlah mereka juga sangat banyak, makanya kadang-kadang saking banyaknya pengajian umum dipindahkan ke masjid karena rumah tempat pengajian tidak memadai, setelah pengajian umum ini selesai mereka pulang, dan para murid tingkat awal yang baru di *bai'at* tetap tinggal untuk mendengarkan pengajian tarekat.<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan Bapak Zaini, S.Pd. (anggota tarekat syattariyah) pada tanggal 11 Juni 2021

<sup>233</sup> Wawancara dengan Bapak Zaini, S.Pd. (anggota tarekat syattariyah) pada tanggal 11 Juni 2021

Semangat dakwah ini juga tidak lepas dari doktrin dan ajaran Tarekat Syattariyah yang disampaikan oleh Buya Arpan, dalam hal ini Buya Arpan menuturkan :

“pada setiap dipenghujung pengajian, saya memang sering mengingatkan para Jemaah, agar pengajian berikutnya untuk mengajak sanak famili dan tetangganya untuk pergi bersama-sama ke pengajian, agar kebaikan yang sudah kita tahu dan amalkan dalam agama islam ini, juga dapat diketahui dan diamalkan orang lain, karena beramal itu harus dengan ilmu, kalau tidak berilmu amal akan jadi sia-sia, karena dakwah menegakkan amar makruf merupakan tugas kita bersama sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104, Tak hanya itu, orang yang berdakwah juga akan didoakan oleh para penghuni langit dan bumi. Nabi SAW bersabda, *“Sesungguhnya Allah memberi banyak kebaikan, para malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, sampai semut-semut di lubangnya dan ikan-ikan selalu mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain.”* Hadis ini sering saya sampaikan agar Jemaah tetap semangat dalam berdakwah dalam kebaikan, jadi ilmu itu tidak diamalkan sendiri tetapi harus saling mengajak yang lain untuk menuntut ilmu itu agar juga bisa mengamalkannya dan mendapat kebaikan dalam amalan itu”<sup>234</sup>

#### 4. Tradisi Hafalan yang Cukup Kuat

Kemudian transformasi selanjutnya yang dilakukan adalah ajaran-ajaran tarekat yang sudah diajarkan harus dihafal oleh para murid tarekat, sistem hafalan ini dilakukan secara bersama-sama di rumah-rumah murid tarekat secara bergiliran sebanyak dua kali yakni malam kamis dan malam sabtu, sedangkan pengajian tarekat hanya satu kali seminggu, kemudian dalam menghafal ajaran tarekat para murid-murid tarekat ini biasanya melagukannya dengan nada dan irama yang unik, sekilas menurut penulis iramanya mirip nada *“tale”* atau *“betale”*<sup>235</sup> yang merupakan nyanyian tradisonal masyarakat kerinci.

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (Khalifah/guru tarekat syattariyah) pada tanggal 9 Juni 2021

<sup>235</sup> Dalam Buku *Tambo Sakti Alam Kerinci* , ada beberapa pendapat tentang arti *tale*. Ada tiga pemahaman yang dipaparkan Zakaria dalam tulisannya. Pertama, *tale* berasal dari kata *‘tahlil’*

Meskipun demikian Buya Arpan tetap meperbolehkan para murid untuk menulis dan mencatat terutama bagi murid-murid yang sudah usia udzur yang sebelumnya dilarang pada masa Buya Tuanku Haji Arifin, bagi murid yang sudah udzur dan sangat susah untuk menghafal, maka diperbolehkan untuk menulis dan mencatat hal-hal yang di anggap penting, akan tetapi menghafal tetap diutamakan, menurut beliau catatan hanya digunakan untuk kehatia-hatian agar tidak salah mengingat dan membaca<sup>236</sup> hafalan tersebut.<sup>237</sup>

Selain transformasi yang dilakukan, sosok Buya Arpan sendiri juga menjadi salah satu faktor yang membuat tarekat syattariyah ini maju berkembang sampai dengan sekarang ini, sosok beliau yang taat dan alim serta berpenampilah yang sangat sederhana, beliau kemana-mana selalu menggunakan sepeda ontel tua miliknya, memakai kain sarung, baju koko putih, peci putih serta sorban dipundaknya, ketika berjalan beliau selalu menunduk ke bawah, mungkin beliau ingin menjaga pandangannya, serta selalu menyapa ketika bertemu orang di manapun, hal ini lah yang membuat masyarakat di Desa Sanggaran Agung sangat menghormati beliau.

---

dalam bahasa Arab. *Tahlil* merupakan pernyataan umat Islam untuk mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dengan bacaan “*laillahaillallah*”. Bacaan ini kerap muncul di dalam acara keagamaan umat Islam. Kata *tahlil* tersebut kemudian menjadi *tale* yang berarti lagu. Mereka menganggap bahwa bertahlil sama seperti bernyanyi dan berirama. Kedua, *tale* berasal dari kata *talai* yang memiliki arti tali atau bertalian. Bertalian yang dimaksud zakaria adalah dilagukan terus menerus dengan bersahutan seolah bertali-tali saja tidak berkeputusan. Ketiga, *tale* diartikan sebagai sebuah lagu. Zakaria menuliskan bahwa nyanyian/lagu yang digunakan untuk menyeru dan memuji roh nenek moyang disebut *tale asyeik* (Ayuthia Mayang Sari, *Tradisi Tale Dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci*, Jurnal Seni Budaya Institut Seni Indonesia Surakarta, Volume 17 Nomor 1, Juli 2019), h.45

<sup>236</sup> Kitab ajaran tarekat syattariyah yang dihafal menggunakan bahasa arab melayu/pegon, banyak juga tidak bisa membaca, sehingga mereka diperbolehkan menuliskan dengan bahasa latin, selain itu catatan juga digunakan untuk mencatat hal-hal penting berupa amalan-amalan yang harus dikerjakan agar tidak lupa dan salah dalam pelaksanaan.

<sup>237</sup> Wawancara dengan Buya Arpan (khalifah/guru tarekat Syattariyah) pada tanggal 12 Juni 2021

Awalnya menurut penulis beliau termasuk orang yang pendiam, ternyata hal ini tidak terbukti ketika penulis datang kerumah beliau dalam rangka penelitian ini, ketika penulis menanyakan tentang pilkades yang baru-baru dilaksanakan di desa, beliau hanya menjawab singkat-singkat saja sambil tersenyum, namun ketika penulis mulai tentang masalah agama terutama masalah tasawuf dan tarekat beliau terlihat sangat antusias sekali dalam menjelsakan apa yang penulis tanyakan, memang nampaknya beliau bukan orang yang pendiam, tetapi menurut penulis beliau hanya menghindari berbicara tentang hal-hal yang tidak ada menfaatnya.

Kemudian ada juga cerita yang turun temurun dalam masyarakat bahwa setelah Tuanku Haji Arifin meninggal, kuburannya bercahaya seperti sinar rembulan malam yang sangat terang dan mengeluarkan bau yang sangat harum, padahal malam itu tidak ada bulan, dan anehnya sinar tersebut cuma ada di atas kuburannya sedangkan di tempat dan kuburan lain tetap gelap seperti biasanya, peristiwa ini terjadi selama 14 malam berturut-turut<sup>238</sup>, menurut Bapak Zaini kejadian langka ini juga membuat masyarakat sadar bahwa ajaran tarekat yang diajarkan oleh Tuanku Haji Arifin benar adanya, kalau ajarannya salah dan keluar dari syari'at tidak mungkin kuburannya bisa seperti itu.<sup>239</sup>

Faktor lain menurut penulis yang menyebabkan tarekat ini berkembang ialah cara penyampaiannya yang dialogis dan pembawaan beliau yang santun dan pemikiran yang moderat membuat ajaran tarekat yang beliau ditampilkan mendapat respon yang luar biasa di tengah masyarakat, di sisi lain meningkatnya

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Bapak Kahar (tokoh masyarakat) pada tanggal 11 Juni 2021

<sup>239</sup> Wawancara dengan Bapak Zaini, S.Pd. (anggota tarekat syattariyah) pada tanggal 11 Juni 2021

keinginan dan kepedulian masyarakat terhadap pengetahuan agama, ini disebabkan oleh meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat terutama dalam masalah agama, mengenai hal ini Bapak Harkani selaku Kades di Desa Sanggaran Agung membenarkan bahwa adanya peningkatan tingkat pendidikan di masyarakat, dari tahun 2011 sampai sekarang, banyak anak-anak muda yang melanjutkan sekolah ke luar kota, baik itu di pesantren maupun di bangku kuliah, terutama di Provinsi Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Utara (Medan) dan lain-lain.

#### **D. Implikasi Ajaran Tarekat Syattariyah terhadap Perilaku Pengikutnya di Desa Sanggaran Agung**

Pengalaman menjalankan ajaran tarekat telah memberikan pengaruh terhadap para pengikutnya diantaranya ialah :

##### **1. Peningkatan Kualitas Keimanan**

Fenomena melemahnya keimanan diindikasikan dengan kelesuan dalam melakukan setiap bentuk ketaatan. Malas beribadah, malas membaca Alquran, malas berinfaq dan berzakat, merasa berat datang ke majelis ilmu, berat untuk berbuat kebaikan. Pendeknya, lemah iman telah membuat hati dan jiwa kehilangan antusiasme beramal. Pada saat yang sama, gelora untuk berbuat yang tidak baik semakin menguat. Sebab, lemah iman akan menjadikan hati dan jiwa rentan terhadap segala bentuk dan perilaku maksiat.

Akan tetapi hal ini tidak terjadi para pengikut tarekat yang sudah di *bai'at* dan mengikuti pengajian tarekat dengan baik, hal ini berdampak pada pemahaman ilmu agama mereka yang meningkat, kemudian



semangat pengamalan ritual keagamaan yang tinggi, dan seiring dengan itu pula keimanan mereka meningkat, dan rata-rata para pengikut tarekat memiliki sifat *muraqabah*, yang dimana para pengikut tarekat merasa bahwa setiap perilaku baik dan buruknya merasa diawasi oleh Sang Pencipta, jadi para pengikut tarekat ketika ingin melakukan perbuatan yang tercela maka mereka akan mengingat lagi bahwasanya ada Allah yang menciptakannya sedang mengawasinya.

Dalam hal ini Ibu Nuraini menuturkan bahwa :

“sejak saya masuk ke dalam tarekat saya sering merasa bahwa amal dan kebaikan yang saya lakukan selalu kurang, saya sering mengintrospeksi diri saya sendiri apa yang kurang dalam setiap amal yang saya lakukan dan selalu berusaha untuk meningkatkan amal tersebut untuk menutupi dosa-dosa saya di masa lalu, mengingat sebelum masuk ke dalam tarekat saya termasuk orang yang sering meninggalkan perintah agama terutama shalat, dan ketika saya akan melakukan perbuatan dosa maka saya sering mengingat kematian dan merasa diawasi oleh yang maha kuasa, itu sesuai dengan disampaikan oleh Buya”<sup>240</sup>

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa motivasi utama umumnya para pengikut tarekat adalah meningkatkan keimanan, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka menyadari sepenuhnya bahwa kehidupan dunia ada batasnya, sementara kehidupan akhirat jauh tidak terbatas, maka mempersiapkan dan membekali diri merupakan keharusan. Para pengikut tarekat umumnya merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan dengan ibadah atau mua'malah.

---

<sup>240</sup> Wawancara dengan Ibu Nuraini (anggota tarekat), pada tanggal 11 Juni 2021

## 2. Meningkatnya Amal Ibadah

Pengaruh tarekat terhadap pengikutnya yang sangat nyata juga terlihat dalam keagamaan berupa pengamalan ritual keagamaan. Di dalam pengamatan penulis di lapangan, yang rajin melakukan shalat berjamaah di masjid dan musholla adalah rata-rata anggota tarekat. Hal tersebut dapat diamati dari kegiatan shalat berjamaah Bapak Faishal, beliau adalah jamaah Masjid Al-Madani yang paling aktif, hampir setiap shalat rawatib; Isya, Subuh, Dzuhur, Asar dan Magrib pasti melakukan shalat berjamaah. Kegiatan shalat berjamaahnya absen ketika dia sedang sakit saja, istrinya mengatakan :

“pak faishal selama tidak sakit pasti ikut shalat berjamaah di Masjid Al-Madani, shalat malamnya juga terus dilakukan. Pada pukul 3.00 WIB pasti dia bangun untuk melakukan shalat malam. Pernah suatu saat beliau sakit demam tipus, lalu beliau saya larang untuk shalat berjamaah di masjid, saya takut demamnya semakin kumat”<sup>241</sup>

Lebih lanjut Bapak faishal mengatakan bahwa :

“sebelum masuk ke dalam tarekat saya sering malas dalam beribadah, kadang ke masjid saja saya paling pas hari jum’at saja, setelah mengikuti tarekat saya merasa semacam ada dorongan dan semangat untuk beribadah, bahkan yang ibadah sunnat saja sudah terasa wajib bagi saya rugi rasanya kalau ditinggalkan, kalau terlambat saja sholat berjamaah ke Masjid itu rasanya ada yang tidak enak di hati, semestinya sebelum waktu sholat masuk kita sudah di Masjid, jadi ada kesempatan kita sholat sunnat dan berzikir, kemudian sebelumnya kadang pikiran buruk kepada tetangga dan teman sering timbul. Alhamdulillah sekarang sudah hilang.”<sup>242</sup>

Shalat rawatib memang bisa dilakukan secara berjamaah baik di masjid, di musholla maupun di rumah. Dalam kasus pak Faishal, meskipun

---

<sup>241</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Siti Rasimah (Anggota Tarekat), pada tanggal 09 Juni 2021

<sup>242</sup> Wawancara dengan Bapak Faishal (Anggota Tarekat), pada tanggal 09 Juni 2021

dalam keadaan sakit maka beliau tetap tidak pernah absen untuk shalat berjamaah di masjid, Ia hanya berhenti shalat berjamaah di masjid kalau memang secara fisik sudah tidak memungkinkan.

Tradisi melakukan shalat sunnah juga sangat tinggi, kebiasaan melakukan shalat malam, misalnya juga diketahui pada diri Bapak H. Zaini, Bapak Syaukani dan lainnya. Mereka rata-rata terbiasa bangun jam 3.00 WIB menjelang pagi, menurut Bapak Syaukani jika sudah terbiasa dilakukan maka ada perasaan tidak enak jika tidak melakukan shalat malam, biasanya setelah shalat malam dilanjutkan dengan zikir sambil menunggu datangnya shalat subuh.<sup>243</sup>

Memang hal yang kentara terlihat dari pengikut tarekat ini adalah kesadaran dan semangat mereka dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, dan rata-rata mereka sangat istiqomah dalam beribadah, selain shalat berjamaah di Masjid atau Mushalla amalan rutin yang sering mereka lakukan setelah selesai sholat 5 waktu ialah mereka menghabiskan waktu yang sangat lama untuk berzikir dan membaca al-Qur'an di dalam Masjid, hal ini terlihat ketika penulis ingin mewawancarai Bapak H. Zaini dalam rangka penelitian ini

“ketika penulis dapat informasi bahwa bapak H. Zaini ini adalah imam tetap Masjid, penulis berencana ingin melakukan wawancara di Masjid saja setelah shalat zuhur, sekalian shalat zuhur berjamaah di Masjid, ketika shalat telah selesai penulis menunggu di teras Masjid sambil menunggu bapak H. Zaini selesai, setelah penulis menunggu kurang lebih 1 jam beliau tidak keluar penulis mengintip ke dalam Masjid, tampak beliau masih khusuk dengan zikirnya, karena tidak enak mengganggu beliau tengah asyik berzikir akhirnya penulis memutuskan

---

<sup>243</sup> Wawancara dengan bapak Syaukani (anggota tarekat) pada tanggal 11 Juni 2021

menunggu di rumahnya, setelah sampai di rumahnya saya berbincang dengan isterinya yang juga merupakan anggota tarekat, setelah saya menceritakan kejadian di Masjid tadi, isterinya mengatakan : “memang bapak itu setelah masuk tarekat sejak 10 tahun yang silam, memang seperti itu lah kebiasaan nya, pergi ke Masjid lebih awal dan pulang nya paling lama, biasanya beliau shalat sunnat dan bersikur dulu sebelum waktu sholat masuk dan sesudahnya, apalagi subuh jum’at, kadang-kadang pergi ke Masjidnya jam 3.30 pagi sekalian shalat tahajjud di Masjid dan pulang ke rumah jam 7 pagi setelah selesai shalat dhuha”<sup>244</sup>

Hal yang sama juga terjadi kepada jama’ah tarekat yang lainnya ketika peneliti mewawancanya :

“saya dulu sebelum masuk tarekat adalah orang yang suka menuntut ilmu kesaktian dan kebatinan, saya berguru ke seluruh wilayah kerinci sampai ke Jawa dan Kalimantan yang pada akhirnya membuat saya memang dianggap sakti, sekaligus dukun tempat orang berobat dan berkonsultasi berbagai permasalahan, pada tahun 2012 saya menderita penyakit yang aneh karena menurut dokter secara medis badan saya sehat-sehat saja, padahal saya sering merasa badan saya seperti terbakar dan panas pada malam hari, yang membuat badan saya semakin lama semakin kurus, saya hampir putus asa, akhirnya entah kenapa saya terpikir dengan sosok Buya Arpan, akhirnya saya menemui beliau dan menceritakan seluruhnya, akhirnya saya diobati oleh Buya dengan dengan menyanggupi persyaratannya yaitu harus bertaubat dan membuang segala ilmu-ilmu syirik yang dituntut selama ini, setelah sering mendengar nasihat dari Buya saya akhirnya memutuskan untuk masuk tarekat, alhamdulillah sekarang saya lebih damai dan badan saya sehat wal afiat tidak sakit kepanasan seperti dulu lagi, ibadah juga tidak pernah saya tinggalkan sekarang, bahkan kadang-kadang kalau lagi sholat tahajjud malam harinya saya sering menangis jika teringat dosa-dosa musyrik yang saya lakukan dahulu, oleh Buya saya disuruh sering membaca istighfar, zikir dan membaca al-qur’an setelah shalat 5 waktu dan shalat sunnat malam”<sup>245</sup>

Para prinsipnya para pengikut tarekat diikat oleh suatu sistem dan teknik tertentu dalam berzikir khususnya sebagaimana diajarkan oleh *mursyid*. Secara umum mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah memasrahkan jiwanya kepada *mursyid*. Bagi yang

---

<sup>244</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Murniati (anggota tarekat) pada tanggal 11 Juni 2021

<sup>245</sup> Wawancara dengan Bapak Marbawi (anggota tarekat) pada tanggal 13 Juni 2021

masuk kategori ini, menekuni amalan tarekat akan menjadikan kehidupan terasa lebih menenteramkan. Antara lain, seperti pengakuan Bapak Syaukani yang mengaku di *bai'at* secara langsung oleh Buya Arpan dua tahun yang lalu secara bersama-sama dengan orang lain. Beliau mengatakan bahwa dengan masuk tarekat, menambah ketenangan dan ketentraman jiwa persis seperti firman Allah “*alâ bi dzikrillâhi tathmainnul qulûb.*” Jika sudah lama mengamalkan ajaran tarekat akan menimbulkan ketagihan serta tidak merasa prustasi, gelisah dan stress diakibatkan urusan-urusan dunia, karena mereka semakin bisa menyikapi dengan *zuhud* dan bisa membatasi diri.<sup>246</sup>

### 3. Adab

Adab merupakan aspek terpenting dalam dunia tarekat. Adab bahkan dijadikan tolok ukur seberapa sungguh-sungguh seseorang dalam mengikuti suatu tarekat. Tentu dengan tanpa mengabaikan fakta dan realita lain, misalnya seberapa istiqamah-nya menjalankan kewajiban-kewajiban dari guru mursyidnya, seperti membaca zikir dan ritual-ritual lain. Adab juga menjadi standar baku apakah seseorang telah berhasil dalam mengikuti tarekat atau apakah tarekatnya sekedar menjalankan ritual tanpa adab yang bisa dianalogikan sebagai jasad tanpa ruh.

Tentang adab ini, Bapak Ahmad Kamal, menyatakan dengan tegas bahwa :

Dalam tarekat Buya Arpan itu yang paling saya dapatkan adalah pelajaran tentang adab, budi pekerti dan tatakrama. Maksudnya, ketika

---

<sup>246</sup> Wawancara dengan bapak Syaukani (anggota tarekat) pada tanggal 11 Juni 2021

ingin menghadap kepada Allah itu adabnya bagaimana. Umpamanya saja begini, jika kita mau ketemu orang besar atau pejabat saja kita harus berpakaian yang rapi, masa mau ketemu sama Allah asal-asalan. Sejak saat itulah saya mulai disiplin dengan pakaian jika hendak shalat. Jadi posisi dimanapun, kalau mau salat saya harus ganti pakai sarung, baju putih dan peci yang selalu saya bawa kalau lagi kerja, karena saya mau menghadap Allah. Ini saya dapatkan dari Buya. Jadi ada perinciannya, adab kepada Kepada Allah begini, adab kepada guru begini, adab kepada isteri, anak dan cucu begini. tidak bisa, karena dia anak saya lantas saya tidak pake adab, ya gak begitu. Menurut saya begitu, dan saya Alhamdulillah sudah begitu. Saya tertuntun dalam hal adab dan tatakrama, meskipun saya gak bisa baca kitab.<sup>247</sup>

Dari ungkapan di atas tampak jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam diri Bapak Ahmad Kamal mengenai adab sebelum dan sesudah mengikuti tarekat. Meskipun ia menuturkan bahwa ia sama sekali tidak pernah mendengarkan uraian tentang adab secara rinci, akan tetapi ia mampu membedakan dan mempraktekkan bagaimana adab kepada Allah SWT, kepada guru mursyid dan kepada orang lain. Bapak Ahmad Kamal yang seorang pedagang, kesehariannya bercelana jeans dan atasan hem atau kaos ini setiap kali akan beribadah mengharuskan dirinya berganti pakaian dengan pakaian khusus untuk ibadah. Sebab menurutnya, betapa tidak pantas celana dan kaos yang ia kenakan untuk bekerja, makan dan minum, perjalanan, bergurau dan sebagainya lalu ia pakai untuk menghadap kepada Allah SWT.

Hal yang sama dirasakan juga oleh Bapak Ibrahim Mukhtar, Hal yang paling mendasar dan merubah caranya berfikir dan bertindak setelah mengikuti tarekat Syattariyah adalah adab.

---

<sup>247</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmad Kamal (anggota tarekat) pada tanggal 11 Juni 2021

“Sekarang terasa, saya ini tidak punya ilmu, tidak punya pengalaman, gimana saya mau sombong. Jadi saya ini di-rem oleh Allah. Dikendalikan supaya saya tawadhu, menyadari betapa hinanya, betapa kecilnya saya ini. Bayangkan, dibandingkan sama remaja yang baru kemaren belajar ngaji saja saya gak ada apa-apanya. Ini skenario Allah agar saya tidak lagi merasa pintar, tidak suka berdebat, mengaca kepada diri sendiri, kamu itu siapa sih, bodoh saja tidak, apalagi pintar”

#### 4. Ibadah Sosial

Para pengikut tarekat selain menjalankan ajaran tarekat yang diterima dari mursyid atau guru, sebagai jalan untuk mendalami jati diri dan sebagai pendekatan diri kepada Allah, mereka juga terlibat dalam kiprah sosial dalam menjaga hubungan dengan masyarakat. Karenanya dalam pandangan masyarakat, pengikut tarekat tidak eksklusif tetapi terbuka dalam pergaulan dengan masyarakat luas. Institusi tarekat juga menyelenggarakan kegiatan pengajian yang bersifat terbuka untuk umum. Pengajian umum di Desa Sanggaran Agung sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada bab terdahulu diikuti oleh banyak orang, baik dari kalangan muda, tua, dan juga ada anak-anak. Materi yang diberikan bersifat umum, baik berkaitan dengan fiqih, tauhid, tafsir, akhlak, dan lainnya.

Di kalangan para pengikut, hubungan sosial di antara mereka dirasakan sangatlah kuat. Jarang sekali ditemui konflik di antara para pengikut, dan walaupun ada maka hal itu dapat segera mereka carikan jalan penyelesaian dengan penuh semangat kebersamaan. Potensi demikian memunculkan pola “persaudaraan sejati” yang amat mahal harganya dalam kehidupan modern yang dijejali oleh semangat individualitas.

Sementara itu di Desa Sanggaran Agung, pengaruh tarekat terhadap masyarakat sekitar dapat dilihat dari diterimanya ajaran tarekat oleh orang-orang sekitar.

Untuk menggambarkan bagaimana kuatnya hubungan sosial antara sesama jama'ah tarekat dan bahkan masyarakat umum, hal ini Nampak dalam wawancara peneliti dengan salah seorang Jemaah tarekat, dia mengatakan :

“dalam jama'ah tarekat syattari ini ada tradisi “Nolong Panen” (nulong nuai ; dialek kerinci), kami rata-rata penduduk di desa mata pencahariannya adalah petani, kita musim panen padi datang, bagi keluarga yang ekonominya kurang mampu, kalau harus bayar upah panen sekarang kan mahal perhari 100 ribu, jadi kita mengajak sesama anggota tarekat kadang sampai 20 atau 30 orang untuk membantu memanen padi di sawah, nanti setelah selesai dari pihak keluarga yang ditolong memberi beras sebanyak 2 kg kepada masing orang-orang yang membantu panen tadi sebagai bentuk rasa terima kasih karna telah membantu panen padi di sawah miliknya, ini tidak menjadi keharusan, kadang ada juga yang tidak memberi padi 1 kaleng satu orang”<sup>248</sup>

Hal yang sama diungkapkan oleh jama'ah tarekat yang lain :

“kalau ada musibah orang meninggal di desa, kan di adakan acara tahlilal dan yasinan malam 1 ke 2, 3,7 sampai 40 dan ditutupkan dengan sedekah makanan yaitu makan bersama, bagi keluarga yang kurang mampu tentu ini memberatkan, makan sehari-hari saja mereka susah, sekarang mereka tidak lagi harus memikirkan itu, nanti biasanya kami akan sumbangan ada yang menyumbang beras, sayur mayor, kentang, kelapa, minyak, daging, ayam, dan lain-lain, dan yang menyumbang bukan saja dari anggota tarekat, masyarakat umum juga banyak, kemudian setelah itu membantu memasak di rumah duka sampai acara tahlilan selesai, hal ini masih kami lakukan sekarang”<sup>249</sup>

Penganut tarekat bukan hidup di dalam dunianya sendiri, akan tetapi hidup di dalam kehidupan sosial yang kompleks, oleh karena itu

---

<sup>248</sup> Wawancara ibu Hj. Murniati (anggota tarekat) pada tanggal 10 Juni 2021

<sup>249</sup> Wawancara dengan Bapak Muhamad Kholil (anggota tarekat) pada tanggal 14 Juni



bagi penganut tarekat juga akan selalu berinteraksi dengan masyarakat sekelilingnya. Ia akan bergaul dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya berdasarkan pengamatan lapangan penulis dapat diketahui bahwa anggota tarekat adalah orang yang aktif dalam kehidupan sosialnya. Mereka aktif dalam kegiatan tahlilan, yasinan, bahkan ada yang menjadi Kepala Desa, pengurus RT/RW, pengurus adat. Para penganut tarekat tampak membaur dengan seluruh masyarakat tanpa membedakan apakah dia penganut tarekat apa bukan.

Terhadap masyarakat sekitar dan karib kerabat, penganut tarekat melaksanakan berbagai kewajiban yang terkait dengan tradisi yang ada di masyarakat, misalnya tahlilan di rumah ahli musibah, mendo'a (syukuran), acara kawinan, sukuran panen (*kenduhi tai*, dialek kerinci), turun ke sawah, upacara tegak rumah, ziarah kubur orang tua dan kerabat yang telah meninggal pada hari lebaran idul fitri yang kedua, atau menolong pada saat dibutuhkan, tidak hanya itu pada hari hari baik, menjelang puasa ramadhan dan pada hari traya idul fitri, mereka saling berkunjung sambil membawa makanan terutama yang muda kepada yang tua, anak ke orang tua, menantu ke mertua, tetangga dekat rumah dan masyarakat umum, untuk saling bermaaf-maafan dari berbagai kesalahan yang dilakukan selama ini.

Jamaah Tarekat Syattariyah tidak hanya ada di Desa Sanggaran Agung akan tetapi juga meliputi Desa Koto Baru Sanggaran Agung dan Desa Talang Kemulun. Jamaah tarekat ini merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya yang membentuk kelompok sendiri diluar dari

kelompok-kelompok formal kemasyarakatan pada umumnya seperti kelompok arisan, kelompok PKK, kelompok tani ternak ataupun kelompok-kelompok lainnya. Kelompok sendiri yang dimaksudkan adalah kelompok jama'ah tarekat syattariyah ini merupakan kelompok yang sudah diakui keberadaanya oleh masyarakat umum. Sebagai sebuah kelompok atau jamaah tarekat juga memiliki identitas dan ajaran tertentu diorganisir untuk mencapai tujuan bersama yaitu menjadi manusia yang beriman dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, dan sesuai dengan awal dilakukan pembaitan untuk menjadi anggota jamaah dan sekaligus sebagai kewajiban murid atau jamaah untuk senantiasa mengamalkan amalan yang sudah diijazahkan oleh *mursyid*-nya saat di *baiat* menjadi anggota jamaah tarekat.

Perubahan diri individu tarekat ini, disebabkan dari *bai'at* yang telah diterima dan ajaran yang dilaksanakan oleh masing-masing jamaah yang terikat dengan *bai'at* dan sekaligus sebagai sumpah yang wajib ditaati dan wajib dilaksanakan dalam berperilaku dan bersikap dalam kehidupan di masyarakat. Para jamaah tarekat berkeyakinan, bahwa Allah SWT mengetahui semua apa yang mereka perbuat. Di samping itu, dengan rutin dan telah menjadi ketaatannya setiap nafas yang dikeluarkan hanya Allah yang ada. Inilah dampak yang ditimbulkan oleh setiap jamaah tarekat yang kemudian diaktualkan dalam perilaku sehari-hari. Sikap sabar, tabah, rendah diri, suka menolong serta toleran merupakan perwujudan nyata dalam aplikasi perbuatan setiap jamaah tarekat. Perilaku yang baik

ini, kemudian lama-lama menjadi suatu kebiasaan dan budaya sebagai proses pertumbuhan norma-norma serta kebiasaan di masyarakat.

Selain itu implikasinya bagi masyarakat pada umumnya ialah tarekat syattariyah ini semakin hari semakin diterima dan diakui keberadaannya di tengah masyarakat, sehingga ia tidak lagi identik. Kemudian implikasi bagi masyarakat umum ialah tarekat syattariyah ini dapat diterima oleh masyarakat dan tarekat ini tidak lagi identik dengan orang tua. Tarekat kini banyak diikuti oleh anak-anak muda, remaja, pelajar, mahasiswa, pejabat dan semua lapisan masyarakat. Mereka masuk ke dalam dunia tarekat karena ketertarikan mereka terhadap ritual tarekat yang dinilai mudah dan tidak terlalu menyita banyak waktu sehingga masih tetap bisa beraktifitas. Fakta ini berbanding terbalik dengan asumsi yang beredar sebelumnya, bertarekat mengharuskan pelakunya hanya intens terhadap kehidupan akhirat saja. Dengan demikian, pengajian tarekat yang tadinya eksklusif berubah menjadi inklusif yang bisa diikuti oleh semua kalangan dengan tanpa kehilangan nilai sakralitasnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bab-bab sebelumnya, berikut ini akan disimpulkan temuan-temuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah studi ini. Adapun Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Tarekat Syattariyah di desa Sanggaran Agung mengalami tranformasi dalam dua bidang, yang pertama dalam bidang substansi ajaran yang kedua dalam bidang metode pengajaran, adapun transformasi dalam bidang substansi ajaran yaitu penyederhanaan proses bai'at, menghilangkan sebagian tradisi keagamaan tarekat syattariyyah seperti khutbah jum'at dalam bahasa arab, shalat *qadha* satu kali setahun, shalat sunnat *lailatu qadar* pada malam 27 ramadhan, setalh itu meninggalkan ajaran tentang *wahdatul wujud* yang dianggap tidak terlalu penting untuk diajarkan, kemudian transformasi dalam motode pengajaran ialah : memasukkan kegiatan zikir dan tahlil bersama dalam acara hari-hari besar keagamaan seperti *Isra' Mikraj*, *Maulid Nabi Muhammad SAW*. Selain itu dalam proses pengajian murid dibagi menjadi dua yaitu tingkat awal dan tingkat atas, hal ini dimaksudkan agar murid yang masuk ke dalam tarekat benar-benar siap secara syari'at ketika hendak memasuki tarekat dan mengamalkan ajaran tarekat, kemudian kaum tarekat syattariyah mempunyai semangat dan militansi dalam berdakwah, serta mempunyai

tradisi hafalan yang cukup kuat dalam belajar ilmu tarekat, meskipun diperbolehkan mencatat bagi yang sudah tua dan udzur.

2. Implikasi Tarekat Syattariyyah bagi para pengikutnya di Desa Sanggaran Agung yaitu meningkatnya kualitas keimanan, meningkatnya amal ibadah baik yang wajib dan yang sunnah, kemudian perubahan adab dan tata krama kearah yang lebih baik, selain itu meningkatnya kiprah kaum tarekat dalam hubungan sosial dengan masyarakat serta mempunyai hubungan yang erat diantara sesama anggota tarekat. Kemudian implikasi bagi masyarakat umum ialah Tarekat Syattariyyah ini dapat diterima dan diakui keberadaannya.

## **B. Saran**

Penelitian ini merupakan salah satu karya ilmiah pelengkap bagi penelitian-penelitian sebelumnya tentang dimensi ajaran, pola adaptasi dan eksistensi Tarekat Syattariyyah. Walaupun penelitian ini hanya menguraikan tentang transformasi, pola adaptasi, tempat, kapan dan dimana Tarekat Syattariyyah ini eksis di tengah masyarakat, tapi setidaknya hasil penelitian ini bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya tentang dimensi-dimensi lain yang belum diteliti yang ada dalam Tarekat Syattariyyah. Menurut peneliti bahwa ajaran tasawuf dengan tarekat sebagai ordonya tentu masih banyak kajian yang harus dilakukan. Banyak dimensi-dimensi lain yang masih belum dilakukannya penelitian khususnya mengenai Tarekat Syattariyyah di Kabupaten Kerinci.

Hal-hal yang harus dilakukan oleh penelitian-penelitian selanjutnya menurut peneliti adalah :

1. Secara umum, kajian-kajian tentang tasawuf, sejarah dan kebudayaan Islam di Kabupaten Kerinci belum banyak ditulis sehingga menurut peneliti harus dilakukan terus-menerus agar wilayah jejak-jejak Islam yang bawa oleh para ulama terdahulu yang bercorak sufistik mudah untuk dipelajari oleh masyarakat Islam di Kabupaten Kerinci.
2. Secara Khusus, Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung merupakan salah satu tarekat yang keberadaanya di pinggir barat Danau Kerinci yang masih eksis tidak tergerus oleh zaman. Hal ini tentu menjadikan khazanah keilmuan tasawuf tentang jejak-jejak Islam di Kabupaten Kerinci pada umumnya. Peneliti berharap akan ada penelitian-penelitian selanjutnya guna melengkapi penelitian ini yang dirasa kurang lengkap

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- , *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 1999),
- , *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998)
- , “Neo Sufisme dan Masa Depanannya”, dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed.), *Rekonstruksi dan renungan Religius Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009),
- , *Islam Sufistik: “Islam Pertama” dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001)
- Aboe Bakar Atjeh. *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadani: Solo; 1985)
- , *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Cet V; Solo: CV. Ramadhani, 1990)
- Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Achlami HS, “*Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral*”, Jurnal Ijtima'iyya, Vol. 8, NO. 1 (Februari 2015)
- Ahwan Fanani, *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risalah Shattariyyah Gresik*, (Surabaya ; UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 2, November 2012)
- Awaludin, *Sejarah Dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*, (El-Fakar Vol 5 . Nomor II Juli-Desember 2016)
- Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, (Jurnal at-Taqqaddum UIN Wali Songo, Semarang Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014)

- Amir al-Najr, *Al-Turuq Al-Sufiyah Fi Misra* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 19.  
Dalam Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA 2010
- Agustianda, Tesis *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Syekh Burhanuddin di Kalangan Masyarakat Minang Kota Medan*, (Prodi Pemikiran Islam : PPS UIN Sumatera Utara, Medan 2016)
- Apria Putra, *Jawāb al-Mushkilāt: Respon Ulama Syattariyyah terhadap Paham Wujūdīyah*, (Jurnal Manassa Manuskripta, Vol.5 No.1, 2015)
- Bruce A. Chadwick, dkk., *Metode Penelitian Sosial*. Terj: Sulistia, ML, dkk., (Semarang:IKIP Semarang Press)
- Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),
- Chairullah Ahmad, *Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau* (Padang ; UIN Imam Bonjol Padang, Jurnal Hadharah Volume 13, No. 2, Desember 2019),
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam ; Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung ; CV. Pustaka Setia, 2002)
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Ernita Dewi, *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Elmansyah, *Syariat Dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak)*, Jurnal MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan Volume 6, No. 2, 2019)
- Fauzi, *Metode Penalaran Penganut Tarekat Syattariyyah Kabupaten Kerinci Dalam Memahami Termonologi / Teks Al-Quran dan Hadits Satu Kajian Deskriptif*, (Jurnal Islamika, Volume 16 Nomor 2 Tahun 2016)
- Fazlur Rahman, *Islam*, penterjemah: Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1997), hal. 204



Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 3,

Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*.(Cet I; Jakarta: Djambatan, 1972)

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995)

<http://komplikasinews.blogspot.com/2017/06/makalah-akhlak-tasawuf-pengertian-dan.html> (diakses pada tanggal 26 April 2021)

<http://digilib.uinsby.ac.id/14023/5/Bab%202.pdf>, (diakses pada tanggal 26 April 2021)

[http://etheses.iainkediri.ac.id/1231/3/932103114\\_Bab%20II.pdf](http://etheses.iainkediri.ac.id/1231/3/932103114_Bab%20II.pdf), diakses pada tanggal 26 April 2021

<https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=14593&page=1>, diakses pada tanggal 26 April 2021 jam 9:34

Ismail Nawawi, *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah sebuah tinjauan ilmiah dan amaliyah*, (Surabaya : Karya Agung, 2005)

J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010)

Joko Tri Haryanto, “*Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer*”, Jurnal Addin, Vol. 8, No. 2 (Agustus 2014)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002),

Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999)

Muh. Nasir S., *Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia*, (Jurnal Adabiyah, Vol.11 No.1/2011)

M. Afif Ansori, *Peran Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism) dalam Mengatasi Problema Psikologis, studi kasus pada kaum eksekutif di Bandar Lampung*, (Lampung : Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Raden Intan, 2015)

- Muhamad Shoheh, *Naskah Al-Jawahir-al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tarekat Syattariyah dan Persebaran Salinannya*, (UIN Sulthan Maulana Hasanuddin Banten : Jurnal AL QALAM 82 Vol. 35 No. 1 (Januari-Juni) 2018)
- Masmedia Pinem, *Ajaran Martabat Tujuh dalam Naskah Asrar Al-Khaf<sup>3</sup> Karya Syaikh 'Abd Al-Mutalib*, (Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2011),
- Muhammad Khamdi, *Skripsi Dinamika Tarekat Syattariyah di Lingkungan Keraton Cirebon*, (Jakarta ; UIN Syarif Hidayatullah, 2009),
- Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)
- M. Yafas, *Bersafar di Ulakan ditinjau Dari Sudut Aqidah Islamiyah dan Pengaruhnya di Sumatera Barat* ,, (Padang: Laporan Penelitian IAIN Imam Bonjol, 1984).
- Mariasusasi Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 1995),
- Nur Syam, *Tarekat Petani ; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*, (Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013)
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995)
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau; Teks dan Konsteks* (Jakarta : Prenada Media, 2008),
- Oman Fathurahman, *Tanbih Al-Masyi Menyo'al, Wahdatul Wujud, Kasus Al- Sinkili Di Aceh Abad 17*, (Bandung : Mizan, 1999).
- Pengertian Tarekat dan Sejarah Perkembangan diakses dari <http://www.sarjanaku.com/> pada tanggal 24 Desember 2020 pukul 09.24
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat ; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta : Rajawali Press)

Rahmawati, "*Tarekat dan Perkembangannya*". Al-Munzir Vol 7, No. 1, Mei 2014,

Roni Faslah, *Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syattariyah : Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad Ke-17*, (Jurnal At-Turās, Vol. 3 NO. 2 Juli - September 2016)

——— Desertasi tentang *Tarekat Syattariyah di Padang Pariaman (Dinamika Peran Tuangku dengan Kaum Adat terhadap keagamaan di Ulakan, Pariaman)*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta Tahun 2019)

Rahmi Ediyanti dkk, *Etnografi Komunikasi Basapa di Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*, (Jurnal Ilmiah Ekotrans dan Erudisi, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020)

Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

Rosidi, Disertasi ; *Transformasi Ritual Tarekat Urban Al-Qadiriyyah Wa Al-Naqshabandiyah Al-Oesmaniah* (Surabaya : PPS UIN Sunan Ampel 2020)

Rozian Kenedi, *Tarekat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kaur)*, Jurnal Tsaqofah & Tarikh Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017.

Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abdur Rauf Singkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang ; Hayfa Press, 2012)

——— , *Tasawuf Abd Al-Rauf Singkel dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang : Hayfa Press, 2012)

Suteja. *Teori Dasar Tasawuf*. Cirebon: Nurjati Press. 2011.

——— , *Tasawuf di Nusantara ; Tadarus Tasawuf dan Tarekat, Halaqoh Pengajian Syarah Hikam PCNU Kota Cirebon*, (Cirebon : CV. Aksarasatu, 2016)

Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qodiriyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*.(Jakarta: Kencana 2010).

——— , *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mutakhbarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Sulaiman Al-Kumayi, “*Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia*”, Teologia, Vol. 24, No. 2, (Juli-Desember 2013)

Sokhi Huda, “*Karakter Historis Sufisme Pada Masa Klasik, Modern dan Kontemporer*”, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 7 No. 1 (Juni 2017),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Sanapiah Faisal. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih, Asah dan Asuh, 1990)

———, *Format-format Penelitian Sosial*, (Cet. VI: Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003)

Stephanie Jill Najon, dkk, *Tansformasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, vol.8, no.2 (Agustus, 2011)

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015)

Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005)

Tita Rostitawati, *Pembaharuan Dalam Tasawuf (Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlurrahman)*, (Farabi, Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah Vol. 18 No. 2, Desember 2018

Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial; Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995),

Yahya, Wildan M. *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan*. (Jakarta: Rosda karya; 1998)

Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Percetakan Bandung, 1997)

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016)

Zuherni AB, *Sejarah Perkembangan Tasawuf*, (Universitas Islam Internasional Malaysia : Jurnal Substantia, Vol. 13, No. 2, Oktober 2011)